

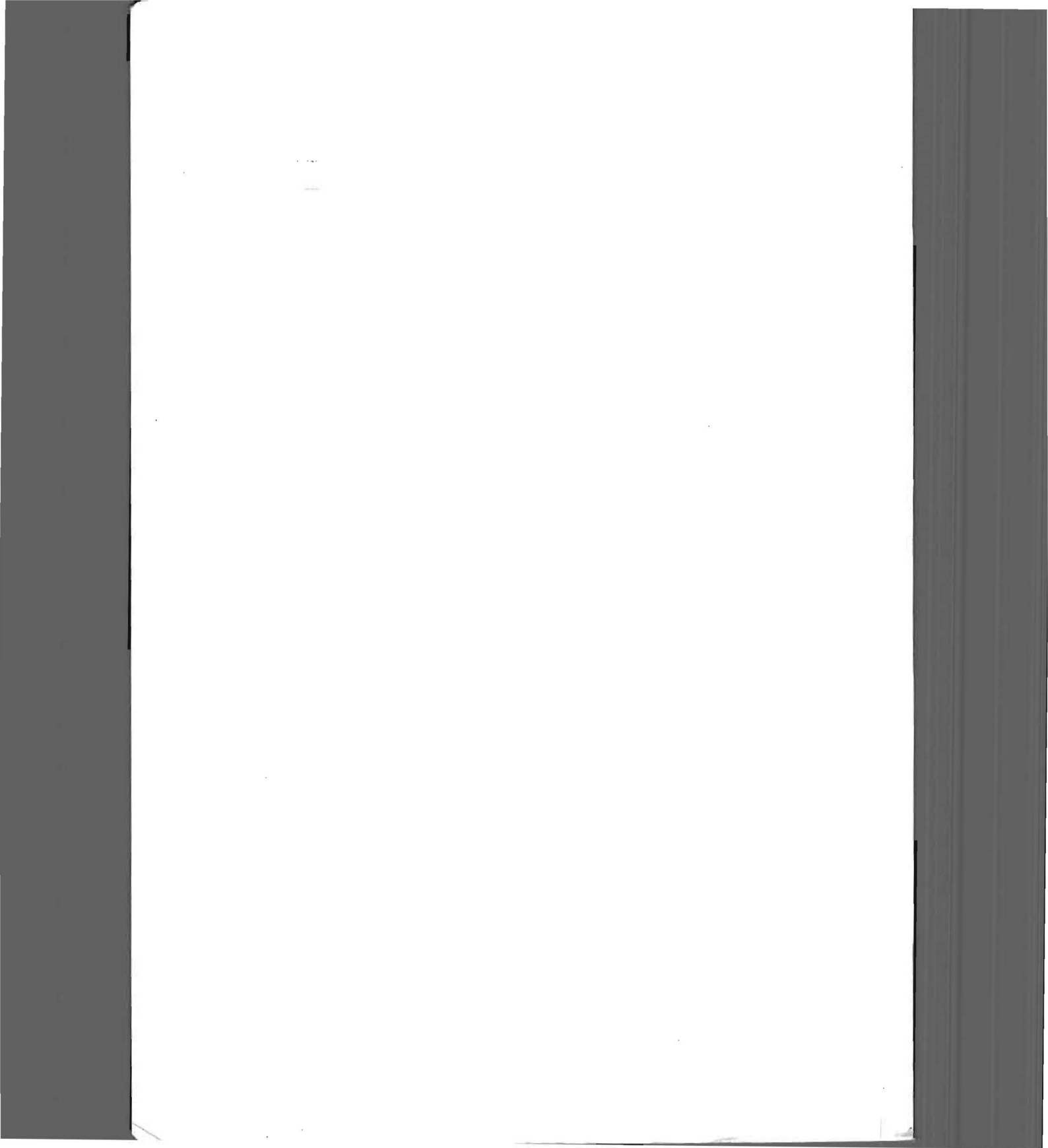


**PENELITIAN
KEKERABATAN DAN PEMETAAN
BAHASA-BAHASA DAERAH
DI INDONESIA:
PROPINSI SULAWESI UTARA**

72

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

**PENELITIAN
KEKERABATAN DAN PEMETAAN
BAHASA-BAHASA DAERAH
DI INDONESIA:
PROPINSI SULAWESI UTARA**





**PENELITIAN
KEKERABATAN DAN PEMETAAN
BAHASA-BAHASA DAERAH
DI INDONESIA:
PROPINSI SULAWESI UTARA**

Multamia RMT Lauder

Ayatrohaedi

Frans Asisi Datang

Hans Lapoliwa

Buha Aritonang

Ferry Feirizal

Sugiyono

Non Martis

Wati Kurniawati

Hidayatul Astar

PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

ISBN 979-685-074-5

Penyunting Naskah
Prof. Dr. Ayatrohaedi

Pewajah Kulit

Drs. Buha Aritonang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.257 072 PEN n	No. Induk : 0492 Tgl. : 19-6-2000 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Hingga saat ini belum ada kesepakatan yang berlandaskan penelitian yang seksama dan tuntas mengenai jumlah bahasa dan/atau dialek yang ada di Indonesia. Angka mengenai jumlah bahasa dan/atau dialek itu berkisar antara 200 dan 700, tergantung pada "selera" dan cara pandang serta rujukan yang digunakan. Tentu saja teori dan sarana penelitian yang berbeda turut mempengaruhi hasil yang berlainan itu.

Di pihak lain, pemerian yang jelas dan handal mengenai hubungan kekerabatan bahasa-bahasa itu serta upaya pemetaan bahasa dan dialek secara menyeluruh belum ada. Untuk mendapatkan pemerian yang handal mengenai hubungan kekerabatan bahasa diperlukan sarana penelitian serta penggunaannya yang sama dan cara analisis data yang sama pula. Hal yang sama berlaku pula untuk upaya pemetaan bahasa dan dialek secara menyeluruh. Kenyataan inilah yang mendorong Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Politeknik Institut Teknologi Bandung mengadakan kerja sama sejak tahun 1992 melalui *Proyek Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*

Buku *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Sulawesi Utara* merupakan salah satu hasil kerja sama tersebut. Data dalam buku ini dikumpulkan pada tahun 1993. Dalam buku ini tampak bahwa di Propinsi Sulawesi Utara terdapat lima kelompok bahasa, yaitu (1) kelompok bahasa-bahasa Gorontalo-Mongondow, (2) kelompok bahasa Bantik, (3) kelompok bahasa Melayu Manado, (4) kelompok bahasa-bahasa Tonsea, dan (5) kelompok bahasa-bahasa Sangir Talaud.

Buku ini merupakan hasil kerja sama penelitian ahli bahasa dan komputer. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, Prof. Dr. Ayatrohaedi, Dr. Djantera kawi, Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Drs. Frans Asisi Datang, M.Hum., Drs. Buha Aritonang, Drs. Sugiyono, M.Hum., Ir. Ferry Feirizal, Dra. Non Martis, Dra. Wati Kurniawati, dan Drs. Hidayatul Astar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Utara, Prof. Dr. Gorys Keraf (+), Drs. Hasjmi Dini, Drs. E. Asmad, Drs. M. Nurhanadi, pengumpul data, informan, dan pengentri data yang telah berusaha membantu penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. Ayatrohaedi yang telah melakukan penyuntingan materi buku ini.

Jakarta, Februari 2000

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Sulawesi Utara* ini merupakan salah satu laporan hasil melalui Proyek Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia yang dilakukan melalui kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Politeknik Institut Teknologi Bandung. Penerbitan buku ini dapat terlaksana berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Secara khusus kami ingin menyampaikan terima kasih

- (1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Direktur Politeknik Institut Teknologi Bandung yang selama ini telah memberikan kepercayaan dan kemudahan kepada anggota-anggota tim dalam melaksanakan penelitian,
- (2) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara beserta stafnya yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga dalam pelatihan tenaga pengumpul data pada tahun 1993,
- (3) Para pengumpul data lapangan di Sulawesi Utara, dan
- (4) Staf pembantu administrasi yang telah memungkinkan pekerjaan tim berjalan lancar.

Kami berharap buku ini akan ada manfaatnya bagi para pembaca.

Jakarta, Februari 2000

Hans Japoliwa
Sekretaris Tim

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Letak	1
1.2 Penduduk	2
1.3 Sejarah	3
 BAB II KAJIAN MENGENAI SULAWESI UTARA	 9
2.1 Kajian Umum	9
2.1.1 Kajian Umum Sangir-Talaud	9
2.1.2 Kajian Umum Minahasa	10
2.1.3 Kajian Umum Bolaang-Mongondow	11
2.1.4 Kajian Umum Gorontalo	12
2.2 Kajian Bahasa	12
 BAB III KAJIAN LEKSIKOGRAFI	 21
3.1 Data Swadesh	21
3.2 Perbandingan Kata Kerabat	21
3.2.1 abu	21
3.2.2 basah	22
3.2.3 berjalan	23
3.2.4 darah	23
3.2.5 empat	24
3.2.6 gigi	25
3.2.7 hidup	25

3.2.8 kaki	26
3.2.9 kotor	26
3.2.10 mulut	27
3.2.11 pasir	28
3.2.12 rambut	28
3.2.13 sayap	29
3.2.14 telur	29
3.2.15 ular	30
3.3 Korespondensi Bunyi	30
3.3.1 abu	31
3.3.2 basah	31
3.3.3 berjalan	32
3.3.4 darah	33
3.3.5 empat	33
3.3.6 gigi	34
3.3.7 hidup	35
3.3.8 kaki	36
3.3.9 kotor	37
3.3.10 mulut	38
3.3.11 pasir	39
3.3.12 rambut	39
3.3.13 sayap	40
3.3.14 telur	41
3.3.15 ular	42
3.4 Silsilah Kekerabatan	46
3.5 Pengelompokan Bahasa	51
 BAB IV KAJIAN DIALEKTOLOGI	 53
4.1 Kosakata Budaya	53
4.2 Sebaran Kosakata	53
4.3 Persentasi Dialektometri	71
4.4 Jumlah Bahasa	75
 BAB V SIMPULAN	 78

KEPUSTAKAAN	79
Lampiran 1: Kosakata Dasar di Sulawesi Utara	88
Lampiran 2: Lokasi Titik Pengamatan di Sulawesi Utara	188
Lampiran 3: Nama Bahasa menurut Pengakuan Penduduk	189
Lampiran 4: Peta Bahasa (15 Kosakata Dasar)	190
Lampiran 5: Konstruksi Jaringan Segitiga Dialektometri	205
Lampiran 6: Hasil Perhitungan Dialektometri	206
Lampiran 7: Berkas Isoglos di Sulawesi Utara	208
Lampiran 8: Hasil Penelitian	209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Letak

Pulau Sulawesi secara umum terletak di Wilayah Lautan Dalam, yang dikelilingi oleh cekungan dan palung-palung dalam. Pulau yang hampir seluruhnya berupa tanah pegunungan itu terdiri atas empat cabang atau "lengan" yang dipisahkan oleh teluk-teluk yang besar dan dalam. Propinsi Sulawesi Utara terletak pada jazirah utara Pulau Sulawesi, antara 0°30' LU--4°30' LU dan 121°--127° BT. Jazirah itu membujur dari Barat ke Timur dengan daerah yang paling Utara ialah Kabupaten Sangihe Talaud yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Filipina (ENI 1990: 329—346).

Propinsi Sulawesi Utara dalam konteks pelaksanaan pembangunan secara menyeluruh, dibagi ke dalam empat wilayah pengembangan, yaitu: (1) Wilayah Pengembangan I meliputi Kabupaten Sangihe Talaud, dengan pusat pengembangan Tahuna; (2) Wilayah Pengembangan II meliputi Kabupaten Minahasa, dengan pusat pengembangan Manado dan Bitung; (3) Wilayah Pengembangan III meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan pusat pengembangan Kotamobagu; dan (4) Wilayah Pengembangan IV meliputi Kabupaten Gorontalo, dengan pusat pengembangan Limboto dan Gorontalo.

Luas wilayah Propinsi Sulawesi Utara mencapai 27.487,63 km² dan secara administratif terbagi atas tujuh daerah tingkat dua, yaitu empat kabupaten, dua kotamadia, dan satu kota administratif. Jumlah penduduk

2.329.190 jiwa (1987) yang tersebar dalam 83 kecamatan, 274 kelurahan, dan 996 desa. Kepadatan penduduknya ± 85 jiwa / km² (ENI 1990: 346).

Topografi wilayah Sulawesi Utara cenderung berbentuk pegunungan dan berbukit-bukit dengan sejumlah dataran rendah dan dataran tinggi. Sulawesi Utara tampak seperti dataran yang "terpelintir"; di sebelah barat dataran Dumoga, tata air menuju ke pantai selatan, seperti tampak pada Sungai Paguyaman, sedangkan di sebelah timur Dumoga, pantai selatan-timur terjal sehingga sungai-sungai mengalir ke utara. Daerah yang datar hanya sedikit, misalnya di kota Manado. Dataran Manado adalah sebuah *slenk* yang membentang antara Gunung Klabat dan Gunung Lokon, Dataran Dumoga di Bolaang Mongondow adalah sebuah dataran sempit di lembah Sungai Dumoga (ENI 1990:346).

Suhu udara $\pm$ berkisar 26,4° C. Di propinsi itu terdapat beberapa gunung api, misalnya Gunung Soputan, Mahawu, Lokon, Klabat, Tengkoko, Gunung Api Siau, dan Gunung Karakitang serta beberapa pulau kecil yang sebenarnya merupakan puncak-puncak gunung api. Beberapa pulau kecil di Teluk Tomini juga merupakan puncak gunung api, misalnya Unauna (ENI 1990:346—7).

1.2 Penduduk

Berdasarkan catatan BPS tahun 1987, jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Utara tercatat 2.329.190 jiwa, dengan kepadatan penduduk 85 jiwa per km². Daerah terpadat di Propinsi itu adalah Kotamadia Manado (9.705 jiwa per km²), sedangkan daerah berpenduduk terjarang adalah Kabupaten Bolaang Mongondow (42 jiwa per km²).

Penduduk asli Propinsi Sulawesi Utara terdiri atas empat kelompok etnis, yaitu Bolaang Mongondow, Gorontalo (Hulontalo), Sangihe Talaud, dan Minahasa. Kelompok etnis Minahasa ini lebih populer dikenal dengan sebutan Bohusami.

Cerita-cerita rakyat yang berkembang di Sulawesi Utara mengisahkan asal-usul masing-masing suku bangsa tersebut, seperti, Toar-Lumimuut di Minahasa, Apapuhang-Ansuang di Sangihe Talaud, Gumalangit-Tumotoibokol di Bolaang Mongondow, dan Malenggabela-Tilopudehi di Gorontalo. Penduduknya 55% beragama Katolik dan Kristen, sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam tercatat 44%. Sebagian kecil lainnya, yakni 1% memeluk agama Hindu dan Buda. Pemeluk agama Islam pada umumnya terdapat di Kabupaten Gorontalo dan Bolaang

Mongondow. Pemeluk agama Katolik atau Kristen kebanyakan terdapat di Kabupaten Minahasa dan Sangir-Talaud (ENI 1990:347-8).

Mata pencarian penduduk pada umumnya di bidang pertanian, yakni di atas 60%, sisanya bergerak di bidang industri dan pertambangan, angkutan, perdagangan, bangunan, dan jasa. Hasil utama propinsi itu yang berasal dari sektor perkebunan (kelapa, cengkeh, pala, dan kopi) lebih besar daripada yang berasal dari sektor pertanian. Binatang yang biasa ditenakkan oleh penduduk adalah sapi, sapi perah, kerbau, kambing, babi, dan kuda. Jenis unggas yang biasa ditenakkan adalah itik, ayam ras, dan ayam kampung. Budidaya ikan di darat dilakukan di kolam, sawah, atau tambak. Ikan laut yang paling banyak ditangkap di sekitar Aertembaga. Bitung adalah cakalang atau tongkol. Industri yang berkembang di propinsi itu sejalan dengan hasil alamnya, yaitu industri minyak kelapa, pengalengan ikan, dan pengawetan ikan (ENI 1990:348-9)

Tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi diperlihatkan oleh banyak dan seringnya penduduk setempat pergi merantau. Dengan demikian, pelabuhan laut yang terdapat hampir di setiap kabupaten di propinsi ini merupakan salah satu faktor dan sarana yang memungkinkan terjadinya mobilitas tersebut. Pelabuhan-pelabuhan itu adalah Pelabuhan Samudera Bitung. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan terpenting untuk kelangsungan perdagangan. Pelabuhan lainnya adalah Pelabuhan Gorontalo, Kwardang, Tilamuta, Belang, Amurang, Likupang, Labuhan Uki, Inobonto, Kotabunan, Ukisiau, Tamako, Tahuna, Lirung, dan Beo. Selain sarana perhubungan laut yang memadai, di propinsi itu juga terdapat pelabuhan udara di setiap kabupaten. Kabupaten Minahasa mempunyai Bandara Sam Ratulangi, yang dapat disinggahi pesawat jenis DC-9 dan Airbus A-300; Kabupaten Gorontalo mempunyai Pelabuhan Udara Jalaluddin; Kabupaten Bolaang Mongondow mempunyai Lapangan Terbang Perintis di Mopahit; dan Kabupaten Sangihe-Talaud juga mempunyai Lapangan Terbang Perintis di Naha dan Melanguane. Perhubungan darat dapat melalui Trans Sulawesi (ENI 1990:349).

1.3 Sejarah

Sejarah Sulawesi Utara, khususnya Minahasa, biasanya dimulai dengan legenda Toar dan Lumimuut. Orang Minahasa pada umumnya percaya bahwa mereka adalah keturunan kedua tokoh itu. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa di antara mereka terdapat pertalian keluarga (Supit 1986:16). Selain

itu, kisah-kisah lama yang hidup di daerah Sangir dan Bolang Mongondow menunjukkan bahwa di masa lampau pulau-pulau di sebelah utara Minahasa menyatu dengan kepulauan Sangir dan Pilipina. Pulau-pulau itu menjadi tercerai-berai sebagai akibat bencana alam yang sangat dahsyat dan menenggelamkan sebagian daratan itu (Supit 1986:25).

Kisah-kisah yang berhubungan dengan masa yang paling awal itu umumnya merupakan legenda mengenai suatu daerah tertentu, terpisah-pisah, dan tidak lengkap sehingga upaya rekonstruksi sejarah Sulawesi Utara mengalami banyak sekali hambatan. Berdasarkan legenda-legenda terpisah itu, diperoleh informasi mengenai daerah-daerah Gorontalo, Bolang Mongondow, dan Sangir Talaud sebagaimana tercatat dalam buku *Monografi Daerah Sulawesi Utara* yang diterbitkan tanpa tahun oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Informasi-informasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Di masa lampau, terdapat sejumlah kerajaan kecil di semenanjung Sulawesi Utara bagian barat, antara lain Holontalo, Limuto, Bone, Boalemo, dan Katinggola atau Andagi. Kerajaan-kerajaan kecil itu masuk ke dalam kesatuan *Lipu lo Holontalo* atau *Lima pahalaa*.

Kerajaan yang paling berpengaruh adalah Holontalo atau Hulontalo, yang kemudian dikenal sebagai Gorontalo sekarang. Kerajaan itu terletak di kaki gunung Kabila dan sekitarnya. Masyarakatnya terdiri atas 17 suku bangsa, di antaranya suku bangsa Hulontalangi, yang mendiami gunung Kabila. Hulontalangi diperintah oleh seorang ratu bernama Hulawadula. Ratu itu kemudian kawin dengan Hungkowa, anak Tolangohula. Ia adalah ratu kerajaan Limuto. Anak mereka, Lempidu, kawin dengan Hinteilimo dari kerajaan Suwawa, cucu raja Pulubulawa. Dari perkawinan itu lahir Wadipalapa yang kemudian menjadi raja dengan gelar Ilahudu.

Diberitakan juga bahwa Ilahudu memerintah dengan sangat bijaksana. Salah seorang anaknya kawin dengan Sultan Ba'abullah dari Ternate dan melahirkan Saharibulan.

Raja Holontalo kemudian mengirim utusan ke Ternate untuk membujuk Saharibulan agar pulang. Bersama dengan kepulauan mereka, turut pula beberapa orang penyiur agama Islam dari Ternate. Dengan demikian, agama Islam pun kemudian mulai dianut penduduk Gorontalo mulai akhir abad ke-15.

Sementara itu, akibat perang saudara yang terjadi berkepanjangan, Ratu Limuto meminta bantuan Sultan Ternate, sedangkan saingannya meminta pertolongan kepada raja Makasar. Peristiwa itu merupakan awal

masuknya pengaruh Makasar ke dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Holontalo dan Limuto kemudian kembali bersatu, namun tidak lama kemudian masuk pengaruh baru dari Belanda.

Peristiwa bermulanya pengaruh Belanda itu terjadi dalam tahun 1674 melalui Kaicili Sibori yang dibantunya. Penyerahan tanah-tanah di Gorontalo Ternate kepada pihak Belanda, pada tahun 1677 ternyata merupakan salah satu penyebab sering terjadinya perlawanan rakyat terhadap kekuasaan Belanda. Di antara mereka yang terkenal adalah raja Iskandar Monoarfa (1757) dan Abdurrahman, yang dibuang ke Ambon sebagai "pemberontak".

Dalam tahun 1816 Gorontalo mulai diperintah oleh seorang asisten residen, dan dalam tahun 1824, Gorontalo menjadi *afdeeling* Gorontalo dan pemerintahan dibagi ke dalam *distrik* dan *onderdistrik*, yang masing-masing dikepalai oleh seorang *jogugu* dan *marsoseh*. Kedua pejabat itu diangkat dan diberhentikan oleh pemerintahan Belanda.

Menjelang pendaratan Jepang, terjadi perlawanan pada tanggal 23 Januari 1942, dipimpin oleh Nani Wartabone, sedangkan pada waktu terjadi pergolakan Permesta di Sulawesi Utara, Gorontalo tidak banyak terlibat sehingga tidak terlalu mengalami kerusakan.

Sementara itu, kisah daerah Bolang Mongondow diawali dengan legenda Gumalangit dan istrinya Tendeduata yang dianggap sebagai nenek moyang mereka. Kedua orang itu berdiam di gunung Huntuk. Anak perempuan Gumalangit yang bernama Dinondong kawin dengan Sugeha, anak Tumotoibokol dan Tumotoibokot; Perkawinan mereka melahirkan seorang anak bernama Sompote. Keturunan mereka kemudian berpecah setelah terjadi banjir yang mencerai-beraikan mereka. Mereka kemudian ada yang berhasil mendarat di pantai sebelah utara yang disebut Bolang dan di bagian tengah yang disebut Mongondow. Setiap daerah dikepalai seorang *bogani* 'yang berani'

Zaman sejarah daerah Bolang Mongondo bermula dengan munculnya kerajaan legendaris dengan tokohnya Mokoduludut dan Baunia. Mereka mempunyai lima orang anak. Salah seorang dari anak mereka itu bernama Abo Yayubonggol menggantikan raja, yang kemudian kawin dengan Silagondo.

Kehadiran kerajaan ternyata mengakibatkan terjadi pelapisan masyarakat ke dalam lapisan keluarga raja, lapisan menengah yang disebut *kohongian* dan lapisan rakyat jelata. Pada masa pemerintahan raja Tadohe, pelapisan itu bahkan menjadi tujuh, di antaranya, lapisan *simpel*, lapisan

nonow, *lapisan lahig*, dan *lapisan yobuat*. Raja Tadohe berkuasa sekitar awal abad ke-17.

Sepanjang sejarah pemerintahan Belanda di Bolang Mongondow, raja tetap bersemayam dan bertakhta hingga menjelang Perang Dunia II. Raja terakhir Bolang Mongondow sebelum kemerdekaan adalah Laurens Cornelis Manoppo, seorang terpelajar dan berjiwa nasionalis. Oleh karena itu, ia tidak disukai oleh Belanda dan dipaksa untuk mengundurkan diri. Ia kemudian digantikan oleh van Bierens.

Pada zaman pendudukan Jepang kedudukan raja dikembalikan kepada HJC Manoppo (1943) dan disahkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1947 hingga berakhir tahun 1948. Hal itu bersamaan dengan berdirinya Negara Indonesia Timur.

Setelah pemulihan kedaulatan (KMB 1949) kepada RIS, situasi politik di Bolang Mongondow memanas karena mereka berupaya untuk melepaskan diri dari NIT. Kepala Daerah Bolang Mongondow waktu itu adalah F.P. Mokodompit dan dibantu oleh Dewan Daerah.

Tahun 1954 Bolang Mongondow dipisahkan dari Kabupaten Sulawesi Utara, dan kemudian menjadi Kabupaten Bolang Mongondow dalam lingkungan Propinsi Sulawesi Utara. Bolang Mongondow termasuk daerah yang banyak mengalami kerusakan ketika terjadi pergolakan Permesta karena mereka menjadikan daerah itu sebagai benteng terakhir perjuangan mereka.

Sebagai mana daerah lain di Sulawesi, daerah Minahasa juga mempunyai cerita. Menurut cerita rakyat Minahasa, manusia yang pertama di Minahasa ialah Lumimuut dan secara legendaris diceritakan bahwa Toar lahir dari dirinya. Mereka kemudian mengembara untuk mencari jodoh masing-masing. Sebagai tanda pengenalan, mereka memegang tongkat dari sebatang *tuis* (nenas hutan) yang dipotong panjang. Masing-masing memegang sepotong, yang satu mendapat bagian pangkal dan yang satu lagi sisanya. Selama dalam perjalanan mereka tidak menjumpai manusia. Setelah saling bertemu, keduanya menunjukkan identitasnya dan diketahuilah bahwa kedua tongkat itu tidak sama panjang. Kesimpulannya, yang dijumpai Lumimuut bukan Toar dan yang dijumpai Toar bukan Lumimuut. Akhirnya, keduanya pun menikah.

Dari perkawinan itu mereka mendapat keturunan banyak sekali dan berkelompok-kelompok. Kelompok yang umum dikenal oleh masyarakat setempat ialah (a) *Makarua-siouw* (2x9), (b) *Makatelu-pitu* (3x7), dan (c) *Pasiwouwan-telu* (9 x3) Golongan (a) adalah pemuka-pemuka agama yang

berfungsi sebagai *walian* dan *tonaas*. Golongan (b) adalah pemuka-pemuka dalam bidang pemerintahan dan panglima-panglima perang, sedangkan golongan (c) adalah petani, pemburu, dan nelayan. Pembagian itu bukanlah atas dasar tinggi rendahnya status sosial mereka, tetapi berdasarkan kepada pembagian peranan. Keturunan ketiga golongan itu seringkali bertikai dan terpecah-pecah yang kemudian menghasilkan suatu pembagian wilayah. Wilayah yang dihasilkan itu adalah Tonsea di sebelah utara, Tombulu dan Tolour di tengah, dan Tontemboan di selatan. Daerah itu kemudian dikenal sebagai wilayah bahasa.

Orang Eropa pertama yang mula-mula ke Minahasa adalah orang Portugis. Pada tahun 1523 Manado dikunjungi oleh Simao d'Abreu dalam perjalanannya menuju Ternate. Sejak itu Ternate dan Portugis bersaing untuk menguasai Sulawesi Utara. Pada tahun 1580 Manado jatuh ke tangan Ternate. Begitu pula Ulu Siau mendapat giliran penyerangan pada tahun 1587 oleh Ternate. Pada tahun 1606 raja Manado dan raja-raja lainnya di Sulawesi Utara bersahabat dengan Spanyol dan pada tahun 1614 Belanda yang dibantu oleh Sultan Ternate menduduki Pulau Siau. Pada tahun 1617 Spanyol mendirikan benteng di Manado dan pada tahun 1639 peniar agama Katolik Spanyol tiba di Minahasa yang sebelumnya pada tahun 1593 dan tahun 1617 telah menyebarkan agama Katolik di Manado dan Minahasa. Sementara itu, pada tahun 1634, Makasar mengalahkan Manado, Gorontalo, dan Tomini. Pada tahun 1644 timbul perang antara Tombulu dan Spanyol. Akibatnya, Spanyol meninggalkan Minahasa dan pada tahun 1651 perang muncul kembali selama sepuluh tahun. Pada tahun 1657, VOC mendirikan sebuah loji di Manado yang selanjutnya menamakan daerah kekuasaannya Sulawesi Utara. Meskipun usaha rakyat untuk mengusir Belanda itu sering terjadi. Pada tahun 1661 timbul perang antara Tondano dan Belanda yang disebut Perang Tondano-Belanda I yang berakhir dengan kekalahan Tondano. Pada tahun 1674 Belanda berusaha menyebarkan agama Kristen Protestan bukan lagi Katolik. Agama tersebut berkembang di Minahasa. Pada tahun 1683, terjadi perang antara Ratahan, Pasan, Ponosokan, dan Tonsawang melawan Belanda karena keempat daerah itu memihak Bolaang. Setelah dikalahkan, keempat daerah itu masuk ke dalam wilayah Minahasa. Tahun 1808--1809 terjadi Perang Tondano-Belanda II. sebagai akibat adanya paksaan bagi rakyat untuk menjadi tentara dalam kesatuan tentara Belanda. Belanda pun menang. Pada tahun 1801--1802 dan 1810--1817 kedudukan Belanda berpindah ke tangan Inggris.

Minahasa, dalam zaman pendudukan Jepang di Indonesia, juga digunakan sebagai tempat pendaratan tentara Jepang. Di Minahasa tentara Jepang didaratkan di Kema dan Manado, sedangkan tentara pasukan berpayungnya didaratkan di lapangan terbang Kalawiran. Pada zaman Jepang, yang menjadi sasaran pemboman Sekutu adalah kota Manado.

Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 disambut pula di Sulawesi Utara, termasuk di Minahasa. Pada tanggal 22 Agustus 1945, proklamasi disambut di Tondano, yang merupakan ibukota Sulawesi Utara. Pimpinan instansi waktu itu dipegang oleh orang-orang Indonesia. Akan tetapi, sesudah 2 September 1945, pimpinan yang penting ditarik dari orang-orang Indonesia dan digantikan oleh orang-orang Jepang. Saat itulah KNIL masuk dengan membonceng pada tentara Australia.

Pada tanggal 14 Februari 1946 terjadi perebutan kekuasaan oleh putra-putra Indonesia di Minahasa dari tangan KNIL. Hal itu hanya berlangsung sampai tanggal 11 Maret 1946. Pada tahun 1950, terbentuklah Batalyon 3 Mei untuk mengakhiri kekuasaan KNIL di Minahasa dan bersamaan dengan itu pada tanggal 10 Mei 1950 tibalah Batalyon Worang di Manado sebagai pasukan TNI.

Pada bulan Maret 1958, terjadi pergolakan hebat dengan lahirnya Peristiwa dan berlangsung selama hampir tiga tahun, yang melanda seluruh wilayah Sulawesi Utara. Minahasa dan Bolaang Mongondow mengalami kerusakan hebat.

Dalam sejarah Sangir Talaud, sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Utara, diceritakan bahwa daerah Sangir Talaud pernah diserang oleh Ternate (1587). Di daerah ini juga terdapat kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Sangir, Tagulandang, dan Ulu di Siau. Bahkan, Kerajaan Ulu di Siau termasuk kerajaan yang terkemuka yang berani melawan Ternate. Kerajaan-kerajaan itu mundur, seperti halnya kerajaan lainnya, karena perluasan kekuasaan Belanda. Pada tahun 1614 Ulu Siau diduduki oleh Belanda atas bantuan Ternate.

BAB II

KAJIAN MENGENAI SULAWESI UTARA

2.1 Kajian Umum

Sulawesi Utara merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji dari berbagai bidang. Kajian umum ini akan menyampaikan beberapa karya yang tampil mendeskripsikan keempat kabupaten yang terdapat di Sulawesi Utara.

2.1.1 Kajian Umum Sangir-Talaud

Pada tahun 1948 Sehweneker menulis tentang Siau yang dituangkannya dalam *Hikayat Keradjaan Siao di Oeloe-Siao*. Selanjutnya di *Medan Bahasa* nomor 11 tahun VI muncul sebuah artikel yang berjudul *Siau dan Radja-Radjanja* oleh Lalisang (1956). Pada tahun 1968 Adriaan menulis tentang *Renungan Kisah Kepulauan Sangihe-Talaud* di Tabukan.

Tandi (1973), dalam skripsinya di Fakultas Sastra Unsrat, mendeskripsikan dari berbagai sudut pandang mengenai *Masuknya Agama Kristen di Daerah Sangir Talaud*. Pada tahun 1974 ada sebuah *Laporan Survey dan Research di Kabupaten Sangir Talaud dan Minahasa* oleh Perwakilan Departemen P dan K, Propinsi Sulawesi Utara, Kantor Pembinaan Permuseuman, Manado. Tatinting (1975) mengulas *Suatu Tinjauan tentang Pentingnya Pengawasan dalam Pelaksanaan Border Crossing Agreement Indonesia-Philipina di Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe dan Talaud*, tinjauan ini merupakan skripsi di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Manado. Tetimu menulis sebuah buku berjudul *Himpunan Cerita Rakyat Daerah Sangir dan Talaud* (1977) di Tahuna. Masalah sastra dibahas oleh Nebath dkk (1985) dalam *Sastra Lisan*

Sangir-Talaud. Dalam buku itu dibahas sistem ejaan bahasa daerah setempat, fungsi sosial, dan kedudukan sastra lisan dalam masyarakat. Selain itu juga dibahas tujuan bercerita, kesempatan bercerita, serta hubungan cerita dengan lingkungan.

2.1.2 Kajian Umum Minahasa

Karya-karya yang banyak diacu oleh penduduk setempat wilayah Minahasa antara lain *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya* oleh Pendeta N. Graafland (1869). Karya itu diterjemahkan oleh Montolalu dari karya aslinya yang berbahasa Belanda *De Minahasa: Haar erleden en Haar Tegenwoordige Toestan* yang pertama kali diterbitkan di Rotterdam oleh Penerbit M. Wyt & Zonen. Graafland dalam karyanya itu menyatakan bahwa perjalanannya ke Sulawesi Utara pada pertengahan abad ke-19 mempunyai misi untuk menyebarkan agama Kristen seraya meningkatkan pendidikan rakyat setempat yang sebagian besar masih dianggapnya "primitif".

Graafland sendiri lebih suka menganggap dirinya sebagai seorang pengembara yang "rajin" mencatat hal-hal yang dianggapnya penting dan signifikan untuk direkam selama pengembarannya. Tak dapat disangkal bahwa pandangannya cenderung bersifat "orientalis" dan segala sesuatu diukur menurut "kacamata" baratnya. Meskipun demikian, catatan perjalanan Graafland dapat dianggap semacam "potret" masyarakat Minahasa di pertengahan abad ke-19. Ia dengan cermat mencatat nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tradisi tata kehidupan sosial dan pemerintahan, bahasa, kerajinan dan seni rakyat, serta sistem kepercayaan, mitologi, dan legenda rakyat. Selain itu ia juga mencatat persentuhan rakyat Minahasa dengan komunitas Cina dan Eropa, termasuk pula persentuhan sistem kepercayaan rakyat Minahasa dengan Islam dan Kristen.

Karya berikutnya yang juga banyak dijadikan acuan oleh masyarakat setempat adalah *Minahasa: Dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua* yang ditulis oleh Bert Supit (1986). Karya Supit dapat dianggap sebagai historiografi wilayah Minahasa berdasarkan sudut pandang putra daerah agar masyarakat setempat tidak selamanya "terkungkung" oleh pandangan-pandangan para anggota *Nederlandsche Zendings-Genootschap* (NZG), antara lain Graafland. Selain Graafland, anggota zending lainnya yang berkarya adalah pendeta N.P. Wilken dengan tulisannya yang berjudul *Rekonstruksi Garis Keturunan Beberapa Kepala Walak sampai pada Toar dan Lumimuut*, Pendeta H.J. Tendeloo mengupas makna *Tulisan-Gambar Alifuru Kuno*, dan Pendeta J.A.T. Schwarz berhasil

membukukan *Tontemboansche Teksten* (1844) dan *Tontemboansch-Nederlandsch Wordenboek* (1908) yang dibantu oleh seorang linguis yaitu N. Adriani yang juga petugas zending.

Karya Supit dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang Minahasa. Sebagian besar menganggap bahwa orang Minahasa amat rapuh dan mudah tunduk kepada Belanda karena secara sepintas terkesan bahwa westernisasi sangat pesat di Minahasa. Anggapan itu, menurut Supit tidak tepat. Untuk membuktikan pendapatnya, Supit melakukan penelitian kearsipan di Arsip Nasional (Ragunan dan Gajah Mada, Jakarta). Selain itu, ia juga melakukan penelitian lapangan di wilayah Minahasa untuk mewawancarai para tetua yang langsung mengalami dan ingat masa penjajahan Belanda, khususnya secara intensif di sekitar Danau Tondano. Dalam bukunya, Supit memberi banyak perhatian dan rincian mengenai perlawanan rakyat setempat terhadap Belanda sebagaimana terlihat pada Perang Tondano I sekitar tahun 1661 dan Perang Tondano II sekitar tahun 1808.

Selain karya-karya tersebut, surat kabar yang sangat terkenal di Sulawesi Utara adalah Surat Kabar *Tjahaja Siang* yang didirikan oleh Graafland. Jabatan Graafland lainnya adalah Direktur Sekolah Pendidikan Guru di Sonder dan Inspektur Pendidikan di Manado. Analisis kebahasaan mengenai *Tjahaja Siang* sudah digarap dalam disertasi Geraldine Manoppo (1985). Masalah sastra dibahas oleh Apituley dkk (1991) dalam *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Dalam buku ini juga dibahas kedudukan dan fungsi sastra lisan di daerah Tontemboan serta amanat dan tema yang terkandung dalam tiap sastra-sastra lisan tersebut.

2.1.3 Kajian Umum Bolaang-Mongondow

Cukup banyak karya lama yang mengkaji wilayah Bolaang-Mongondow, di antaranya, Wilken dan Schwars. Keduanya menulis di Rotterdam dalam *Mededeelingen van Wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap* nomor XI dengan judul *Verhaal over het Land en Volk van Bolaang-Mongondow* pada tahun 1867. Riedel pada tahun 1869 dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* nomor XVII, di Batavia menulis *Het Oppergzag der Vorsten van Bolaang over de Minahasa*. Pada tahun 1933, Notosoesanto menulis di *Koloniale Studien* Nomor XVII berjudul *Bolaang-Mongondow*. Dunnebie (1949) di Den Haag dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* nomor CV, berjudul *Over de Vorsten van Bolaang Mongondow*. Masalah sastra dibahas oleh Nadjamuddin-Tome dkk (1984)

dalam *Sastra Lisan Bolaang-Mongondow*. Dalam buku itu dibahas pemakaian bahasa pada semua kecamatan di Kabupaten Bolaang-Mongondow serta sejarah singkat dan mata pencarian penduduk, tradisi setempat, kedudukan dan fungsi sastra lisan di masyarakat, penutur sastra lisan, amanat dan tema yang terkandung dalam tiap sastra lisan, latar sastra lisan, serta penokohan dalam sastra lisan.

2.1.4 Kajian Umum Gorontalo

Hamid (1965) menyajikan sebuah pemikiran mengenai intisari adat yang dikaitkannya dengan Pancasila. Pikiran itu ditulisnya dalam Majalah Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo di Yogyakarta berjudul *Pancasila dan Falsafah Adat Gorontalo*. Dalam majalah yang sama, Kuno (1965) juga membicarakan masalah adat yaitu *Hukum Adat Perkawinan Suku Bangsa Gorontalo*.

Pada tahun 1977, Wantangia memberikan keterangan lengkap secara lisan kepada Sigarlaki tentang *Pemerintahan Raja-raja Gorontalo* dan *Silsilah Raja-raja Gorontalo*. Hasil wawancara itu merupakan masukan dan bahan untuk Sigarlaki dalam menulis Sejarah Gorontalo, dengan judul *Sejarah Daerah Sulawesi Utara* (1982), yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai kerajaan yang berada di Gorontalo juga dibahas oleh Riedel yang diterjemahkan oleh Mooduto dan Nur. Terjemahan itu diterbitkan oleh Penerbitan Universitas Islam Indonesia cabang Gorontalo dengan judul *Kerajaan-kerajaan Holontalo, Limutu, Bone, Boalemo dan Katinggola atau Andagile*.

2.2 Kajian Bahasa

Kajian terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Utara sudah lama dan cukup banyak dilakukan orang, baik oleh peneliti dalam negeri maupun oleh peneliti asing. Ketertarikan para ahli terhadap bahasa-bahasa di wilayah itu sudah diawali pada tahun 1800-an. Hingga pertengahan tahun 1900-an, peneliti asing umumnya mendominasi kajian terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Utara. Di antaranya dapat disebutkan nama-nama seperti Riedel (1869, 1871, 1875), Joest (1883), Adriani (1893, 1925, 1932), Schröder (1908), Breukink (1906), Schwartz (1908), Dunnebier (1929, 1951), dan Bastiaans (1939). Pada umumnya, peneliti Indonesia mulai muncul tahun 1960-an, yang umumnya dilakukan oleh sekelompok peneliti. Di antara peneliti-peneliti itu

dapat disebutkan nama-nama seperti Danie (1982, 1991, 1996), Lalamentik (1986), Makalew-Palar (1994), Pateda (1976, 1981, 1982), Tallei (1983, 1988), Ticoalu (1984), Tingginehe (1993), Usup (1979, 1981, 1986, 1996), dan Watupongoh (1992).

Ada 17 bahasa dari seluruh bahasa daerah yang ada di Sulawesi Utara. Menurut Tingginehe (1993:2) ada 18 bahasa daerah—yang telah dikaji. Ketujuhbelas bahasa itu adalah (a) lima bahasa di Gorontalo, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, bahasa Bune Bonda, dan bahasa Kaidipang, (b) lima bahasa di Minahasa, yaitu bahasa Panosokan, bahasa Tontemboan, bahasa Tombulu, bahasa Tondano, dan bahasa Tonsea, (c) empat bahasa di Bolaang-Mongondow, yaitu bahasa Bolaang Mongondow, bahasa Lolak, bahasa Bolaang Uki, dan bahasa Bintauna, dan (d) tiga bahasa di daerah Sangir Talaud, yaitu bahasa Sangir, bahasa Talaud, dan bahasa Miangas.

Dilihat dari bidang kajiannya, perihal struktur bahasa, baik berkenaan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis tampak mendominasi. Kajian seperti itu mendapat perhatian yang lebih banyak karena tampaknya orientasi pendokumentasian lebih diutamakan. Selain itu, beberapa kamus juga pernah disusun, misalnya, *Gorontalosche Woordenlijst* oleh Schröder (1908), *Bolaang-Tontemboansch-Nederlandsch Woordenboek* oleh Schwartz (1908), *Mongondowsch Woordenboek* oleh Dunnebie (1951), *Kamus Djolong Bahasa Tondano-Indonesia* oleh Lengkong dan Wantalangi (1953), *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia* oleh Pateda (1977), dan *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia* oleh Pateda dan Pulubuhu (1982).

Kajian yang juga sudah dilakukan adalah kajian dialektologi dan historis komparatif yang umumnya digunakan untuk melacak kekerabatan bahasa-bahasa daerah. Selubungan dengan kajian itu, dapat disebutkan juga, misalnya, kajian Danie tentang geografi dialek bahasa Tonsea (1982) dan geografi dialek di Minahasa Timur Laut (1991). Kajian Lalamentik dkk. tentang geografi dialek bahasa Tombulu (1986), Kasim dkk. (1981) tentang geografi dialek bahasa Gorontalo, Jahja dkk. (1981) tentang geografi dialek bahasa Bolaang Mongondow. Usup (1981) tentang rekonstruksi fonem proto kelompok bahasa Gorontalo sebelah Timur, dan kajian Tingginehe dkk. (1993) tentang geografi dialek bahasa Atinggola. Kajian-kajian itu sudah menghasilkan peta sebaran dialek-dialek bahasa daerah walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan dengan cakupan yang terbatas.

Kasim dkk. (1981:2) mencoba membuat geografi dialek bahasa Gorontalo. Dalam kajiannya itu, ia mencoba mengungkapkan beberapa ciri

dan variasi dialek bahasa Gorontalo. Ia memunculkan beberapa pertanyaan. Misalnya apa saja ciri dialek bahasa Gorontalo, bagaimana variasi dalam lingkungan geografi bahasa Gorontalo dan bagaimana situasi kebahasaan dalam pemakaian bahasa Gorontalo itu. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ia ingin meluruskan beberapa kesalahan pendapat tentang dialek bahasa Gorontalo. Sekurang-kurangnya sampai pada tahun 1981 dalam berbagai kepustakaan (antara lain dalam *Current Trend in Linguistics* dan dalam *Ensiklopedi Umum*) disebutkan beberapa dialek seperti Gorontalo Barat, Bunda, Limboto, Cakaldial, Tilamuta, Kwandang, Sulamata, dan Buol. Selain tidak sesuai dengan kenyataan, penyebutan nama dialektanya juga tidak tepat misalnya dialek Bunda yang seharusnya *Bonda* yang sebenarnya adalah bahasa Suwawa, dialek Sulamata yang seharusnya *Sumalata* yang diambil dari nama Kecamatan Sumalata.

Dalam penelitian itu, Kasim juga mencoba mengungkap pendapat masyarakat terhadap bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. Ia memunculkan pertanyaannya adalah apakah bahasa-bahasa di sekitar informan itu merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Gorontalo. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di sekitar bahasa Gorontalo terdapat sepuluh bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Jawa, Tontemboan, Suwawa, Sangir, Bajo, Bolaang Mongondow, Kaidipang, Atinggola, Jawa Tondano, dan Buol. Sementara itu, batas antara bahasa Gorontalo dengan bahasa-bahasa lain itu belum jelas. Atas dasar itu, Kasim berhipotesis bahwa di daerah batas bahasa-bahasa tersebut terjadi pembauran bahasa yang lebih besar, dan batas-batas dialek bahasa Gorontalo banyak dipengaruhi oleh jarak dan letak daerah (1981:22).

Melalui kajian itu, Kasim (1981:180-183) menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Bahasa Gorontalo memiliki sepuluh vokal (a, e, i, o, u, aa, ee, ii, oo, dan uu) serta 23 konsonan (b, p, m, mb, t, d, n, ng, ngg, ny, nj, nt, l, r, j, s, c, k, g, h, w, y, q).
- (2) Meskipun bahasa Gorontalo bersifat vokalis, orang-orang terpelajar mengucapkan kata-kata serapan seperti *tiket*, *balon*, dan *panggung* sebagai kata yang berakhir dengan konsonan.
- (3) Seperti bahasa-bahasa serumpun (Makasar, Bugis, Melayu, dan sebagainya) peranan imbuhan dalam bahasa Gorontalo sangat penting.
- (4) Bahasa Gorontalo mengenal kala/waktu dalam pembentukan kata kerja. *Kala sedang* ditandai oleh morfem proklitik *he-* dan *hi-*, *kala lampau* ditandai oleh awalan yang dimulai dengan fonem awal /l/ atau sisipan *-il-*

- , dan *kala yang akan datang* (nanti) ditandai oleh awalan yang dimulai dengan fonem /in/ atau sisipan *-um-*.
- (5) Morfem penunjuk arah sangat berperan sehubungan dengan hadirnya kata kerja. Morfem yang dimaksud adalah *ma*, *maqo*, *mola*, dan *mota*.
 - (6) Dalam penyusunan kalimat, apa yang dipentingkan di dalam ujaran selalu menempati posisi di depan.
 - (7) Kalimat-kalimat bahasa Gorontalo dapat dipermutasikan dengan memperhatikan gatra penggantian letak subjek dan objek/pasien, proses morfemis kelas kata kerja yang berhubungan dengan kata.
 - (8) Selain bahasa Gorontalo, di daerah itu terdapat pula bahasa-bahasa lain, yakni:
 - a. bahasa Suwawa yang digunakan di Kecamatan Suwawa dan Bone Pantai;
 - b. bahasa Atinggola yang digunakan di Kecamatan Atinggola dan tiga desa di Kecamatan Kaidipang;
 - c. bahasa Jawa Tondano yang digunakan di Desa Yosonegoro (Kecamatan Limboto), Desa Reksonegoro (Kecamatan Tibawa), dan Desa Kalioso (Kecamatan Batudaqa);
 - d. bahasa Kaidipang yang digunakan di Desa Imana (Kecamatan Atinggola);
 - e. bahasa Bolaang Mongondow yang digunakan di Desa Sidodadi, Kecamatan Paguyaman;
 - f. bahasa Bajo yang digunakan di Desa Bajo (Kecamatan Tilamuta) dan Desa Lemito (Kecamatan Popayato);
 - g. bahasa Tontemboan yang digunakan di Desa Kaaruyan (Kecamatan Paguat), dan
 - h. bahasa Sangir yang digunakan di Desa Karangetan (Kecamatan Paguat).
 - (9) Bahasa Gorontalo mempunyai lima dialek, yaitu
 - a. dialek Gorontalo Kota yang digunakan di Kotamadya Gorontalo;
 - b. dialek Gorontalo Timur yang digunakan di Kecamatan Kahila, Tapa, Telaga, Batudaqa, Tibawa, dan Paguyaman;
 - c. dialek Limbotto yang digunakan di Kecamatan Limbotto;
 - d. dialek Gorontalo Barat yang digunakan di Kecamatan Tilamuta kecuali pusat Kecamatan Tilamuta, Paguat, Marisa, Popayato, dan Sumalata; serta
 - e. dialek Tilamuta yang digunakan di pusat Kecamatan Tilamuta.

Tingginehe dkk. (1993) mengaji bahasa Atinggola, yang secara geografis digunakan di pantai utara perbatasan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Gorontalo. Untuk tujuan yang sama, sebelumnya Wahidji (1977) juga mengaji dialek Atinggola. Keduanya mencoba memperoleh peta geografis bahasa Atinggola yang menggambarkan sebaran penutur bahasa itu dan memperoleh peta variasi bahasa, baik yang berkenaan dengan fonologi, morfologi, maupun kosakatanya.

Berdasarkan letak wilayah itu, banyak orang yang berasumsi bahwa penutur-penutur bahasa Bulanggo, Atinggola, Kaidipang, dan Bintuana berasal dari satu tempat. Kondisi geografis kemudian memisahkan mereka satu sama lain. Akibatnya, bahasa yang mereka gunakan pun menjadi cenderung berbeda. Secara linguistik, diduga bahasa Atinggola lebih dekat dengan bahasa Kaidipang daripada dengan bahasa Suwawa atau bahasa Bintauna. Akan tetapi, sampai saat ini penelitian mengenai jauh atau dekatnya hubungan itu belum pernah dilakukan (1993:133). Melalui kajian itu, Tingginehe dkk. (1993:134--137) menyimpulkan bahwa dalam pemakaian di titik-titik pengamatan, bahasa Atinggola mengenal perubahan atau variasi morfologis. Variasi-variasi itu yang dimaksudkan, antara lain bunyi [w] yang dalam ranah pemakaian tertentu berubah menjadi [h] dan di ranah yang lain berubah menjadi Ø, perubahan vokal dari [a] menjadi [o] atau [u], dari [o] menjadi [u], dan perubahan bunyi [d] menjadi [t].

Menurut kajian Tingginehe, tidak ada perbedaan dialek atau bahkan subdialek di dalam bahasa Atinggola; Yng terdapat hanyalah perbedaan wicara.¹ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa satu kelompok penutur dengan kelompok yang lain, masing-masing dapat berkomunikasi secara lancar walaupun terdapat perbedaan variasi fonologis dan morfologis.

Dilihat dari kaitannya dengan bahasa lain di sekitarnya, bahasa Atinggola mempunyai persamaan 73,25% dengan bahasa Suwawa, kurang lebih 35% dengan bahasa Gorontalo, dan 23,75% dengan bahasa Kaidipang (baca Wahidji, 1977:68). Itu berarti bahwa Atinggola dengan Suwawa bukanlah dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, wajarlah jika penutur Atinggola maupun penutur Suwawa dapat berkomunikasi secara lancar tanpa menimbulkan salah pengertian. Namun, jika dibandingkan dengan bahasa

Perbedaan kosakata yang paling besar antara satu titik pengamatan dengan titik Pengamatan yang lain adalah 24,5 %.

Gorontalo dan bahasa Kaidipang yang dalam peta Esser dimasukkan sebagai bahasa yang sekelompok, tidak terdapat kesalingmengertian itu.

Kajian Lalamentik dkk. (1986) menggambarkan geografi dialek bahasa Tombulu. Bahasa itu digunakan oleh penutur yang menyebar di empat kecamatan di bagian barat Kabupaten Minahasa, yaitu Kecamatan Tomohon, Kecamatan Pineleng, Kecamatan Tombariri, dan Kecamatan Wori. Sebagian kecil dari mereka juga ada yang tinggal di pemukiman-pemukiman di perbatasan antara Kecamatan Tomohon dengan Kecamatan Sonder, yang mayoritas penduduknya berbahasa Tontemboan dan Kecamatan Airmandidi, yang mayoritas penduduknya berbahasa Tonsea. Jadi, secara rinci dapat dinyatakan bahwa wilayah penuturan bahasa Tombulu adalah bagian sebelah barat laut Minahasa tengah berbatasan dengan pantai Teluk Manado dan wilayah Kotamadia Manado di sebelah utara, wilayah Kecamatan Tumpaan dan Kecamatan Sonder di sebelah selatan, wilayah pantai Laut Sulawesi di sebelah barat, wilayah kecamatan Remboken, Kecamatan Tondano, dan Kecamatan Airmandidi di sebelah timur (Lalamentik dkk., 1986:6).

Dengan keadaan wilayah yang seperti itu, dapat dikatakan bahwa wilayah bahasa Tombulu berada di tengah-tengah bahasa daerah lain. Bahasa daerah lain yang dimaksud adalah bahasa Tonsea dengan berbagai dialeknya, bahasa Tolour, bahasa Tonsea, dan bahasa Tontemboan. Dalam situasi kebahasaan yang demikian, amatlah wajar apabila masyarakat Tombulu pada umumnya dwibahasawan. Maksudnya, selain menguasai bahasa Tombulu, mereka juga menguasai dan menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia (1986:17). Kedua bahasa yang terakhir itu digunakan dalam komunikasi antar-etnis.

Pada umumnya wilayah penutur bahasa Tombulu didiami oleh anak suku Minahasa yang juga disebut orang Tombulu. Dalam jumlah yang kecil, mereka juga diam bersama dengan anak suku Minahasa yang lain seperti Tonsea, Tolour, dan Tontemboan. Selain itu, juga terdapat kelompok-kelompok etnis lain, seperti orang Jawa yang sebenarnya mencakupi keturunan Jawa, Sunda, Padang, dan Banjar; orang Borgo (keturunan campuran antara orang Minahasa dengan pendatang dari Eropa); dan etnis pendatang dari Sangir, Talaud, Gorontalo, dan keturunan asing seperti Cina.

Melalui kajian itu, Lalamentik dkk. (1986:143-144) menyimpulkan bahwa ada tiga bunyi yang merupakan ciri khas bahasa Tombulu, yaitu bunyi /l/ (alveolar lateral frikatif), bunyi /t̪/ (alveolar tril frikatif), dan bunyi /g̊/ (velar frikatif tak bersuara). Dari segi morfologi, ada kemungkinan pembagian wilayah pemakaian varian /mah-/ dan /maɕ-/ . Sementara itu, dari

segi sebaran kosakata, pada umumnya bahasa Tombulu tidak mempunyai dialek bahkan subdialek. Perbedaan-perbedaan yang ada hanya pada tingkat beda wicara. Akan tetapi, beberapa pemukiman di sebelah utara dan timur wilayah bahasa Tobulu, sudah ada kecenderungan munculnya subdialek.

Dengan data pemakaian bahasa yang dikumpulkan dari 61 titik pengamatan, Danie (1987, 1991) berkesimpulan bahwa dalam hal sistem bunyi, bahasa Bantik hanya mengenal lima vokal dengan 14 konsonan. Bunyi /ə/ yang dikenal di dalam bahasa Tonsea, Tombulu, dan Tolour, tidak terdapat di dalam bahasa Bantik. Dalam hal konsonan, kekhususan masing-masing bahasa itu ditandai oleh adanya konsonan /x/ (velar frikatif tak bersuara), /g/ (velar frikatif bersuara), /ɾ/ (alveolar frikatif tak bersuara), dan /l/ (alveolar lateral afrikatif). Bahasa Tombulu mempunyai konsonan /g, h, ɾ, dan l/, tetapi tidak mempunyai /x/. Sementara itu, bahasa Tonsea hanya mempunyai /x/ dan /g/ dan bahasa Tolour hanya mempunyai /g/. Dalam hal konsonan, bahasa Bantik hanya mengenal /g/ (velar stop bersuara), tetapi tidak mempunyai bunyi getar (1991:75-76).

Perbandingan sistem bunyi di antara bahasa-bahasa itu sedikit berbeda hasilnya dengan kajian Sneddon. Ia mengidentifikasi adanya bunyi /g/ baik dalam sistem bunyi bahasa Tonsea maupun dalam sistem bunyi bahasa Tombulu. Menurutnya, bunyi [g] dalam kedua bahasa itu hanya merupakan salah satu realisasi dari /g/ (1978:20-21).

Danie menyimpulkan bahwa yang disebut-sebut bahasa Tonsea, Tombulu, dan Tolour sebenarnya hanya berbeda di tingkat dialek. Dengan kata lain, Tonsea, Tombulu, dan Tolour adalah dialek dari bahasa tertentu. Sementara itu, dibandingkan dialek Tonsea dan Tombulu itu mempunyai perbedaan sampai tingkat bahasa dengan bahasa Bantik. Perbedaan persentase kekognatan antara ketiga dialek itu sangat kecil (sekitar 2%). Itu menunjukkan bahwa dialek Tonsea,³ Tombulu, dan Tolour mempunyai

Makalew-Palar dkk. (1994:77) juga menegaskan bahwa unsur frikatif yang menyertai konsonan velar bersuara /g/ konsonan lateral /l/, dan konsonan getar /r/ merupakan ciri menonjol yang membedakan bahasa Tombulu dengan bahasa-bahasa di Minahasa seperti bahasa Tondano, Tonsea, dan Tontemboan.

Khusus tentang dialek Tonsea ini Danie juga membuat kajian lebih lanjut tentang dialek geografinya. Dalam tingkat subdialek, dinyatakan bahwa subdialek inawerot mempunyai pengaruh kuat dalam daerah sebaran subdialek Kelawat (1982:172).

hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Danie menyimpulkan ketiga bahasa itu diturunkan dari Protobahasa Minahasa Timur (1991:312). Dari kajian sebelumnya diperoleh informasi bahwa bahasa Tonsea itu mempunyai derajat kesamaan struktur yang tinggi (98%) dengan bahasa Tondano. Hal itu membuktikan bahwa keduanya berasal dari bahasa yang sama (Ticoalu, 1972:68).

Usup (1986) mencoba merekonstruksi protobahasa Gorontalo-Mongondow. Melalui kajiannya itu, Usup ingin menguji apakah bahasa-bahasa yang wilayah pakainya di semenanjung Sulawesi Utara (kecuali Minahasa) seperti bahasa Buol, Gorontalo, Suwawa, Kaidipang, Bintauna, Bolango, Lolak, Mongondow, dan Panosokan termasuk kelompok bahasa yang sama atau tidak. Setelah itu, ia juga mencoba merekonstruksi protobahasanya.

Melalui rekonstruksi fonologi, antara lain, disimpulkannya bahwa fonem proto /r/ dan diftong /uy, ow, oy, ay/ terdapat, baik dalam protobahasa Buol-Gorontalo maupun dalam protobahasa Gorontalo, tetapi tidak terdapat baik dalam protobahasa Mongondow maupun proto Gorontalo-Mongondow (1986:394). Melalui rekonstruksi leksikal, diperoleh 878 protokata atau etimon proto Gorontalo-Mongondow. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang disebutkannya itu ternyata termasuk dalam satu kelompok bahasa yang disebutnya kelompok bahasa Gorontalo-Mongondow. Kelompok itu terbagi ke dalam dua subkelompok, yaitu (1) kelompok bahasa Gorontalo yang meliputi bahasa Buol, Gorontalo, Suwawa, Kaidipang, Bintauna, dan Bolango; (2) subkelompok bahasa Mongondow yang meliputi bahasa Lolak, Mongondow, dan Panosokan. Kelompok bahasa Gorontalo-Mongondow memiliki kata seasal sebesar 45,9 % dan semua bahasa anggota kelompok ini memiliki sejumlah kata yang berfungsi inovasi bersama di bidang leksikal yang tidak dimiliki oleh kelompok bahasa lain (Usup, 1986:398).

Kajian historis-komparatif terhadap bahasa Sangir sudah dilakukan oleh beberapa ahli. Sneddon (1984), misalnya, mencoba melakukan analisis komparatif dan merekonstruksi bahasa itu untuk mencari protobahasa bahasa-bahasa Sangir dengan cara membandingkan bahasa-bahasa Sangir, Sangil, Talaud, Bantik, dan Rantahan. Bahasa Sangil digunakan di wilayah Pilipina, selebihnya dipakai di wilayah Sulawesi Utara. Dua di antara bahasa yang digunakan di wilayah Sulawesi Utara itu, yaitu bahasa Bantik dan Rantahan dipakai di wilayah Minahasa. Bahasa Sangir dan Talaud dipakai di kepulauan sebelah utara Minahasa. Dengan cara membanding-bandingkan bahasa itu

diharapkan dapat dipastikan posisi bahasa-bahasa Sangir itu di dalam runpun Austronesia (1984:1).

Sebelum kajian Sneddon itu, kajian-kajian historis komparatif terhadap bahasa-bahasa Sangir sangat terbatas. Di antaranya dapat disebutkan kajian Adriani (1925) yang menemukan kedekatan hubungan antara bahasa Sangir, Talaud, Bantik, dan Rantahan. Esser (1938) melalui peta bahasanya menegaskan kedekatan hubungan bahasa-bahasa Sangir dengan bahasa Talaud, Bantik, dan Rantahan yang telah ditemukan Adriani. Ia menyatakan juga bahwa bahasa Bantik dan bahasa Rantahan sebenarnya adalah dialek dari bahasa Sangir.

Masih selubungan dengan kajian terhadap bahasa Sangir, Llanzon dan Martin (1976) membandingkan bahasa Sangir dengan bahasa Sangil yang digunakan di wilayah Pilipina. Mereka menyatakan bahwa ternyata kedua bahasa itu memiliki derajat kekognatan 88.3%. Berdasarkan kosakatanya, kemudian Walton (1979) kembali menegaskan bahwa kekognatan kedua bahasa itu mencapai 90%. Ini berarti bahwa bahasa-bahasa Sangir dan bahasa-bahasa Sangil adalah bahasa yang sekerabat.

Kajian komparatif terhadap bahasa Sangir dan Sangil dilakukan oleh Maryott (1978). Kajiannya itu berhasil membuktikan bahwa bahasa Sangir dan Sangil ternyata mempunyai induk bahasa yang sama yang disebutnya sebagai Pre-Sangir.

BAB III

KAJIAN LEKSIKOGRAFI

3.1 Data Swadesh

Dalam rangka penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di wilayah Sulawesi Utara, langkah yang ditempuh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah menjaring data kebahasaan di lapangan. Variasi kebahasaan di wilayah Sulawesi Utara diharapkan akan tampil melalui 80 titik pengamatan yang dijadikan sampel. Dalam laporan ini, hanya didkemukakan perhitungan serta analisis data dari 18 titik pengamatan untuk mewakili data dari 80 titik pengamatan yang dijadikan sampel tersebut. Data yang dikumpulkan dari di lapangan itu didasarkan pada 1191 tanya, yang terdiri dari 200 kosakata dasar Swadesh, 888 kosakata budaya dasar, 62 frasa, dan 41 kalimat sederhana. Setiap titik pengamatan yang dijadikan sampel dibebani dengan tanya yang sama. Perhitungan yang dikemukakan dalam laporan ini tentu berdasarkan kosakata dasar Swadesh.

3.2 Perbandingan Kata Kerabat

Dalam bagian ini dikemukakan beberapa kasus bagaimana bentuk kosakata dasar Swadesh untuk pelbagai *gloss* dalam bahasa-bahasa di Propinsi Sulawesi Utara. Dari data berian terlihat ada *rucita* (konsep) yang hanya memiliki satu etima dan ada *rucita* yang memiliki beberapa etima, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

3.2.1 abu

Etima	Varian	Lokasi (Nama Desa)
Λwu	awu	Bulude, Kauhis, Karongo, Lemoh, Kayuroya,
	nawu	Kaweruan
	abu	Malalayang Satu
	wahu	Tambo, Lekobalo, Taluduyunu, Mohiyolo
Lobud	lobud	Bongkudai
	lobud	Dumoga
	lobudu	Bantik,
Λgi	Λgi	Ollot
εmbuŋ	εmbuŋ	Kanang
amporaŋ	amporaŋ	Pontak
peyabuio	peyabuio	Kotajin

3.2.2 basah

Etima	Varian	Nama Desa
posa	bosa	Ollot
	basah	Malayang Satu
	bisaio	Kotajin
	masabu	Bulude
	bata	Taluduyune
	bΛtta	Mohiyolo
	mabata	Lekobalo
	mɔbunta	Dumoga
	mobobat	Bongkudai
luheutatoe	luheutatoe	Tamboo
nabokada	nabokada	Bantik
piipi	piipi	Kayuroya
raiməs	raiməs	Pontak
dHenah	dHenah	Kaweruan
maUnsai	maUnsai	Karongo

mananta	mananta	Kauhis
	mananta'	Kanang

3.2.3 berjalan

Etima	Varian	Nama Desa
na'o	na'o	Taluduyu
	naio	Tamboo
	moLajo	Kotajin
	moLako	Ollot
	mona'o	Mohiyolo
	lonao	Lekobalo
maya	may	Dumoga
	meya	Bongkudai
	mayaam	Pontak
Lumampay	Lumampay	Bantik
bajalay	bajalay	Malalayang Satu
kumelay	kumelay	Kayuroya
	kuumelay	Kaweruan
	lumalay	Karungo
	dudalay	Kauhis
	dumalay	Kanang
bibit	bibit	Lemoh

3.2.4 darah

Etima	Varian	Nama Desa
duhu	duhu	Taluduyunu, Lekobalo, Tamboo
	duhU	Mohiyolo,
	dugu	Kotajin, Ollot, Dumoga, Bongkudai
	daha	Bantik, Kanang
	daha	Kauhis
	dahai	Karungo

	darah	Malalayang Satu
	ra	Kayuroya
	ənda	Pontak
	nda	Kaweruan
mou	mou	Lemoh

3.2.5 empat

Etima	Varian	Nama Desa
pa	pa	Bantik
	pai	Karungo
	əpa	Kauhis
	eppa'	Kanang
	əpat	Kayuroya, Pontak
	opat	Bongkudai
	ɔpat	Dumogo
	ɔpato	Ollot
	wopato	Lekobalo
	wopatu	Tambo
	wopattɔ	Mohiyollo
	wopato'	Taludayunu
	woipato	Kotajin
	kapatû	Kaweruan
	ampa	Malalayang Satu
rumənday	rumənday	Lemoh
tole	tole	Bulude

3.2.6 gigi

Etima	Varian	Nama Desa
isi	isi	Bulude, Kauhisi, Karungo, Bantik
	isi'	Kanang
	gigi	Malalayang Satu
n ^h baan	Nbaan	Kayuroya
	mbaan	Kaweruan
	baan	Dumoga, Bongkudai
ko	ko	Lemoh
ipən	ipən	Pontak
	ŋipo	Kotajin
	duŋito	Taluduyunu, Tamboo, Ollot
	duŋito	Mohiyolo
	diŋito	Lekabalo

3.2.7 hidup

Etima	Varian	Nama Desa
biha	biha	Bantik
	biahe	Kanang
	viyahi	Karungo
	biahe	Kauhisi
	biag	Bongkudai
	mobiyag	Dumoga
tou	tou	Lemoh
	tumou	Kaweruan
	təməu	Pontak
	timow	Kayuroya
hidop	hidop	Malalayang Satu
tumolu	tumolu	Mohiyolo
	tumutumolo	Lekabalo, Tamboo

	tumutumolo [?]	Taluduyunu
	sumumuLo	Ollot
	sunumuLo	Kotajin

3.2.8 kaki

Etima	Varian	Nama Desa
oiato	oiato	Tambo, Lekabalo
	o [?] Λto	Mohiyolo
	owato [?]	Taluduyunu
tiLε	tiLε	Kotajin
	tiolo	Ollot
	siiol	Dumoga, Bongkudai
kilo	kilo	Bantik
	kaki	Malalayang Satu
	kiki	Pontak
	kuku	Kaweruan
aε	aε	Lemoh
	neia	Kayuroya
lɛda	lɛda	Bulude
	laɛdə	Kauhis
	laede	Kanang
	laerii	Karungo

3.2.9 kotor

Etima	Varian	Nama Desa
tondolomo	tondolomo	Tambo
	motoNdolomu	Lekabalo
	montond ^h olomU	Mohiyolo
	montho [?] ontholo	Taluduyunu
lamuhu	lamuhu	Kauhis

	malamuhu	Kanang
	halumutana	Bulude
kotHo	kotHo	Bantik
	kotor	Kaweruan
	makotori	Karungo
wirau	wirau	Lemoh
səremor	səremor	Kayuroya
capuruni	capuruni	Malalayang Satu
bonok	bonok	Bongkudai
diyanədarit	diyanədarit	Dumoga
himito	himito	Ollot
	hemeso	Kotajin

3.2.10 mulut

Etima	Varian	Nama Desa
tuŋilo	tuŋilo	Lekabalo
	tuŋgillo	Mohiyolo
	tiŋgilo	Taluduyunu
ŋaŋa	ŋaŋa	Kotajin
	ŋaŋa	Ollot
	ŋaŋo	Tamboo
bibig	bibig	Dumoga, Bongkudai
mokoŋ	mokoŋ	Bantik
	mohoŋ	Karungo, Kanang, Kauhisi
	modHoŋa	Bulude
	mulu	Malalayang Satu
suma	suma	Kayuroya, Lemoh, Kaweruan
	səmu	Pontak

3.2.11 pasir

Etima	Varian	Nama Desa
əne	əne	Kauhis
	enneʔ	Kanang
	anne	Bulude
	nei	Karungo
pasir	pasir	Lemoh, Kaweruan
	paser	Malalayang Satu
əris	əris	Kayuroya
Labanen	Labanen	Bantik
buɲayo	buɲayo	Kotajin
	buɲayon	Bongkudai
	buɲayɔn	Dumoga
	huɲayo	Taluduyu, Lekabalo, Tamboo
	vuɲayo	Ollot
	hayɤyo	Mohiyolo

3.2.12 rambut

Etima	Varian	Nama Desa
uta	uta	Bantik, Kauhis
	utaa	Bulude
	utaʔ	Kanang
	utai	Karungo
wuuk	wuuk	Lemoh, Pontak, Kayuroya
	wuukû	kaweruan
	buɔk	Dumoga
	buiok	Bongkudai
	vuoko	Ollot
	huwoo	Lekabalo, Tamboo
	huwoʔo	Taluduyunu

	bowoo	Kotajin
	uwo'o	Mohiyolo

3.2.13 sayap

Etima	Varian	Nama Desa
polipi'o	polipi'o	Taluduyunu
	pollipi'o	Mohiyolo
	polipiio	Kotajin, Lekabalo, Tamboo
	poLipiko	Ollot
	kolikip	Dumoga, Bongkodai
	kalikip	Bantik
pila-pila	pila-pila	Malalayang Satu
tetelew	tetelew	Kaweruan
	tetelew	Kayuroya
	teteleb	Pontak
	tatilai	Karungo
	tatela	Kanang
kaLewkew	kaLewkew	Lemoh
panida	panida	Kauhis
	papanida	Bulude

3.2.14 telur

Etima	Varian	Nama Desa
natu	natu	Kotajin, Ollot, Bongkodai, Bantik
	natub	Dumoga
putito	putito	Taluduyunu, Lekabalo, Tamboo
	putittu	Mohiyolo
tolor	tolor	Malalayang Satu
	tuluhii	Karungo
	təluhə	Kauhis

	təlluhə	Kanang
	atəLu	Lemoh
	ʌtueɗu	Kaweruan
	taludHa	Bulude
wureŋa	wureŋa	Kayuroya
	wuliŋa	Pontak

3.2.15 ular

Etima	Varian	Nama Desa
tulidu	tulidu	Taluduynu, Lekabalo, Tamboo.
	tulidU	Mohiyolo
sawa	sawa	Kotajin
doso	doso	Ollot
uLe	uLe	Bantik
	uləd	Pontak
	ular	Malalayang Satu
	ulag	Dumoga, Bongkudai
	upəd	Lemoh
	leloi	Kayuroya
judue	judue	Kaweruan
katoaŋ	katoaŋ	Karungo, Kanang
təmpu	təmpu	Kauhis
atoana	atoana	Bulude

3.3 Korespondensi Bunyi

Berdasarkan data berian itu, pada bagaian ini disusun korespondensi bunyi yang muncul dalam data berian itu ditambah data berian lain yang belum disajikan.

3.3.1 abu

Seperti yang terlihat pada bagian kedua di atas, konsep *abu* dalam bahasa-bahasa di wilayah Sulawesi Utara memiliki enam etima, yaitu *afu*, *lobud*, *Agi*, *embug*, *amprag*, dan *peyabuio*. Dari keenam etima tersebut ada dua etima yang menampilkan korespondensi fonemis, yaitu etima *awu* dan *lobud*, seperti terlihat pada data berikut.

/	ø	ø	n	w	/	/	l	l	l	/
/	a	a	a	a	/	/	o	O	o	/
/	b	w	w	h	/	/	b	b	b	/
/	u	u	u	u	/	/	u	u	u	/
						/	d	d	d	/
						/	ø	ø	u	/

Dalam data di atas tampak beberapa korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
b w	abu awu	'abu'
ɔ o	lobud lobud	'abu'
ø n	awu nawu	'abu'
ø u	lobud lobudu	'abu'

3.3.2 basah

Rucita *basah* memiliki delapan etima, dan hanya pada dua etima dapat ditemukan adanya korespondensi fonemis, yaitu pada etima *bosa* dan *manant*Λ, seperti terlihat pada data berikut.

/	b	b	b	m	m	m	m	ø	ø	/
/	o	a	i	a	a	o	ɔ	ø	ø	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	b	ø	ø	ø	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	o	ø	ø	ø	/
/	s	s	s	s	b	b	b	b	b	/
/	a	a	a	a	a	a	u	Λ	a	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	ø	n	t	ø	/

/	ø	h	i	b	t	t	t	t	/
/	ø	ø	o	u	a	a	a	Λ	a

Dalam data itu terdapat beberapa korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
o a	bosa basah	'basah'
ø h	bosa basah	'basah'
s t	basah bata	'basah'
Λ a	mananta mananta?	'basah'
ø ?	mananta mananta?	'basah'

3.3.3 berjalan

Rucita *berjalan* memiliki enam etima, tetapi hanya tiga etima yang mengandung korespondensi seperti berikut.

/	ø	ø	l	m	m	m	/
/	ø	ø	o	o	o	o	/
/	n	n	n	n	l	l	/
/	a	a	a	a	a	a	/
/	?	i	ø	?	i	k	/
/	o	o	o	o	o	o	/

/	m	m	m	/	/	k	l	d	d	/
/	a	ε	a	/	/	u	u	u	u	/
/	Λ	y	y	/	/	m	m	m	d	/
/	Λ	a	a	/	/	e	a	a	a	/
/	ø	ø	a	/	/	l	l	l	l	/
/	ø	ø	m	/	/	a	e	e	e	/
				/	/	ɲ	ɲ	ɲ	ɲ	/

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
' i	na'o naio	'berjalan'
i k	molaio molako	'berjalan'
ε a	mayΛ meya	'berjalan'
l d	lumaleŋ dumaleŋ	'berjalan'
m d	dumaleŋ dudaleŋ	'berjalan'

3.3.4 darah

Rucita *darah* memiliki dua etima, dan satu di antara dua etima itu memiliki banyak varian yang memungkinkan adanya korespondensi fonemis, seperti terlihat di bawah ini.

/	ø	ə	o	ø	ø	o	o	o	ø	/
/	n	n	o	ø	ø	ø	o	o	ø	/
/	d	d	o	d	d	d	d	d	d	/
/	a	a	o	a	a	a	a	u	u	/
/	o	o	r	r	h	h	h	h	g	/
/	ø	ø	a	a	a	a	Λ	u	U	/
/	ø	ø	o	h	i	ø	o	ø	ø	/

Dalam data tersebut ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
ø ə	nda ənda	'darah'
ø i	daha dahai	'darah'
h g	duhu dugu	'darah'

3.3.5 empat

Rucita *empat* memiliki tiga etima dan hanya satu etima yang memiliki kemungkinan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat di bawah ini.

/ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	w	w	w	w	w	k
/ø	ø	e		o	O	O	o	o	o	o	o	a
/ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	i
/p	p	p	p	p	p	p	p	p	p	p	p	p
/a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
/ø	i	ø	t	t	t	t	t	t	t	t	t	t
/ø	o	ø	o	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø
/ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	u	ø	O	ø	u
/ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	ø	?	ø	ø	ø

Dari data tersebut dapat ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
ø i	pa pai	'empat'
	wopato woipato	'empat'
ø e	pa epa	'empat'
ə o	əpat opat	'empat'
ø o	ɔpat ɔpato	'empat'
u o	opato opatu	'empat'
ø ?	wopato wopato?	'empat'

3.3.6 gigi

Rucita *gigi* memiliki empat etima, dan tiga etima dari antaranya memiliki kemungkinan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat dalam data berikut.

/ø	ø	d	d	d	/ /	ø	m	n	/ /	i	i	/
/ø	ø	u	u	i	/ /	b	b	b	/ /	s	s	/
/ø	g	g	g	g	/ /	a	a	a	/ /	i	i	/
/i	i	i	i	i	/ /	g	ø	ø	/ /	ø	?	/
/p	p	t	t	t	/ /	a	a	a	/			
/ə	o	o	o	o	/ /	g	g	g	/			
/g	ø	ø	ø	ø	/							

Dalam data tersebut ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
u i	dujito dijito	'gigi'
n m	mbaan nbagan	'gigi'
ø ʔ	isi isiʔ	'gigi'

3.3.7 hidup

Rucita *hidup* memiliki tiga etima, dan dua di antaranya memiliki varian yang memungkinkan adanya korespondensi fonemis, seperti terlihat dalam data berikut.

/	o	t	t	s	s	/
/	ø	u	u	u	u	/
/	o	m	m	m	m	/
/	ø	u	u	u	u	/
/	t	t	t	t	t	/
/	u	u	u	u	u	/
/	m	m	m	m	m	/
/	o	o	o	o	o	/
/	l	l	l	L	l	/
/	u	o	o	o	o	/
/	o	o	ʔ	ø	ø	/
/	o	o	ø	ø	ø	/
/	o	o	o	ø	m	/ / t t t t /
/	ø	o	ø	ø	o	/ / o u ə i /
/	b	b	b	v	b	/ / o m m m /
/	i	i	i	i	i	/ / o o o o /
/	ø	o	o	y	ø	/ / u u u w /
/	ø	a	a	a	a	/
/	h	h	h	h	g	/
/	a	e	ε	i	ø	/

Dalam data tersebut ditemukan beberapa korespondensi berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
s t	tumutumolo sumutumolo	'hidup'
ø ʔ	tumutumolo tumutumoloʔ	'hidup'
u ə	tumou təməu	'hidup'

3.3.8 kaki

Rucita *kaki* memiliki lima etima, dan empat etima memiliki kemungkinan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat dalam data berikut.

/	o	o	o	/	/	t	t	s	/			
/	i	ʔ	w	/	/	i	i	ii	/			
/	a	ʌ	a	/	/	ø	o	o	/			
/	t	t	t	/	/	L	l	l	/			
/	o	o	o	/	/	ε	o	ø	/			
/	ø	ø	ʔ	/								
/	l	l	l	l	o	/	/	k	k	k	k	/
/	ø	a	a	a	a	/	/	u	a	i	i	/
/	ε	ε	ε	ε	ε	/	/	k	k		l	/
/	d	d	d	r	ø	/	/	u	i	i	o	/
/	a	ə	e	ii	ø	/						

Dalam data tersebut ditemukan beberapa korespondensi berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
i ʔ	oito oʔʌto	'kaki'
a i	kaki kiki	'kaki'

3.3.9 kotor

Rucita *kotor* memiliki sembilan etima, dan tiga etima memiliki korespondensi.

/	o	o	m /	/ø	m	h /
/	o	o	a /	/ø	a	a /
/	k	k	k /	/l	l	l /
/	o	o	o /	/a	a	u /
/	t ^h	t	t /	/m	m	m /
/	o	o	o /	/u	u	u /
/	ø	r	r /	/h	h	t /
				/u	u	a /
						n /
						a /

/ø	m	m	m /
/ø	o	o	o /
/ø	ø	n	n /
/t	t	t	t ^h /
/o	o	o	o /
/ø	ø	ø	ʔ /
/ø	o	o	o /
/n	N	n	n /
/d	d	d ^h	t ^h /
/o	o	o	o /
/l	l	l	l /
/o	o	o	o /
/m	m	m	ø /
/u	u	U	ø /

Dari data tersebut ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
ø r	ko ^t o *koto kotor	'kotor'
d d ^h	motondolomu *montondolomu montond ^h olomu	'kotor'
ø n	motondolomu *motond ^h olomu montond ^h olomu	'kotor'

Ketiga korespondensi fonemis di atas masih perlu dibuktikan lebih lanjut dengan data lain dalam bahasa di wilayah Sulawesi Utara.

3.3.10 mulut

Rucita *mulut* memiliki lima etima, dan hanya tiga etima yang mengandung kemungkinan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat di bawah ini.

/ t	t	t/	/ ɲ	ɲ	ɲ/	/ m	m	m /
/ u	u	i/	/ ʌ	a	a/	/ o	o	o /
/ ɲ	ɲ	ɲ/	/ ɲ	ɲ	ɲ/	/ k	h	d ^h /
/ ø	g	g/	/ a	a	o/	/ o	o	o /
/ i	i	i /			/ ɲ	ɲ	ɲ	/
/ l	ll	l /			/ ø	ø	a	/
/ o	o	o /						

Dalam data tersebut ditemukan beberapa korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data berian	Konsep
ø g	tɯɲilo tɯɲillo	'gigi'
u i	tɯɲillo tɯɲilo	'gigi'
a o	ɲana ɲano	'gigi'
k h	mokoɲ moɲoɲ	'gigi'

3.3.11 pasir

Rucita *pasir* dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara memiliki lima etima, dan dua di antaranya memiliki sejumlah varian yang memungkinkan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat dalam data berikut.

/ b	b	b	h	v	h/	/ə	e	a	ə/
/ u	u	u	u	u	a/	/n	nn	nn	ə/
/ ŋ	ŋ	ŋ	ŋ	ŋ	y/	/e	ε	ε	e/
/ a	a	a	a	a	Λ/	/o	ʔ	ø	l/
/ y	y	y	y	y	y/				
/ o	o	ɔ	o	o	o/				
/ ø	n	n	ø	ø	ø/				

Dalam data tersebut ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Konsep
b h v	buŋayo huŋayo vuŋayo	'pasir'
ə n	buŋayo buŋayon	'pasir'
ə e a	əne enne anne	'pasir'

3.3.12 rambut

Rucita *rambut* dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara memiliki dua etima, dan keduanya memiliki sejumlah varian yang memungkinkan adanya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat di bawah ini.

/ u	u	u	u/	/w	w	b	b	v/	/h	h	b	ə/
/ t	t	t	t/	/u	u	u	u	u/	/u	u	o	u/
/ a	a	a	a/	/ø	ø	ø	i	ø/	/w	w	w	w/
/ ø	ø	ʔ	i/	/u	u	ɔ	o	o/	/o	o	o	o/
				/k	k	k	k	k/	/ø	ʔ	ø	ʔ/
				/o	û	ø	ø	o/	/o	o	o	o/

Dalam data tersebut ditemukan sejumlah korespondensi berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
i ?	utai uta'	'rambut'
ø ?	uta uta'	'rambut'
ø i	uta utai	'rambut'
ø h	huwo'o uwo'o	'rambut'
ø ?	huwoo huwo'o	'rambut'

Selain itu, fonemfonem berikut juga mungkin berkorespondensi jika ditemukan data lain dalam bahasa di wilayah Sulawesi Utara.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Konsep
w b	wuuk *wuok buok	'rambut'
u o	wuuk *wuuk wuok	'rambut'
b v	buok *buoko vuoko	'rambut'
ø o	buok *vuok vuoko	'rambut'
h b	huwoo *howoo bowoo	'rambut'
u o	huwoo *huwoo bowoo	'rambut'

3.3.13 sayap

Rucita *sayap* dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara memiliki lima etima, dan dua di antara kelima etima itu memiliki varian yang memungkinkan munculnya korespondensi fonemis, seperti terlihat di bawah ini.

/ t	t	t	t	t	/ /	p	p	p	p	k	k	/
/ e	ε	ε	a	a	/ /	o	o	o	o	o	a	/
/ t	t	t	t	t	/ /	l	l	l	L	l	l	/
/ e	ε	ε	i	i	/ /	i	i	i	i	i	i	/
/ l	l	l	l	l	/ /	p	p	p	p	k	k	/
/ e	ε	ε	a	a	/ /	i	i	i	i	i	i	/
/ ø	ø	ø	i	ø	/ /	?	?	ø	k	p	p	/
/ w	w	b	ø	ø	/ /	o	ø	o	o	ø	ø	/

Dalam data tersebut dapat ditemukan sejumlah korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
w b	tetelew teteleb	'sayap'
ø i	tatila tatilai	'sayap'
' k	polipi'o polipiko	'sayap'
ø k	polipio polipiko	'sayap'
ø '	polipio polipi'o	'sayap'
o a	kolikip kalikip	'sayap'

3.3.14 telur

Rucita *telur* memiliki empat varian, dan salah satu di antaranya memiliki varian yang memungkinkan munculnya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat di bawah ini.

/	ø	ø	o	ø	a	Λ	ø	/
/	t	t	t	t	t	t	t	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	û	ø	/
/	o	u	ə	ə	ə	e	a	/
/	l	l	l	ll	L	d	l	/
/	o	u	u	u	u	u	u	/
/	r	h	h	h	ø	ø	d ^h	/
/	ø	i	ə	ə	o	o	a	/
/	ø	i	o	ø	ø	ø	ø	/

Dari data tersebut ditemukan sejumlah korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
u ə	tuluhii *tuluhe təluhe	'telur'
h d ^h	təluhe *taluha talud ^h a	'telur'
l d	Λtəlu *atuelu atuedu	'telur'

Dalam data tersebut dapat ditemukan sejumlah korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
w b	tətələw tətələb	'sayap'
ø i	tatila tatilai	'sayap'
ʔ k	polipɪʔo polipiko	'sayap'
ø k	polipio polipiko	'sayap'
ø ʔ	polipio polipɪʔo	'sayap'
o a	kolikip kalikip	'sayap'

3.3.14 telur

Rucita *telur* memiliki empat varian, dan salah satu di antaranya memiliki varian yang memungkinkan munculnya korespondensi fonemis, seperti yang terlihat di bawah ini.

/	ø	ø	o	ø	a	ʌ	ø	/
/	t	t	t	t	t	t	t	/
/	ø	ø	o	ø	ø	û	ø	/
/	o	u	ə	ə	ə	e	a	/
/	l	l	l	ll	L	d	l	/
/	o	u	u	u	u	u	u	/
/	r	h	h	h	ø	o	d ^h	/
/	ø	i	ə	ə	ø	o	a	/
/	ø	i	ø	ø	ø	ø	ø	/

Dari data tersebut ditemukan sejumlah korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
u ə	tuluhii *tuluhe təluhe	'telur'
h d ^h	təluhe *taluha talud ^h a	'telur'
l d	ʌtəlu *atuelu atuedu	'telur'

Semua pasangan korespondensi fonemis tersebut masih perlu dibuktikan lebih lanjut dengan data lain dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara.

3.3.15 ular

Rucita *ular* memiliki delapan etima, dan salah satu di antaranya memiliki sejumlah varian yang memungkinkan munculnya korespondensi fonemis.

/	u	u	u	u	u	o	/
/	L	l	l	l	p	l	/
/	e	ə	a	a	ə	e	/
/	ø	d	r	g	d	l	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	o	/
/	ø	ø	ø	ø	ø	i	/

Dalam data tersebut ditemukan korespondensi fonemis berikut.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
r g	ular ulag	'ular'
l p	uləd upəd	'ular'

Rangkuman Korespondensi

Dalam kelima belas konsep tersebut atas ditemukan sejumlah korespondensi di bawah ini.

Korespondensi	Data Berian	Rucita
r g	ular ulag	'ular'
l p	uləd upəd	'ular'
w b	tətələw tətələb	'sayap'
ʔ k	polipiʔo polipiko	'sayap'
b h v	buɣayo huɣayo vuɣayo	'pasir'
k h	mokɔŋ mɔhɔŋ	'gigi'
s t	tumutumolo sumutumolo	'hidup'

h g	duhu dugu	'darah'
l d	lumaleŋ dumaleŋ	'berjalan'
m d	dumaleŋ dudaleŋ	'berjalan'
s t	basah bata	'basah'
b w	abu awu	'abu'
i ʔ	utai utaʔ	'rambut'
	oito oʔto	'kaki'
	naio naʔo	'berjalan'
i k	molaio molako	'berjalan'
ɔ o	lobud lobud	'abu'
ə e a	əne enne anne	'pasir'
u i	tungillo tingilo	'gigi'
a i	kaki kiki	'kaki'
u ə	tumou təməu	'hidup'
ə o	əpat opat	'empat'
u o	opato opatu	'empat'
o a	bosa basah	'basah'
	ŋaŋo ŋaŋa	'gigi'
	kolikip kalikip	'sayap'
ɛ a	mayə məya	'berjalan'
ʌ a	mananta manantaʔ	'basah'

Selain korespondensi antarfonem di atas, ditemukan juga korespondensi antara fonem /o/ dengan fonem tertentu, seperti terlihat dibawah ini.

Korespondensi	Data Berian	Rucita
o n	awu nawu	'abu'
	buŋayo buŋayon	'pasir'
o u	lobud lobudu	'abu'
o ʔ	mananta manantaʔ	'basah'
	wopato wopatoʔ	'empat'
	tumutumolo tumutumoloʔ	'hidup'

	polipio polipi'o	'sayap'
	uta uta'	'rambut'
	huwoo huwo'o	'rambut'
ø h	bosa basah	'basah'
	huwo'o uwo'o	'rambut'
ø o	ɔpat ɔpato	'empat'
ø i	pa pai	'empat'
	wopato woipato	'empat'
	daha dahai	'darah'
	uta utai	'rambut'
	tatila tatilai	'sayap'
ø e	pa epa	'empat'
ø ə	nda ɔnda	'darah'
ø g	tunilo tungillo	'gigi'
ø k	polipio polipiko	'sayap'

Di samping sejumlah korespondensi seperti yang didaftarkan, masih ada beberapa pasangan korespondensi fonemis yang perlu dibuktikan lebih lanjut dengan data lain dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara. Sebagai contoh, antara *ule* dengan *uləd*, bisa dilihat ada korespondensi antara fonem /ø/ dengan /d/. Namun, perlu data penghubung **ulə* yang masih harus ditemukan dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara.

Korespondensi Antarfonemis	Data Berian	Rucita
ø d	uLe *ulə uləd	'ular'
u ə	tuluhii *tuluhe təluhe	'telur'
h d ^h	təluhe *taluha talud ^h a	'telur'
l d	ʌtəlu *atuelu atuedu	'telur'
w b	wuuk *wuok buok	'rambut'
u ɔ	wuuk *wuuk wuok	'rambut'
b v	buok *buoko vuoko	'rambut'
ø o	buok *vuok vuoko	'rambut'

h b	huwoo *howoo bowoo	'rambut'
u o	huwoo *huwoo bowoo	'rambut'
ɲ y	huɲayo *haɲayo hayayo	'pasir'
u a	huɲayo *huyayo hayayo	'pasir'
h d ^h	mohɔŋ *mohɔŋa mod ^h ɔŋa	'gigi'
ø a	mohɔŋ *mod ^h ɔŋ mod ^h ɔŋa	'gigi'
ø r	koŋ'o *koto kotor	'kotor'
d d ^h	motondolomu *montondolomu montond ^h olomu	'kotor'
ø n	motondolomu *motond ^h olomu montond ^h olomu	'kotor'
u i	kuku *kuki kiki	'kaki'
u a	kuku *kuki kaki	'kaki'
i o	kiki *kili kilo	'kaki'
k l	kiki *kiko kilo	'kaki'
i w	oiato *oiato [?] owato [?]	'kaki'
ʔ w	o [?] ʌto *o [?] ʌto [?] owato [?]	'kaki'
ø ʔ	o [?] ʌto *owato [?] owato [?]	'kaki'
ɛ o	tiɛ *tiolɛ tiolo	'kaki'
t s	tiolo *tiol siiol	'kaki'
ø a	lɛda *lɛdɔ laɛdɔ	'kaki'
a ə	lɛda *laɛda laɛdɔ	'kaki'
ə ii	laɛdɔ *laɛrə laɛrii	'kaki'
d r	laɛdɔ *laɛdii laɛrii	'kaki'
u w	tumou *timou timow	'hidup'
u i	tumou *tumow timow	'hidup'
a e	biha *biaha biahe	'hidup'
b v	biahe *biyahi viyahi	'hidup'
h g	biahe *biah biag	'hidup'
i ʔ	molaio *mola [?] o mona [?] o	'berjalan'
l n	molaio *mola [?] o mona [?] o	'berjalan'

3.4 Sisilah Kekerabatan

Perhitungan kekerabatan dengan metode leksikostatistik pada data lapangan yang dijarah dari 18 titik pengamatan di wilayah Sulawesi Utara adalah sebagai berikut.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	=																	
2.	88	=																
3.	58	49	=															
4.	86	87	61	=														
5.	87	81	60	84	=													
6.	55	40	60	46	48	=												
7.	40	32	40	33	33	57	=											
8.	39	35	38	35	33	49	86	=										
9.	21	16	19	15	21	37	35	41	=									
10.	18	13	17	15	21	25	14	28	26	=								
11.	16	16	17	15	16	20	22	48	24	28	=							
12.	11	11	13	10	12	17	18	22	23	21	52	=						
13.	14	11	12	10	13	14	14	16	19	22	50	41	=					
14.	19	15	20	15	18	21	23	23	26	31	58	18	51	=				
15.	22	15	20	18	21	16	20	22	42	26	31	24	26	35	=			
16.	22	16	22	19	21	28	22	24	42	27	27	28	26	30	77	=		
17.	19	15	17	17	19	22	17	19	51	24	25	24	25	30	70	79	=	
18.	15	11	19	13	18	24	17	33	38	32	23	32	24	16	57	63	65	=

Keterangan Nama Bahasa:

- | | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. Bahasa Gorontalo
Taluduyunu | 7. Bahasa Mongondow
Dumoga | 13. Bahasa
Tombulu |
| 2. Bahasa Gorontalo
Mohiyolo | 8. Bahasa Mongondow
Bongkudai | 14. Bahasa Tonsea |
| 3. Bahasa Atinggola | 9. Bahasa Bantik | 15. Bahasa Sangir
Tagulandang |
| 4. Bahasa Gorontalo
Lekobalo | 10. Bahasa Melayu
Menado | 16. Bahasa Sangir
Siau |
| 5. Bahasa Gorontalo
Tamboo | 11. Bahasa Toulour | 17. Bahasa Sangir
Manganitu |
| 6. Bahasa Kaidipang | 12. Bahasa Tontemboan | 18. Bahasa Talaud |

Supaya tingkat kekerabatan yang dinyatakan dengan angka-angka persentasi itu lebih sederhana, angka-angka tersebut dikonversikan ke dalam silsilah kekerabatan. Untuk membuat silsilah kekerabatan tersebut, perlu dilakukan tahapan kerja berikut.

Tahap pertama, dua pasang bahasa yang memiliki persentasi kekerabatan tertinggi dari bahasa-bahasa lain, atau bahasa-bahasa yang berkerabat paling dekat, dihubungkan satu sama lain. Bahasa Gorontalo (Taluduyunu) dihubungkan dengan bahasa Gorontalo (Tamboo). Kedua bahasa itu berkerabat pada tingkat persentasi kekerabatan sebesar 94%. Kemudian, bahasa Gorontalo (Mohiyolo) dihubungkan dengan bahasa Gorontalo (Lekabalo). Keduanya berkerabat pada tingkat kekerabatan sebesar 87%. Jika dilihat kekerabatan rata-rata di antara keempat bahasa Gorontalo ini, keempatnya berkerabat pada tingkat 86%.

Selain keempat bahasa tersebut, masih ada empat bahasa yang memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi, yaitu bahasa Mongondow (Dumoga) dan bahasa Mongondow (Bongkudai) yang memiliki tingkat kekerabatan sebesar 91%; bahasa Sangir (Siau) dan bahasa Sangir (Manganditu) yang memiliki kekerabatan sebesar 86%.

Keempat pasang bahasa yang memiliki tingkat kekerabatan lebih dari 80% tersebut berkerabat dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Sulawesi Utara. Maka, pada tahap kedua, beberapa bahasa lain di wilayah tersebut dihitung persentasi kekerabatannya dengan bahasabahasa yang telah ditentukan tingkat kekerabatannya di atas.

Bahasa Atinggola memiliki tingkat kekerabatan tertinggi dengan bahasa Gorontalo (Lekabalo), yaitu 62%. Namun, karena bahasa Gorontalo (Lekabalo) telah dihubungkan dengan bahasa Gorontalo (Taluduyunu), bahasa Gorontalo (Miholoyo), dan bahasa Gorontalo (Tamboo), maka bahasa Atinggola harus dihubungkan dengan keempat bahasa itu sekaligus. Tingkat kekerabatan bahasa Atinggola dan keempat bahasa Gorontalo adalah 58,5%. Angka itu masih lebih rendah daripada persentasi kekerabatan antara bahasa Atinggola dengan bahasa Kaidipang, yang besarnya mencapai 60%. Maka, bahasa Atinggola lebih berkerabat dengan bahasa Kaidipang daripada dengan keempat bahasa Gorontalo.

Bahasa Sangir (Tagulandang) berkerabat paling dekat dengan bahasa Sangir (Siau). Keduanya berkerabat pada tingkat persentase 82%. Karena bahasa Sangir (Siau) sudah berkerabat dengan bahasa Sangir (Manganitu) pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu 86%, maka bahasa Sangir (Tagulandang) harus dihubungkan dengan bahasa Sangir (Siau) dan bahasa Sangir (Manganitu) sekaligus. Ketiganya berkerabat pada tingkat 76,5%.

Bahasa yang berkerabat lebih dekat dengan ketiga bahasa Sangir adalah bahasa Talaud (Esang). Bahasa Talaud berkerabat paling dekat dengan bahasa Sangir (Manganitu). Kedua bahasa itu berkerabat pada tingkat persentase sebesar 72%. Karena bahasa Sangir (Manganitu) telah berkerabat dengan bahasa bahasa Sangir (Siau) dan Sangir (Tagulandang), maka bahasa Talaud (Esang) dihubungkan dengan ketiga bahasa Sangir itu sekaligus. Keempat bahasa itu berkerabat pada tingkat 70%.

Bahasa yang paling erat kekerabatannya dengan bahasa Sangir (Manganitu), bahasa Sangir (Siau), dan Sangir (Tagulandang) adalah bahasa Bantik Bahasa Bantik berkerabat paling dekat dengan ketiga bahasa itu daripada dengan bahasabahasa lain. Kekerabatan rata-rata keempat bahasa tersebut dengan bahasa Bantik adalah 43%. Jadi, bahasa Bantik cenderung mengelompok dengan bahasa Sangir (Manganitu), bahasa Sangir (Siau), dan Sangir (Tagulandang).

Ada lima bahasa lagi yang belum diketahui hubungan kekerabatannya, yaitu bahasa Melayu Menado, bahasa Tolour, bahasa Tontemboan, bahasa Tombulu, dan bahasa Tonsea. Di antara kelima bahasa tersebut yang memiliki persentasi kekerabatan tertinggi adalah bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, dan bahasa Toulour. Ketiganya berkerabat pada tingkat persentasi sebesar 65%. Bahasa lain yang berkerabat dekat dengan ketiga bahasa itu adalah bahasa Tontemboan. Kekerabatan rata-rata antara bahasa Tontemboan dengan bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, dan bahasa Toulour adalah 54%.

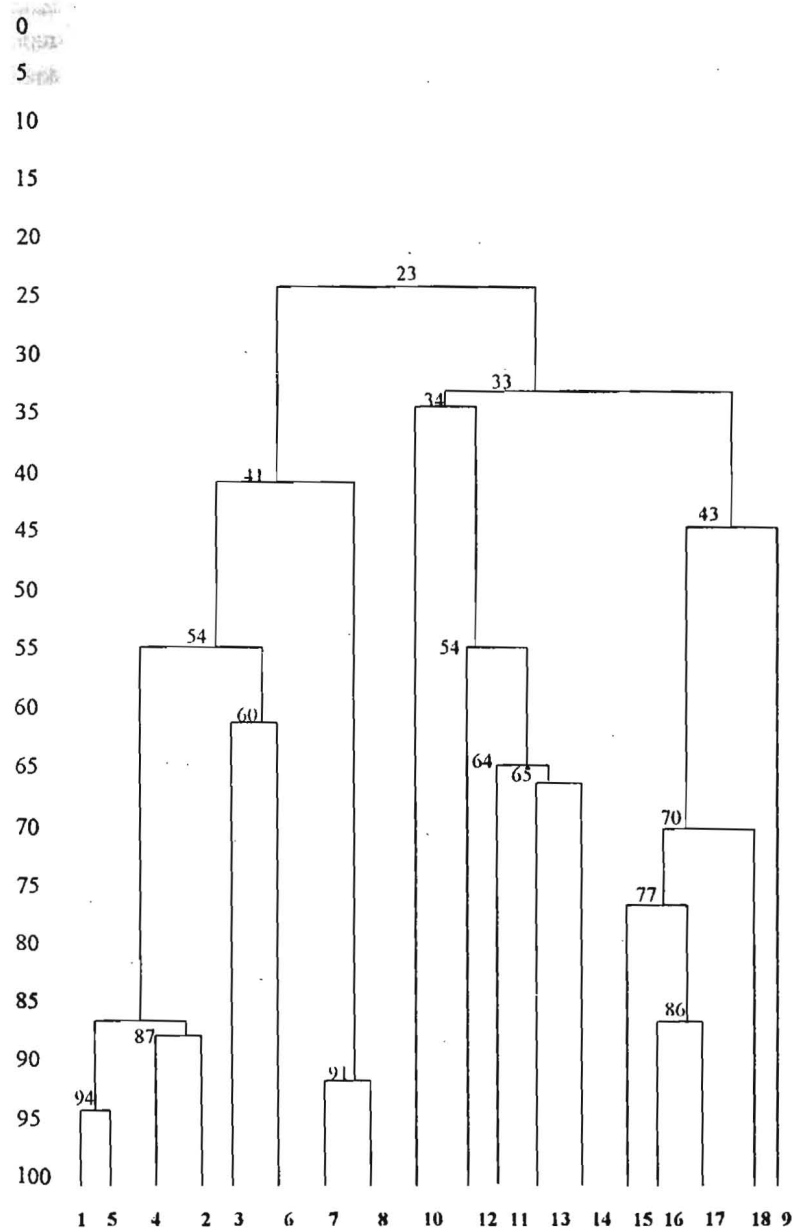
Bahasa Melayu Manado memiliki tingkat kekerabatan terendah dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Sulawesi Utara. Bahasa itu nampaknya tidak dapat dikelompokkan dengan bahasa-bahasa lain. Sebenarnya bahasa Melayu Manado berkerabat lebih dekat dengan bahasa Talaud (Esang) daripada dengan bahasabahasa lain. Keduanya berkerabat pada tingkat persentasi sebesar 40%. Namun, jika dilihat dari persentasi kekerabatan rata-rata dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Sulawesi Utara, bahasa Melayu Manado cenderung dekat dengan kelompok bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, bahasa Toulour, dan bahasa Tontemboan. Tingkat kekerabatan rata-rata bahasa Melayu Manado dengan keempat bahasa itu adalah 34%.

Setelah semua bahasa itu diketahui hubungan kekerabatannya, pada tahap ketiga masing-masing bahasa yang telah diketahui hubungan kekerabatannya satu sama lain dihubungkan lagi untuk mengetahui hubungan antar"kelompok" yang satu dengan "kelompok" yang lain. Untuk itu, perlu dicari persentasi kekerabatan rata-rata "kelompok-kelompok" bahasa tersebut. Persentasi kekerabatan rata-antara keempat bahasa Gorontalo dengan bahasa Atinggola -Kaidipang adalah 54%. Keenam bahasa itu juga berkerabat lebih dekat dengan bahasa kedua Mongondow. Persentasi kekerabatan rata-rata antara kedelapan bahasa itu adalah 40,5%.

Bahasa Sangir (Tagulandang)Sangir (Siau)Sangir (Manganitu)Talaud (Esang)Bantik berkerabat lebih dekat dengan kelompok bahasa Melayu Manado-Tolour-Totemboan-Tombulu daripada dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Sulawesi Utara. Persentasi rata-rata antara kesepuluh bahasa itu adalah 33%.

Tahap terakhir dari proses penentuan kekerabatan antarbahasa di wilayah Sulawesi Utara itu adalah penentuan persentasi kekerabatan rata-rata antarsemua bahasa di wilayah itu. Persentasi kekerabatan rata-rata ke-18 bahasa di wilayah Sulawesi Utara itu adalah 23%.

Silsilah kekerabatan selengkapnya dapat dilihat pada halaman selanjutnya.



3.5 Pengelompokan Bahasa

Jika hasil perhitungan persentase kekerabatan ke18 bahasa di wilayah Sulawesi Utara itu dikaitkan dengan klasifikasi Morrish Swadesh (1955) mengenai kriteria bahasa, dialek, dan keluarga bahasa, ada beberapa bahasa yang diakui penduduk dan beberapa titik pengamatan di wilayah Sulawesi Utara sebenarnya berstatus dialek, yaitu bahasa Gorontalo (Taluduyunu), bahasa Gorontalo (Mohiyolo), bahasa Gorontalo (Lekobalo), bahasa Gorontalo (Tamboo), bahasa Mongondow (Dumoga), bahasa Mongondow (Bangkudai), bahasa Sangir (Siau), dan bahasa Sangir (Manganitu) karena bahasabahasa itu berkerabat pada tingkat persentasi kekerabatan di atas 80%. Namun, jika dikaitkan dengan klasifikasi Lauder (1990), maka selain bahasabahasa itu, ada dua bahasa lagi yang berstatus dialek, yaitu bahasa Sangir Tagulandang dan bahasa Talaud Esang, karena berkerabat pada tingkat persentase di atas 70%.

Dialekdialek itu membentuk satu kesatuan bahasa tertentu. Dialek Gorontalo (Taludnyunu), dialek Gorontalo (Mohiyolo), dialek Gorontalo (Lekabalo), dan dialek Gorontalo (Tamboo) membentuk satu kesatuan bahasa, yaitu bahasa Gorontalo. Dialek Mongondow (Dumoga) dan dialek Mongondow (Bangkudai) membentuk satu kesatuan bahasa tersendiri, yaitu bahasa Mongondow. Dialek Sangir (Tagulandang), dialek Sangir (Siau), dialek Sangir (Manganitu), dan dialek Talaud (Esang) membentuk satu kesatuan bahasa, yaitu bahasa SangirTalaud.

Berdasarkan status kebahasaan dialekdialek itu, dapat disimpulkan bahwa ada sebelas bahasa di wilayah Sulawesi Utara, yaitu:

1. bahasa Gorontalo,
2. bahasa Atinggola,
3. bahasa Kaidipang,
4. bahasa Mongondow,
5. bahasa Bantik,
6. bahasa Melayu Menado,
7. bahasa Toulour,
8. bahasa Tontemboan,
9. bahasa Tombulu,
10. bahasa Tonsea, dan
11. bahasa SangirTalaud.

Kesebelas bahasa itu terkelompok dalam lima kelompok bahasa, yaitu:

- I. kelompok bahasa Gorontalo-Atinggola-Kaidipang-Mongondow, yang terdiri atas empat bahasa dan keempatnya berkerabat pada tingkat persentase rata-rata sebesar 42%;
- II. kelompok bahasa Bantik;
- III. kelompok bahasa Melayu Manado;
- IV. kelompok bahasa Tolour-Tontemboan-Tombulu-Tonsea, yang terdiri atas empat bahasa dan berkerabat pada tingkat kekerabatan rata-rata sebesar 54%; dan
- V. kelompok bahasa Sangir-Talaud.

Kelima kelompok bahasa di wilayah Sulawesi Utara itu berasal dari keluarga bahasa yang sama, yaitu keluarga bahasa Austronesia karena kelima kelompok bahasa itu berkerabat pada tingkat 23%.

Demikian pengelompokan bahasa-bahasa di wilayah Sulawesi Utara.

BAB IV

KAJIAN DIALEKTOLOGI

4.1 Kosakata Budaya

Daftar tanya yang digunakan untuk menjaring data kebahasaan di Propinsi Sulawesi Utara terdiri atas empat bagian. Bagian pertama berupa kosakata dasar Swadesh yang diperluas, terdiri atas 200 kata; bagian kedua terdiri atas sejumlah kosakata yang dikelompokkan ke dalam bidangbidang kehidupan tertentu; bagian ketiga berupa struktur frasa; dan bagian keempat berupa kalimat sederhana.

Bagian kata budaya dibagi ke dalam 18 kelompok. Jumlah kata dalam setiap kelompok cenderung tidak sama. Kelompokkelompok itu masingmasing adalah (a) bagian tubuh yang terdiri atas 52 kata; (b) kata ganti, sapaan, dan acuan (11); (c) sistem kekerabatan (25); (d) kehidupan desa dan masyarakat (36); (e) rumah dan bagianbagiannya (48); (f) peralatan dan perlengkapan (71); (g) makanan dan minuman (52); (h) tanaman halaman dan pepohonan (68); (i) binatang (90); (j) musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (81); (k) penyakit dan pengobatan (36); (l) perangai, kata sifat, dan warna (87); (m) mata pencarian (20); (n) pakaian dan perhiasan (28); (o) permainan (9); (p) gerak dan kerja (98); (q) kata bilangan (52); dan (r) kata tugas (25). Bagian struktur frasa terdiri atas (a) frasa nominal yang dibagi ke dalam relasi posesif (genitif) (10), relasi partitif (5), dan relasi asal dan material (10); (b) frasa verbal (8); (c) frasa adjektival (10); dan (d) frasa adverbial (19). Dalam pada itu, kalimat sederhana terdiri atas 41 kalimat.

4.2 Sebaran Kosakata

Untuk mengetahui sebaran kosakata di wilayah Sulawesi Utara, di bawah ini dipaparkan 15 buah kosakata dasar berdasarkan "daftar Swadesh" yang

diperluas dan disesuaikan. Kel5 kata itu adalah (1001) *abu*, (1021) *basah*, (1031) *berjalan*, (1051) *darah*, (1069) *empat*, (1075) *gigi*, (1083) *hidup*, (1103) *kaki*, (1115) *kotor*, (1143) *mulut*, (1151) *pasir*, (1163) *rambut*, (1167) *sayap*, (1185) *telur*, dan (1199) *ular*.

Sebaran katakata itu, didasarkan pada kel5 peta bahasa yang terdapat pada Lampiran 5, adalah sebagai berikut:

(1001) *abu*

<i>Lobud</i>	: 7
<i>Lobud</i>	: 8
<i>Lobudu</i>	: 9
<i>awu</i>	: 11, 13, 15, 18
<i>awU</i>	: 17
<i>abu</i>	: 10
<i>nawu</i>	: 14
<i>wahu</i>	: 1, 4—5
<i>wahU</i>	: 2
<i>peyabu'o</i>	: 3
<i>agi</i>	: 6
<i>Amporan</i>	: 12
<i>embu</i>	: 16

Kata purba **abu* 'abu' (Dempwolff 1938:11) masih jelas jejaknya dalam bahasabahasa di wilayah Sulawesi Utara. Kecuali tiga bahasa, yaitu bahasa bahasa Kaidipang di Ollot yang mengenal kata *agi*, bahasa Tontemboan di Pontak yang mengenal kata *Amporan*, dan bahasa Sangir dialek Siau di Kanang yang mengenal kata *embu*, bahasa yang lain menggunakan kata yang sama atau diduga berasal dari asal yang sama. Katakata itu terdiri atas suku kelompok *Lobud* dengan tiga anggota, suku kelompok *awu* dengan tujuh anggota, suku kelompok *wahu* dengan empat anggota, dan suku kelompok *peyabu'o* tanpa anggota.

Kata *awu* dikenal dalam bahasabahasa di ujung utara Sulawesi Utara dan kepulauan, misalnya bahasa Toulour di Kayuroya, bahasa Tombulu di Lemoh, bahasa Sangir dialek Tagulandang di Karungo, dan bahasa Talaud dialek Esang di Bulude. Kata *awU* dikenal dalam bahasa Sangir dialek Manganitu di Kauhisi, sedangkan kata *abu* dikenal dalam bahasa Malayu Manado di Malalayang.

Suku kelompok *wahu* terdiri atas kata *wahu* yang dikenal dalam bahasa Gorontalo dialek-dialek Taluduyunu, Lekobalo, dan Tamboo/Huangabot. Kata *wahU* dikenal dalam bahasa Gorontalo dialek Mahiyolo, sedangkan kata *nawu* dikenal dalam bahasa Tonsea di Kaweruan. Sementara itu, suku kelompok *peyabu'o* dikenal dalam bahasa Atinggola di Kotajin.

Suku kelompok *Lobud* terdiri atas kata *Lobud* yang dikenal dalam bahasa Mongondow dialek Dumoga, kata *Lobud* yang dikenal dalam bahasa Mongondow dialek Bongkudai, dan suku kelompok *Lobudu* dikenal dalam bahasa Bantik di Bantik. Ada dugaan bahwa suku kelompok ini pun seasal dengan suku kelompok *awu*, berdasarkan perbandingan dengan dikenalnya kata *labu* 'abu, debu' dalam bahasa Sunda.

(1021) basah

<i>bata</i>	: 1, 4
<i>batta</i>	: 2
<i>basah</i>	: 10
<i>bosa</i>	: 6
<i>bisa'o</i>	: 3
<i>mananta</i>	: 16
<i>manantA</i>	: 17
<i>luhe</i>	: 5
<i>nabuntad</i>	: 7
<i>mobobat</i>	: 8
<i>nabokada</i>	: 9
<i>pi'pi</i>	: 11
<i>ra'mas</i>	: 12
<i>wahu</i>	: 13
<i>d'enah</i>	: 14
<i>maUsa</i>	: 15
<i>masabu</i>	: 18

Kata purba **basah* 'basah' (Dempwolff 1938:25) melalui sejumlah kata yang dapat dilacak silsilah kekerabatannya, dikenal di sebagian besar Sulawesi daratan. Sementara itu, di bagian ujung utara daratan dan daerah kepulauan pada umumnya mengenal rucita basah itu melalui kata yang lain.

Berdasarkan kemiripannya, rucita 'basah' muncul dalam dua kelompok dengan anggota, dan kelompok lainnya tanpa anggota. Kelompok dengan anggota adalah kelompok *bata* dan kelompok *mananta*.

Kelompok *bata* terdiri atas *bata* yang dikenal dalam bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu dan Lekobalo; *batta* dikenal dalam bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo; *bisa'o* dikenal dalam bahasa Atinggola; *bosa* dikenal dalam bahasa Kaidipang; dan *basah* dalam bahasa Malayu Manado. Kelompok *mananta* terdiri atas *mananta* yang dikenal dalam bahasa Sangir dialek Siau dan *mananta* dalam bahasa Sangir dialek Manganitu.

Kelompok tanpa anggota terdiri atas *luhe* (bahasa Gorontalo dialek Tamboo), *nobuntad* (bahasa Mongondow dialek Dumoga), *mobobat* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai), *nabokada* (bahasa Bantik), *pi'pi* (bahasa Toulour), *ra'mas* (bahasa Tontemboan), *wahu* (bahasa Tombulu), *d'enah* (bahasa Tonsea), *mausa* (bahasa Sangir dialek Tagulandan), dan *masabu* (bahasa Talaud dialek Esang).

Mengingat baik dialek Dumoga maupun Bongkudai adalah warga bahasa Mongondow, penggunaan kata yang berbeda untuk rucita yang sama tentulah merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Dari mana kata itu masuk ke dalam kedua dialek itu. Apakah dari bahasa asal yang berbeda, ataukah katakata itu merupakan kekayaan dialek tempatan sejak semula. Hal yang sama juga berlaku untuk penggunaan kata yang berbeda dalam ketiga dialek bahasa Sangir.

(1031) berjalan

na?o	: 1
munA?o	: 2
moLa?o	: 3
lona?o	: 4
na?ona?o	: 5
moLako	: 6
kumelaG	: 11, 14
LumaleG	: 15
dumaleG	: 16
dudaleG	: 17
mayA	: 7
mayaaam	: 12
mEya	: 8

LuniampaG	: 13
bajalaG	: 10
u?a?mata	: 18

Semua kata yang dikenal dalam berbagai bahasa di Sulawesi Utara untuk rucita 'berjalan', tampaknya yang dapat dilacak kaitannya dengan kata purba *laku* 'berjalan' adalah kelompok kata *moLako* yang dikenal dalam bahasabahasa di daratan bagian barat. Kelompok itu terdiri atas suku kelompok *moLako* yang terdiri atas *moLako* (bahasa Kaidipang) dan *moLa'o* (bahasa Atinggola); suku kelompok *lona'o* (bahasa Gorontalo dialek Lekubalo); dan suku kelompok *na'o* yang terdiri atas *na'o* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu), *na'ona'o* (bahasa Gorontalo dialek Tamboo), dan *mun'a'o* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo).

Kelompok yang beranggotakan cukup banyak adalah kelompok *dumaleŋ* dengan empat anggota, dan kelompok *maya* dengan tiga anggota. Kelompok *dumaleŋ* terdiri atas suku kelompok *dumaleŋ* yang beranggotakan *dumaleŋ* (bahasa Sangir dialek Siau, *dudaLey* (bahasa Sangir dialek Manganitu), dan *Lumaleŋ* (bahasa Sangir dialek Tagulandan); dan suku kelompok *kumaleŋ* (bahasa Toulour dan Tonsea). Bahasa yang mengenal katakata itu pada umumnya digunakan di daerah kepulauan.

Kelompok *maya* terdiri atas *maya* (bahasa Mongondow dialek Dumoga), *mayaam* (bahasa Tontemboan), dan *meŋya* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai). Bahasa itu digunakan di bagian ujung utara Sulawesi Utara daratan.

Kelompok tanpa anggota terdiri atas *Luniampay* (bahasa Tombulu), *bajalay* (bahasa Malayu Manado), dan *u'a?mata* (bahasa Talaud dialek Esang). Dari katakata yang dikenal itu, kata *Luniampay* merupakan hal yang cukup menarik untuk dikaji. Kata yang mirip, *lympay* 'berjalan' dalam bahasa Sunda.

(1051) darah

<i>duhu</i>	: 1, 3—5
<i>duhU</i>	: 2
<i>dugu</i>	: 6—8
<i>daha</i>	: 9
<i>daha</i>	: 17

Pemetaan Bahasa

<i>Rzaha</i>	: 13
<i>darah</i>	: 10
<i>ra</i>	: 11
<i>ənda</i>	: 12
<i>uda</i>	: 14
?	: 18

Kata yang merupakan turunan dari kata purba **daRah* 'darah' muncul melalui enam kata, sedangkan kata lain untuk rucita yang sama muncul dalam tiga bahasa. Katakata itu dapat dijadikan dua kelompok, yaitu kelompok *darah* dengan enam anggota, dan kelompok *duhu* dengan tiga anggota.

Kelompok *darah* terdiri atas *darah* (bahasa Malayu Manado), *daha* (bahasa Bantik, Sangir dialek Tagulandan, Sangir dialek Siau), *dahA* (bahasa Sangir dialek Manganitu), *Rzaha* (bahasa Tonsea), *ra* (bahasa Toulour), *ənda* (bahasa Tontemboan), dan *uda* (bahasa Tonsea). Katakata itu digunakan di bagian utara Sulawesi Utara daratan dan di seluruh kepulauan, kecuali kepulauan Talaud (bahasa Talaud dialek esang) yang tidak ada beriannya.

Kelompok *duhu* terdiri atas *duhu* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu, Lekobalo, Tamboo; bahasa Atinggola); *duhU* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo); dan *dugu* (bahasa Kaidipang, bahasa Mongondow dialek Dumoga dan Bongkudai). Daerah sebar kata itu adalah bagian barat dan tengah Sulawesi Utara daratan.

(1069) empat

<i>wopato</i>	: 1, 4—5
<i>wopattɔ</i>	: 2
<i>wo'pato</i>	: 3
<i>ɔpato</i>	: 6
<i>ɔpat</i>	: 7
<i>opat</i>	: 8
<i>ampa</i>	: 10
<i>əpat</i>	: 11—3
<i>kapat</i>	: 14
<i>eppa</i>	: 16

<i>əpa</i>	: 17
<i>apata</i>	: 18
<i>pa</i>	: 15

Sebagai salah satu bilangan dasar, rucita 'empat' dikenal dalam setiap bahasa di Sulawesi Utara. Kata yang dapat dilacak hubungannya dengan kata purba **e(m)pat* 'empat' (Dempwolff 1938:50) itu dikenal dalam bentuk atau bunyi yang memperlihatkan kemiripan. Dengan demikian, pada dasarnya di seluruh wilayah Sulawesi Utara hanya dikenal satu kelompok besar untuk 'empat'. Jika dilakukan pengelompokan lebih lanjut, hasil yang diperoleh adalah kelompok vokalis yang memiliki sepuluh anggota, dan kelompok nonvokalis yang memiliki empat anggota.

Kelompok vokalis terdiri atas suku kelompok *wopato* dan *apata*. Suku kelompok *wopato* terdiri atas *wopato* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu, Lekobalo, Tamboo); *wopatto* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo); *wo'pato* (bahasa Atinggola), dan *ɔpato* (bahasa Kaidipang). Suku kelompok *apata* terdiri atas *ampa* (bahasa Malayu Manado), *eppa* (bahasa Sangir dialek Siau), *əpa* (bahasa Sangir dialek Manganitu), *apata* (bahasa Talaud dialek Esang), dan *pa* (bahasa Sangir dialek Tagulandan). Kelompok vokalis itu digunakan di bagian barat dan selatan Sulawesi Utara daratan dan di seluruh kepulauan.

Sementara itu, kelompok nonvokalis terdiri atas *ɔpat* (bahasa Mongondow dialek Dumoga), *opat* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai), *əpat* (bahasa Toulour, Tontemboan, dan Tombulu), dan *kapat* (bahasa Tonsea). Daerah sebar bahasabahasa itu terletak di bagian ujung utara daratan Sulawesi dan pulau yang dekat di sekitarnya, kecuali bahasa Mongondow dialek Dumoga yang agak ke arah selatan.

(1075) gigi

<i>duŋito</i>	: 1, 4—6
<i>duŋitɔ</i>	: 2
<i>baŋaŋ</i>	: 7—8
^m <i>baaŋ</i>	: 11, 14
<i>ŋipo</i>	: 3
<i>isi</i>	: 9, 15—8
<i>gigi</i>	: 10

<i>ipəŋ</i>	: 12
<i>waag</i>	: 13

Kata purba **gigi* 'gigi' (Dempwolff 1938:55) hanya muncul dalam bahasa Malayu Manado *gigi*. Dalam bahasa yang lain, rucita 'gigi' itu ditampilkan melalui katakata yang tidak dapat dilacak asalusul kepurbaannya. Katakata itu terbagi ke dalam beberapa kelompok, baik yang mempunyai anggota maupun yang tanpa anggota. Kelompok dengan anggota adalah kelompok *dujito* dan kelompok *bagay*, sedangkan kelompok yang lain tanpa anggota.

Kelompok *dujito* terdiri atas *dujito* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu, Lekobalo, Tamboo, bahasa Kaidipang) dan *dujito* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo). daerah sebar bahasa itu adalah daratan Sulawesi Utara bagian barat (kecuali daerah bahasa Atinggola). Kelompok *bagay* terdiri atas *bagay* (bahasa Mongondow dialek Dumoga dan Bongkudai) dan *^mbaag* (bahasa Toulour dan Tonsea). Daerah sebarnya terletak di bagian utara sebelah timur.

Kelompok tanpa anggota terdiri atas *jiŋo* (bahasa Atinggola); *isi* (bahasa Bantik, bahasa Sangir dialek Tagulandang, Siau, dan Manganitu, bahasa Talaud dialek Esang); *ipəŋ* (bahasa Tontemboan), dan *waag* (bahasa Tombulu). Kata *isi* dikenal di seluruh daerah kepulauan sebelah utara; selain itu juga di sebelah barat bagian utara daratan. Bahasa yang lain pada umumnya digunakan di bagian ujung utara wilayah Sulawesi Utara.

(1083) hidup

<i>tumolo</i>	: 2
<i>tumulo</i>	: 4
<i>tumutumulo</i>	: 1, 5
<i>sinumuLo</i>	: 3
<i>sunumulo</i>	: 6
<i>biha</i>	: 9
<i>biahe</i>	: 16
<i>biahə</i>	: 17
<i>biag</i>	: 8
<i>mobiŋag</i>	: 7
<i>tou</i>	: 13

<i>temou</i>	: 12
<i>tumou</i>	: 14
<i>timow</i>	: 11
<i>hidop</i>	: 10
?	: 18

Dari berian yang diperoleh dapat diketahui bahwa rucita 'hidup' dikenal melalui sejumlah kata tempatan. Hanya kata *hidop* dalam bahasa Malayu Manado yang jelas dapat dikembalikan kepada kata *hidup* dalam bahasa Melayu. Sementara itu, dapat pula diketahui bahwa kata *hidup* sebenarnya merupakan metatesis dari kata purba **hudip* (Dempwolff 1938:65) yang masih jelas jejaknya dalam bahasa Jawa urip dan bahasa Sunda hurip (di samping *hirup*).

Berdasarkan berian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam hal rucita 'hidup', bahasabahasa di Sulawesi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok dengan anggota dan dua kelompok tanpa anggota. Hal lain yang sangat mengherankan bahwa dari bahasa Talaud dialek Esang tidak diperoleh berian mengenai 'hidup' ini.

Kelompok yang beranggota adalah kelompok *tumulo* dengan lima anggota, *biha* dengan empat anggota, dan *tou* dengan empat anggota. Kelompok tanpa anggota adalah *wiyahi* dan *hidop*.

Kelompok *tumulo* terdiri atas *tumulo* (bahasa Gorontalo dialek Lekobalo), *tunolo* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo), kelompok *tumutunulo* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu dan Tamboo), *sinunulo* (bahasa Atinggola), dan *sununulo* (bahasa Kaidipang). Bahasabahasa itu digunakan di bagian barat Sulawesi Utara daratan.

Kelompok *biha* terdiri atas *biha* (bahasa Bantik), *biahe* (bahasa Sangir dialek Siau), *biahe* (bahasa Sangir dialek Manganitu), *biag* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai), dan *mobiayag* (bahasa Mongondow dialek Dumoga). Bahasabahasa itu digunakan di bagian utara sebelah timur dan di kepulauan Sangir.

Kelompok *tou* terdiri atas *tou* (bahasa Tombulu), *temou* (bahasa Tontemboan), *tunou* (bahasa Tonsea), dan *timow* (bahasa Toulour). Bahasabahasa itu digunakan oleh masyarakat penduduk bagian ujung utara Sulawesi Utara dan pulau di sekitarnya.

Sementara itu, untuk rucita yang sama, bahasa Sangir dialek Tagulandang mengenal kata *wiyahi*, sedangkan bahasa Malayu Manado menggunakan kata *hidop*.

(1103) kaki

<i>awato</i>	: 1
<i>o'ato</i>	: 2
<i>o'ato</i>	: 4—5
<i>si'ol</i>	: 7—8
<i>tiolo</i>	: 6
<i>kilo</i>	: 9
<i>kaki</i>	: 10
<i>kiki</i>	: 12
<i>leda</i>	: 18
<i>Laede</i>	: 16
<i>laede</i>	: 17
<i>Laeri</i>	: 15
<i>na'e</i>	: 11
<i>a'e</i>	: 13
<i>tiLe</i>	: 3
<i>huhu</i>	: 14

Di seluruh wilayah bahasa daerah di Sulawesi Utara, kata purba **kaki* 'kaki' (Dempwolff 1938:72) hanya terdapat dalam bahasa Malayu Manado. Bahasa yang lain mengenal rucita 'kaki' itu melalui sejumlah kata yang nampak masih berkerabat, walaupun mungkin tidak berasal dari bahasa purba Austronesia.

Katakata yang dikenal dalam 18 bahasa itu dapat dipilah menjadi lima kelompok dengan anggota dan dua kelompok tanpa anggota. Kelima kelompok dengan anggota adalah kelompok *awato* dengan tiga anggota, kelompok *si'ol* dengan dua anggota, kelompok *kaki* dengan dua anggota, kelompok *leda* dengan empat anggota, dan kelompok *na'e* dengan dua anggota. Kelompok tanpa anggota adalah *tiLe* dan *huhu*.

Anggota kelompok *awato* adalah *awato* (bahasa Gorontalo dialek Taludüyinu), *o'ato* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo), dan *o'ato* (bahasa Gorontalo dialek Lekobalo dan Tamboo). Itu berarti bahwa bahasa Gorontalo pada dasarnya mengenal kata yang bersumber dari asal yang sama.

Anggota kelompok *si'ol* adalah *si'ol* (bahasa Mongondow dialek Dumoga dan Bongkudai), *tiolo* (bahasa Kaidipang), dan *kilo* (bahasa Bantik).

Daerah sebar kedua bahasa itu (Mongondow dan Bantik) adalah "leher" Sulawesi Utara dan merupakan wiayah yang padu.

Anggota kelompok *kaki* adalah *kaki* (bahasa Malayu Manado) dan *kiki* (bahasa Tontemboan) yang digunakan di bagian ujung utara daratan. Kelompok yang juga digunakan di bagian ujung utara adalah kelompok *na'ε* yang terdiri atas *na'ε* (bahasa Toulour) dan *a'ε* (bahasa Tombulu). Bahasa Toulour digunakan di pesisir timur (termasuk pulau di dekatnya), sedangkan bahasa Tombulu di ujung utara.

Di daratan juga digunakan kata *tiLε* (bahasa Atinggola) dan *huhu* (Tonsea). Sementara itu, bahasa yang digunakan di kepulauan sebelah utara (Sangir dan Talaud), pada umumnya mengenal kata yang berpangkal dari asal yang sama. Katakata itu adalah *leda* (bahasa Talaud dialek Esang), *Laεde* (bahasa Sangir dialek Siau), *laede* (bahasa sangir dialek Manganitu), dan *Laeri* (bahasa Sangir Tagulandang). itu berarti bahwa bahasa Sangir dan Talaud mengenal kata yang mirip.

(1115) kotor

<i>toⁿdolomu</i>	: 5
<i>motoⁿdolomu</i>	: 4
<i>motondolomU</i>	: 2
<i>montho on^tolomu</i>	: 1
<i>hemeso</i>	: 3
<i>himito</i>	: 6
<i>kotor</i>	: 14
<i>kotho</i>	: 9
<i>makotori</i>	: 15
<i>lamuhU</i>	: 17
<i>maLamuhu</i>	: 16
<i>diyaⁿdarit</i>	: 11
<i>bonok</i>	: 8
<i>caparuni</i>	: 13
<i>səremor</i>	: 10
<i>wirau</i>	: 7
<i>haLumutaⁿa</i>	: 18
<i>?</i>	: 12

Untuk rucita 'kotor', hampir seluruh bahasa di Sulawesi Utara mengenal kata tempatan, termasuk bahasa Malayu Manado yang biasanya "setia" terhadap bahasa Melayu. Kata kotor dan variannya *kotho* dan *makotori* justru digunakan dalam bahasa lain.

Pengelompokan kata untuk rucita 'kotor' itu menghasilkan empat kelompok dengan anggota, di samping kelompok lain yang masing-masing tanpa anggota. Kelompok dengan anggota adalah kelompok *toⁿdolomu* dengan empat anggota, *hemeso* dengan dua anggota, *kotor* dengan tiga anggota, dan *lamuhu* dengan dua anggota.

Kelompok *toⁿdolomu* terdiri atas *toⁿdolomu* (bahasa Gorontalo dialek Tamboo), *motoⁿdolomu* (bahasa Gorontalo dialek Lekobalo), *motondolomU* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo), dan *montho ontⁿolomu* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu). Itu berarti bahwa seluruh bahasa Gorontalo mengenal kata yang seasal.

Kelompok *hemeso* terdiri atas *hemeso* (bahasa Atinggola) dan *himito* (bahasa Kaidipang) yang digunakan di bagian tengah sebelah barat Sulawesi Utara daratan. Kelompok *kotor* terdiri atas *kotor* (bahasa Tonsea), *kotho* (bahasa Bantik), dan *makotori* (bahasa Sangir dialek Tagulandang). Bahasa itu digunakan di bagian utara dan di kepulauan bagian selatan. Sementara itu, kelompok *lamuhu* yang beranggotakan dua bahasa, mengenal kata *lamuhU* (bahasa Sangir dialek Manganitu) dan *maLamuhu* (bahasa Sangir dialek Siau). Bahasa itu digunakan di kepulauan Sangir bagian utara.

Kata lain yang tanpa anggota adalah *diyaⁿdarit* (bahasa Toulour), *bonok* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai), *caparuni* (bahasa Tombulu), *særemor* (bahasa Malayu Manado), *wirau* (bahasa Mongondow dialek Dumoga), dan *haLunutaⁿna* (bahasa Talaud dialek Esang). Bahasabahasa itu digunakan di bagian utara daratan Sulawesi Utara dan di kepulauan Talaud.

Ketidakhadiran berian *kotor* dalam bahasa Tontemboan tampaknya lebih disebabkan oleh keterlupaan pemupu, baik untuk mencatat maupun menanyakan, atau mungkin pembahasan yang terlupa.

(1143) mulut

<i>tingilo</i>	: 1
<i>tungilo</i>	: 4—5
<i>tungillo</i>	: 2
<i>ɲaɲa</i>	: 6
<i>ɲaga</i>	: 3

<i>mohon</i>	: 15—7
<i>mokon</i>	: 9
<i>mod'ona</i>	: 18
<i>suma</i>	: 11, 13—4
<i>səmu</i>	: 12
<i>mulu</i>	: 7
<i>bibig</i>	: 10

Kata purba **mulut* 'mulut' (Dempwolff 1938:29) hampir tidak dikenal dalam bahasabahasa di Sulawesi Utara. Satusatunya bahasa yang memiliki kata yang mirip untuk rucita 'mulut' itu adalah bahasa Mongondow dialek Dumoga yang mengenalnya dalam bentuk *mulu*.

Dalam sejumlah bahasa di Sulawesi Utara, rucita 'mulut' ternyata lebih dikenal berdasarkan salah satu fungsinya, yaitu *menganga*. Untuk itu, bahasa Atinggola mengenalnya sebagai *ɲaga*, sedangkan bahasa Kaidipang mengenal kata *ɲaga* untuk makna yang sama.

Kata yang agak luas pemakaiannya adalah *tungilo* yang mempunyai tiga anggota. Ketiga anggota itu adalah *tingilo* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu), *tungilo* (bahasa Gorontalo dialek Lekobalo dan Tamboo), dan *tungillo* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo). dengan demikian berarti kata *tungilo* dikenal di seluruh wilayah bahasa Gorontalo.

Sementara itu, kelompok *mohon* diketahui mempunyai tiga anggota. Ketiga anggota itu adalah *mohon* (bahasa Sanagir dialek Tagulandan, Siau, dan Manganitu), *mokon* (bahasa Bantik), dan *mod'ona* (bahasa Talaud dialek Esang). Itu berarti bahwa bahasabahasa di kepulauan mengenal kata yang seasal. Dalam pada itu, kata *suma* ternyata dikenal dalam tiga bahasa yang bertetanga, yaitu bahasa Toulour, Tombulu, dan Tonsea, sedangkan variannya, *səmu*, dikenal dalam bahasa Tontemboan. Wilayah sebar keempat bahasa itu adalah bagian ujung utara daratan Sulawesi Utara.

(1151) pasir

<i>huyayo</i>	: 1—2, 4—5
<i>vuga²yo</i>	: 6
<i>buyayo</i>	: 3
<i>buyayon</i>	: 8
<i>buyayən</i>	: 7

<i>paser</i>	: 10
<i>pasir</i>	: 14
<i>nei</i>	: 15
<i>əne</i>	: 17
<i>enne</i>	: 16
<i>anne</i>	: 18
<i>Labanen</i>	: 9
<i>əris</i>	: 11, 13
?	: 12

Kata purba **pasiR* 'pasir' (Dempwolff 1938:115) hanya muncul dalam dua bahasa di Sulawesi Utara. Bahasa yang lain mengenal rucita itu melalui kata lain yang mungkin merupakan kata tempatan. Berdasarkan kemiripannya, berianberian itu dapat dijadikan tiga kelompok dengan anggota dan dua kelompok tanpa anggota. Kelompok dengan anggota adalah *bujayo* dengan lima anggota, *pasir* dengan dua anggota, dan *nei* dengan empat anggota. Kelompok tanpa anggota adalah *Labanen* dan *əris*.

Kelompok *bujayo* terdiri atas *hujayo* (bahasa Gorontalo dengan keempat dialeknya), *vuga'yo* (bahasa Kaidipang), *bujayo* (bahasa Atinggola), *bujayon* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai) dan *bujayon* (bahasa Mongondow dialek Dumoga). Itu berarti bahwa sebagian besar Sulawesi daratan "dikuasai" oleh kelompok *bujayo* itu.

Kelompok *pasir* terdiri atas *paser* (bahasa Melayu Manado) dan *pasir* (bahasa Tonsea), dua bahasa yang digunakan di ujung utara daratan Sulawesi Utara, biasanya disebut sebagai daerah Minahasa. Di daerah minahasa itu masih terdapat bahasa Toulour dan Tombulu yang mengenal 'pasir' dengan kata *əris*; kata ini mungkin dapat dianggap berasal dari metatesis *pasir* menjadi *paris*, kemudian akhirnya berubah menjadi *əris*.

Bahasa yang digunakan di kepulauan Sangir dan Talaud untuk rucita 'pasir' mungkin juga berasal dari asal yang sama. Katakata itu adalah *nei* (bahasa Sangir dialek Tagulandang), *əne* (bahasa Sangir dialek Manganitu), *enne* (bahasa Sangir dialek Siau), dan *anne* (bahasa Talaud dialek Esang). Rucita yang sama dalam bahasa Bantik di daratan hanya mengenal berian *Labanen*, sedangkan bahasa Tontemboan tidak memunculkan berian.

(1163) rambut

<i>uwoo</i>	: 2
<i>huwoo</i>	: 1, 4—5
<i>buwoo</i>	: 3
<i>bu'ok</i>	: 8
<i>bu'ok</i>	: 7
<i>vu'oko</i>	: 6
<i>vuuk</i>	: 12
<i>wuuk</i>	: 9, 11, 13—4
<i>uta</i>	: 15—7
<i>utaa</i>	: 18
<i>rambu</i>	: 10

Penutur bahasa di wilayah daratan Sulawesi Utara termasuk yang taat dalam hal menerima warisan dari kata purba *bu'uk* 'rambut' (Dempwolff 1938:37). Kecuali, bahasa Bantik dan Malayu Manado yang mengenal kata lain. Bahasabahasa itu mengenal kata yang dapat dilacak asalusulnya ke kata purba itu. Sementara itu, bahasa di kepulauan mengenal kata lain.

Pengelompokan pertama, terhadap berian menghasilkan dua kelompok yang berlainan. Pengelompokan pertama, yang didasarkan kepada kata yang digunakan, menghasilkan kelompok *wuuk* dengan delapan anggota, kelompok *uta* dengan dua anggota, dan kelompok *rambu* tanpa anggota. Pengelompokan kedua, menghasilkan kelompok bahasa vokal dengan tujuh anggota dan kelompok nonvokal dengan empat anggota.

Kelompok *wuuk* terdiri atas suku kelompok vokal *uwoo* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo), *huwoo* (bahasa Gorontalo ketiga dialek lainnya), *buwoo* (bahasa Atinggola), dan *vu'oko* (bahasa Kaidipang). Suku kelompok nonvokal terdiri atas *bu'ok* (bahasa Mongondow dialek Bongkudai), *bu'ok* (bahasa Mongondow dialek Dumoga), *vuuk* (bahasa Tontemboan), dan *wuuk* (bahasa Toulour, Tombulu, dan Tonsea). Dari sebarannya dapat diketahui bahwa bahasabahasa Gorontalo, Atinggola, dan Kaidipang merupakan bahasa vokal, sedangkan bahasa Mongondow dan bahasabahasa di daerah Minahasa bukan. Artinya, terbuka kemungkinan dikenalnya kata dengan suku akhir yang tertutup, sementara bahasa vokal suku akhir selalu terbuka.

Bahasabahasa di kepulauan, yaitu bahasa Sangir dan Talaud, tampaknya dalam ihwal tertentu memperlihatkan kecenderungan sebagai

bahasa vokalis, melalui kata *uta* yang dikenal dalam bahasa Sangir (semua dialek) dan *utaa* (bahasa Talaud). Kata itu berasal dari etima yang sama.

Kata Melayu *rambut* yang muncul dalam bentuk *rambu* dalam bahasa Melayu Manado mungkin memperlihatkan gejala ciri bahasa vokalis dalam bahasa Melayu tempatan itu.

(1167) sayap

<i>polipi'o</i>	: 1, 4—5
<i>pollipi'o</i>	: 2
<i>poLipiko</i>	: 6
<i>kaLipi</i>	: 9
<i>koLikip</i>	: 7—8
<i>teteleb</i>	: 12
<i>tetelew</i>	: 11
<i>têtelêw</i>	: 14
<i>katela</i>	: 16
<i>tatila</i>	: 15
<i>pilapila</i>	: 10
<i>kalɛwkɛw</i>	: 13
<i>panida</i>	: 17
<i>papaida</i>	: 18

Kata purba untuk rucita 'sayap' tidak meninggalkan jejak dalam bahasabahasa di Sulawesi Utara. Dari 14 kata yang dikenal dalam ke18 bahasa itu, tidak satu pun yang mengarah ke arah kata purba itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua kata untuk 'sayap' merupakan kata tempatan.

Setelah dilakukan pengelompokan terhadap rucita 'sayap' di Sulawesi Utara ini, terdapat tiga kelompok dengan anggota dan sisanya kelompok tanpa anggota. Kelompok dengan anggota adalah *polipi'o* dengan lima anggota, *teteleb* dengan tiga anggota, dan *katela* dengan dua anggota.

Kelompok *polipi'o* terdiri atas *polipi'o* (bahasa Gorontalo dialek Taluduyunu, Lekobalo, Tamboo; bahasa Atinggola), *pollipi'o* (bahasa Gorontalo dialek Mohiyolo), *poLopiko* (bahasa Kaidipang), *kaLipi* (bahasa Bantik), dan *koLikip* (bahasa Mongondow). Itu berarti bahwa sebagian besar daratan Sulawesi Utara mengenal kata yang seasal.

Bahasabahasa Minahasa yang digunakan di bagian ujung utara, juga mengenal kata yang seasal, yaitu *teteleb* (bahasa Tontemboan), *tetelew* (bahasa Toulour), dan *tetelew* (bahasa Tonsea). Di bagian ujung itu ternyata bahasa Malayu Manado mengenal kata *pilapila*, sedangkan bahasa Tombulu mengenal kata *kalewkew*, walaupun kata itu mungkin masih dapat dicari hubungannya dengan kata *tetelew* yang dikenal dalam ketiga bahasa Minahasa yang lain. Bahasa di kepulauan mengenal kata *katela* (bahasa Sangir Siau), *tatila* (bahasa Sangir Tagulandan), *panida* (bahasa Sangir Manganitu), dan *papaida* (bahasa Talaud dialek esang).

(1185) telur

<i>putito</i>	: 1, 4—5
<i>puttito</i>	: 2
<i>natu</i>	: 3, 6, 8—9
<i>natub</i>	: 7
<i>talud'a</i>	: 18
<i>taLuhi</i>	: 15
<i>telluhe</i>	: 16
<i>taluhə</i>	: 17
<i>atəlu</i>	: 13
<i>Atədu</i>	: 14
<i>tolor</i>	: 10
<i>wureña</i>	: 12
<i>vulija</i>	: 11

Kata **(t)əluR* 'telur' yang dianggap sebagai kata purba (Dempwolff 1938:134) diwariskan ke bahasabahasa di Sulawesi Utara dengan berbagai kata seasal. Di samping itu, di daerah itu juga dikenal kata lain yang mungkin merupakan kata tempatan, bukan warisan dari bahasa purba.

Secara garis besar, terdapat empat kelompok kata untuk rucita 'telur' itu dan masingmasing kelompok mempunyai anggota. Keempat kelompok itu adalah *putito* dengan dua anggota, *natu* dengan dua anggota, *wureña* dengan dua anggota, dan *taluhə* dengan tujuh anggota.

Kelompok *putito* terdiri atas *putito* (bahasa Gorontalo kecuali dialek Mohiyolo) dan *puttito* (bahasa Gorontalo dialek mohiyolo). Dengan

demikian, seluruh dialek bahasa Gorontalo mengenal kata yang sama; perbedaannya hanya merupakan perbedaan fonologi.

Kelompok *natu* terdiri atas *natu* (bahasa Atinggola, Kaidipang, Bantik, Mongondow dialek Bongkudai) dan *natub* (bahasa Mongondow dialek Dumoga). Itu berarti bahwa di daratan Sulawesi Utara, kecuali bahasabahasa Minahasa, mengenal kata seasal itu.

Kelompok *wureña* terdiri atas *wureña* (bahasa Tontemboan) dan *vulina* (bahasa Toulour). Kedua bahasa itu digunakan di bagian timur (termasuk pulau sekitarnya) ujung utara semenanjung Minahasa.

Kelompok terbesar adalah kelompok *taluhə* dengan tujuh anggotanya. Kelompok itu terdiri atas *talud'a* (bahasa Talaud dialek Esang), *taLuhi* (bahasa Sangir dialek Tagulandan), *telluhə* (bahasa Sangir dialek Siau), *taluhə* (bahasa Sangir dialek Manganitu), *atalu* (bahasa Tombulu), *atedu* (bahasa Tonsea), dan *tolor* (bahasa Malayu Manado. Dari sebarannya jelas bahwa bahasabahasa Minahasa (kecuali Toulour dan Tontemboan) dan bahasabahasa Sangir dan Talaud mewarisi dan kemudian mengembangkan kata **(t)əluR* itu.

(1199) ular

<i>tulidu</i>	: 1, 4—5
<i>tulidU</i>	: 2
<i>uLε</i>	: 9
<i>uLag</i>	: 7—8
<i>ular</i>	: 3, 10
<i>uləd</i>	: 12
<i>katoan</i>	: 15—6
<i>atoana</i>	: 18
<i>sawa</i>	: 13
<i>doso</i>	: 6
<i>ləloi</i>	: 11
<i>jude</i>	: 14
<i>təmpu</i>	: 17

Kata purba **ulaR* 'ular' (Dempwolff 1938:161) dalam bahasabahasa di Sulawesi Utara dikenal melalui sejumlah kata. Di antara kata yang berjumlah 13 buah itu, sebagian dapat dianggap termasuk kelompok tertentu.

Ada tiga kelompok dengan anggota, sedangkan selebihnya merupakan kosakata tempatan.

Kelompok besar *ular* dapat dijadikan dua suku kelompok, yaitu suku kelompok tulidu dan suku kelompok *uLag*. Suku kelompok *tulidu* terdiri atas *tulidu* (bahasa Gorontalo kecuali dialek Mohiyolo) dan *tulidU* (bahasa Gorontalo dialek mohiyolo); itu berarti bahwa bahasa Gorontalo sebenarnya memiliki kata yang sama untuk 'ular'. Kata yang dikenal itu, *tulidu* dan *tulidU* masih dapat dikembalikan kepada kata purbanya, terutama melalui kata *uləd* yang dikenal dalam bahasa Tontemboan.

Suku kelompok *uLag* terdiri atas *uLe* (bahasa Bantik), *uLag* (bahasa Mongondow), *ular* (bahasa Malayu Manado), dan *uləd* (bahasa Tontemboan). Daerah sebar bahasabahasa itu adalah bagian utara semenanjung, kecuali bagian yang paling utara. Di bagian paling utara itu yang dikenal adalah kata *ləlɔi* (bahasa Toulour), *sawa* (bahasa Tombulu), dan *jude* (bahasa Tonsea). Kata *sawa* ternyata juga dikenal dalam bahasa Atinggola di bagian barat. Sementara itu, bahasa Sangir dialek Tagulandang dan Siau mengenal kata *katoaj*, sedangkan bahasa Talaud mengenal kata *atoana*. Bahasa lain yang mengenal kata yang lain adalah bahasa Kaidipang di daratan yang mengenal kata *doso* dan bahasa Sangir dialek Manganitu yang mengenal kata *təmpu*.

4.3 Persentasi Dialektometri

Setelah data kebahasaan dipetakan (lihat lampiran 4) dan dideskripsikan sebaran kosakatanya, langkah selanjutnya adalah mencoba menghitung sejauh mana jarak kosakata antara desa-desa yang bertetangga.

Perhitungan dialektometri yang digunakan dalam laporan ini hanya perhitungan dialektometri berdasarkan jaringan segitiga antardesa saja (lihat Lampiran 5). Perhitungan yang bersifat permutasi tidak dilakukan mengingat hal itu sudah dilakukan pada perhitungan leksikostatistik.

Hasil penghitungan dialektometri (lihat Lampiran 6) yang tertera di bawah merupakan hasil penghitungan dari semua varian yang muncul dari setiap desa yang bertetangga. Interpretasi terhadap hasil penghitungan itu menggunakan penilahan yang diusulkan oleh Lauder (1990). Hasil penghitungan jarak kosakata antardesa yang dinyatakan dalam persentasi, menurut Lauder, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

≤ 30%	tak beda
31%40%	beda wicara
41%50%	beda subdialek
51%69%	beda dialek
≥ 70%	beda bahasa

HASIL PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI

1 : 2	0%	5 : 6	46,66%	11 : 12	53,33%
1 : 3	40%	5 : 7	66,66%	11 : 14	46,66%
1 : 4	0%	6 : 7	53,33%	11 : 15	73,33%
1 : 16	93,33%	6 : 8	53,33%	11 : 17	73,33%
1 : 18	93,33%	6 : 9	80%	11 : 18	80%
2 : 3	40%	7 : 8	13,33%	12 : 13	60%
2 : 4	0%	7 : 11	86,66%	12 : 14	60%
3 : 4	46,66%	8 : 9	60%	13 : 14	53,33%
3 : 5	53,33%	8 : 10	86,66%	14 : 15	60%
3 : 6	26,66%	8 : 11	86,66%	14 : 16	73,33%
3 : 9	80%	9 : 10	73,33%	15 : 16	73,33%
3 : 13	80%	9 : 13	86,66%	15 : 17	33,33%
3 : 14	86,66%	10 : 11	80%	16 : 17	26,66%
3 : 16	93,33%	10 : 12	73,33%	16 : 18	40%
4 : 5	6,66%	10 : 13	80%	17 : 18	40%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dan ramburambu menginterpretasi angkaangka jarak kosakata, maka dapat diperkirakan situasi kebahasaan di Sulawesi Utara sebagai berikut:

- A. Desa-desanya yang memperlihatkan **kesamaan** (≤ 30%) adalah
- 1 : 2 Desa Taluduyunu (bhs. Gorontalo)-Desa Mohiyolo (bhs. Gorontalo)
 - 1 : 4 Desa Taluduyunu (bhs. Gorontalo)-Desa Lekobalo (bhs. Gorontalo)
 - 2 : 4 Desa Mohiyolo (bhs. Gorontalo)-Desa Lekobalo (bhs. Gorontalo)

- 3 : 6 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Ollot (bhs. Kaidipang)
- 4 : 5 Desa Lekobalo (bhs. Gorontalo)-Desa Tamboo (bhs. Gorontalo)
- 7 : 8 Desa Dumoga (bhs. Mongondow)-Desa Bongkudai (bhs. Mongondow)
- 16 : 17 Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)-Desa Kauhisi (bhs. Sangir Manganitu)
- B. Desa-desanya yang memperlihatkan perbedaan wicara (3140%) adalah
- 1 : 3 Desa Taluduyunu (bhs. Gorontalo)-Desa Kotajin (bhs. Atinggola)
- 2 : 3 Desa Mohiyolo (bhs. Gorontalo)-Desa Kotajin (bhs. Atinggola)
- 15 : 17 Desa Karungo (bhs. Sangir Tagulandang)-Desa Kauhisi (bhs. Sangir Manganitu)
- 16 : 18 Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)-Desa Bulude (bhs. Talaud Esang)
- 17 : 18 Desa Kauhisi (bhs. Sangir Manganitu)-Desa Bulude (bhs. Talaud Esang)
- C. Desa-desanya yang memperlihatkan perbedaan subdialek (4150%) adalah
- 3 : 4 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Lekobalo (bhs. Gorontalo)
- 5 : 6 Desa Tamboo (bhs. Gorontalo)-Desa Ollot (bhs. Kaidipang)
- 11 : 14 Desa Kayuroya (bhs. Toulour)-Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)
- D. Desa-desanya yang memperlihatkan perbedaan dialek (5169%) adalah
- 3 : 5 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Tamboo (bhs. Gorontalo)
- 5 : 7 Desa Tamboo (bhs. Gorontalo)-Desa Dumoga (bhs. Mongondow)
- 6 : 7 Desa Ollot (bhs. Kaidipang)-Desa Dumoga (bhs. Mongondow)
- 6 : 8 Desa Ollot (bhs. Kaidipang)-Desa Bongkudai (bhs. Mongondow)
- 8 : 9 Desa Bongkudai (bhs. Mongondow)-Desa Bantik (bhs. Bantik)

- 11 : 12 Desa Kayuroya (bhs. Toulour)-Desa Pontak (bhs. Tontemboan)
- 12 : 13 Desa Pontak (bhs. Tontemboan)-Desa Lemoh (bhs. Tombulu)
- 12 : 14 Desa Pontak (bhs. Tontemboan)-Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)
- 13 : 14 Desa Lemoh (bhs. Tombulu)-Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)
- 14 : 15 Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)-Desa Karungo (bhs. Sangir Tagulandang)
- E. Desa-desanya yang memperlihatkan **perbedaan bahasa** ($\geq 70\%$) adalah
 - 1 : 16 Desa Taduluyunu (bhs. Gorontalo)-Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)
 - 1 : 18 Desa Taduluyunu (bhs. Gorontalo)-Desa Bulude (bhs. Talaud Esang)
 - 3 : 9 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Bantik (bhs. Bantik)
 - 3 : 13 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Lemoh (bhs. Tombulu)
 - 3 : 14 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)
 - 3 : 16 Desa Kotajin (bhs. Atinggola)-Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)
 - 6 : 9 Desa Ollot (bhs. Kaidipang)-Desa Bantik (bhs. Bantik)
 - 7 : 11 Desa Dumoga (bhs. Mongondow)-Desa Kayuroya (bhs. Toulour)
 - 8 : 10 Desa Bongkudai (bhs. Mongondow)-Desa Malalayang Satu (bhs. Melayu Manado)
 - 8 : 11 Desa Bongkudai (bhs. Mongondow)-Desa Kayuroya (bhs. Toulour)
 - 9 : 10 Desa Bantik (bhs. Bantik)-Desa Malalayang Satu (bhs. Melayu Manado)
 - 9 : 13 Desa Bantik (bhs. Bantik)-Desa Lemoh (bhs. Tombulu)
 - 10 : 11 Desa Malalayang Satu (bhs. Melayu Manado)-Desa Kayuroya (bhs. Toulour)
 - 10 : 13 Desa Malalayang Satu (bhs. Melayu Manado)-Desa Lemoh (bhs. Tombulu)
 - 11 : 15 Desa Kayuroya (bhs. Toulour)-Desa Karungo (bhs. Sangir Tagulandang)
 - 11 : 17 Desa Kayuroya (bhs. Toulour)-Desa Kauhias (bhs. Sangir Manganitu)

- 11 : 18 Desa Kayuroya (bhs. Toulour)-Desa Bulude (bhs. Talaud Esang)
14 : 16 Desa Kaweruan (bhs. Tonsea)-Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)
15 : 16 Desa Karungo (bhs. Sangir Tagulandang)-Desa Kanang (bhs. Sangir Siau)

4.4 Jumlah Bahasa

Berdasarkan kel 5 peta bahasa (lihat Lampiran 4) maka dapat diperkirakan bahwa bahasa-bahasa yang terdapat di Sulawesi Utara terbagi atas lima buah kelompok

- I. Kelompok Bahasa Gorontalo
- II. Kelompok Bahasa Bantik
- III. Kelompok Bahasa Melayu Manado
- IV. Kelompok Bahasa-bahasa Tonsea
- V. Kelompok Bahasa-bahasa Sangir Talaud

Di dalam setiap kelompok masih ada pembagian-pembagian lagi yang lebih rinci sehingga setiap kelompok jelas subkelompoknya. Hal itu dengan jelas dapat dilihat pada pengumpulan berkas isoglos (lihat Lampiran 7):

- I. Kelompok Bahasa Gorontalo terdiri atas tiga subkelompok, yaitu subkelompok Gorontalo, Atinggola-Kaidipang, dan Mongondow.
- II. Kelompok Bahasa Bantik.
- III. Kelompok Bahasa Melayu Manado.
- IV. Kelompok Bahasa-Bahasa Tonsea terdiri atas empat subkelompok, yaitu subkelompok Tonsea, Tombulu, Tontemboan, dan Tolour.
- V. Kelompok Bahasa-Bahasa Sangir Talaud terdiri atas dua subkelompok, yaitu Sangir Tagulandang dan subkelompok Sangir Siau-Sangir Manganitu-Talaud Esang.

Jika menilik lebih jauh lagi ke peta perhitungan dialektometri (lihat Lampiran 6), akan terlihat adanya kecenderungan yang sejajar dengan hasil berkas isoglos. Apabila ingin melihat pembagian yang lebih teliti haruslah mengacu pada hasil persentasi perhitungan dialektometri. Berdasarkan

perhitungan dialektometri, gambaran mengenai kelima kelompok itu adalah sebagai berikut.

- a) Kelompok bahasa Gorontalo terdiri atas tiga subkelompok, yaitu subkelompok Gorontalo, Atinggola-Kaidipang, dan Mongondow. Pengelompokan tersebut mengingat bahwa desa 1 (Taduluyunu); desa 2 (Mohiyolo); desa 4 (Lekobalo); dan desa 5 (Tamboo) semuanya mengaku berbahasa Gorontalo dan pernyataan penduduk setempat itu ternyata cocok dengan hasil perhitungan dialektometri bahwa jarak kosakata di antara keempat desa itu maksimal $\leq 30\%$ saja. Dengan demikian keempat desa itu membentuk satu kesatuan variasi bahasa, yaitu bahasa Gorontalo. Desa 3 (Kotajin) yang mengaku berbahasa Atinggola dan desa 6 (Ollot) yang mengaku berbahasa Kaidipang ternyata menunjukkan gejala yang sama dengan kelompok bahasa Gorontalo, yaitu jarak kosakatanya $\leq 30\%$ saja sehingga desa 3 (Kotajin) dan desa 6 (Ollot) dapat dianggap menggunakan variasi bahasa yang sama, yaitu Atinggola-Kaidipang. Hal yang sama terjadi pada desa-desa yang menyatakan sebagai pemakai bahasa Mongondow. Desa-desa itu juga memperlihatkan jarak kosakata sebesar $\leq 30\%$ saja. Dengan demikian, desa 7 (Dumoga) dan desa 8 (Bongkudai) dapat dinyatakan menggunakan variasi kebahasaan yang sama, yaitu Mongondow. Kelompok bahasa Gorontalo menunjukkan beda dialek dengan kelompok bahasa Mongondow. Pada saat yang sama kelompok bahasa Mongondow juga menunjukkan beda dialek dengan kelompok bahasa Atinggola-Kaidipang. Perlu dicatat bahwa beda antara kelompok bahasa Gorontalo dan kelompok bahasa Atinggola-Kaidipang berkisar 31% 50% sehingga bedanya masih pada tataran subdialek. Satu-satunya desa yang menunjukkan jarak kosakata yang agak tinggi hanyalah antara desa 5 (Tamboo) dan desa 3 (Kotajin), yaitu 53,33% yang sudah dapat dianggap beda dialek.
- b) Kelompok Bahasa Bantik merupakan satu bahasa yang berdiri sendiri sehingga seolah-olah sebagai pencilan atau isolat, mengingat desa 9 (Bantik) yang mengaku berbahasa Bantik selalu menunjukkan perbedaan penggunaan kosakata dengan persentase yang tinggi. Desa Bantik tercatat mempunyai jarak kosakata sebesar 86,66% dengan desa 13 (Pontak) yang mengaku berbahasa Tontemboan dan sebesar 80% dengan desa 3 (Kotajin) yang mengaku berbahasa Atinggola dan desa 6 (Ollot) yang mengaku berbahasa Kaidipang),

- c) Kelompok Bahasa Melayu Manado merupakan kelompok tersendiri yang digunakan di desa 10 (Malalayang Satu)
- d) Kelompok Bahasa-bahasa Tonsea terdiri atas empat subkelompok, yaitu subkelompok Tonsea, Tombulu, Tontemboan, dan Tolour. Bahasa Tonsea memperlihatkan perbedaan dialek dengan bahasa Tontemboan dan Tombulu dengan 51—69%, sedangkan dengan bahasa Tolour memperlihatkan perbedaan subdialek (41—50%). Bahasa Tombulu berbeda dialek dengan bahasa Tontemboan (51—69%), sedangkan bahasa Tolour tidak diketahui karena tidak termasuk jaringan segi tiga dialektometri. Dalam pada itu, bahasa Tontemboan berbeda dialek dengan bahasa Tolour (51—69%).
- e) Kelompok bahasa Sangir Talaud terdiri atas dua subkelompok, yaitu subkelompok Sangir Tagulandang dan subkelompok Sangir Siau-Sangir Manganitu-Talaud Esang. Pengelompokan tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang mencatat bahwa jarak kosakata antara desa 16 (Kanang) yang berbahasa Sangir Siau dengan desa 17 (Kauhis) yang berbahasa Sangir Manganitu hanya mencapai 26,66% yang dapat diinterpretasikan memiliki variasi kebahasaan yang sama. Dengan demikian, desa 16 (Kanang) dan desa 17 (Kauhis) dapat dikelompokkan menjadi satu. Selanjutnya, desa 18 (Bulude) yang mengaku berbahasa Talaud Esang dan desa 17 (Kauhis) yang mengaku berbahasa Sangir Manganitu tercatat 40%, demikian pula desa 18 (Bulude) yang mengaku berbahasa Talaud Esang dan desa 16 (Kanang) yang mengaku berbahasa Sangir Siau juga tercatat 40%. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa ketiga desa itu membentuk satu kesatuan. Dengan catatan bahwa desa 18 (Bulude) yang mengaku berbahasa Talaud Esang memiliki variasi kebahasaan yang agak berbeda, yaitu pada tataran beda wicara tapi belum mencapai tataran beda subdialek dengan desa 16 (Kanang) dan desa 17 (Kauhis) yang mengaku berbahasa Sangir.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik di Propinsi Sulawesi Utara diperkirakan terdapat lima kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa-bahasa (1) Gorontalo-Mongondow; (2) Bantik; (3) Melayu Manado; (4) Tonsea-Tombulu-Tontemboan-Tolour; dan (5) Sangir-Talaud. Berdasarkan hasil penghimpunan berkas isoglos dan perhitungan dialektometri di Propinsi Sulawesi Utara, diperkirakan terdapat lima kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa-bahasa (1) Gorontalo-Mongondow; (2) Bantik; (3) Melayu Manado; (4) Tonsea-Tombulu-Tontemboan-Tolour; dan (5) Sangir-Talaud.

Jika ditilik distribusinya secara geografis, baik hasil perhitungan leksikostatistik maupun dialektometri memperlihatkan pembagian wilayah yang sama. Hanya saja, dalam pengelompokan dialektometri tampak adanya dialek-dialek, sebagaimana telah disampaikan pada bagian 4.4. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat yang dihitung oleh dialektometri adalah kondisi tahun sembilan puluhan, ketika tiap desa atau beberapa desa menampilkan kosakata tempatan.

Hasil penelitian ini ternyata tidak bertentangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya

KEPUSTAKAAN

Adriaan, D.B.

1968. *Renungan Kisah Kepulauan SangiheTalaud*. Tabukan: ?

Adriani, N. dan M.L. Adriani.

1908. *Hoofdstukken uit de Spraakkunst van het Tontemboansch*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

AliatuP.M., H. et al.

1988. *Morfologi dan Sintaksus Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Apituley, Leo A. dkk

1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badudu, J.S.

1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan.

Bawole, George et al.

1978. *A Struktur Bahasa Sangir*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
1977. *Struktur Bahasa Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1981. *Morfologi Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1991. *Sistem Perulangan Bahasa Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Breukink, J.

1906. *Bijdragen tot eene Gorontaloesche Spraakkunst*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Danie, J. Akun.

1977. *Bahasa dan Dialek di Kecamatan Kakas dan Sekitarnya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
1980. *Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut, Bahasa Tonsea dan Sekitarnya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Danie, J. Akun et al.

1982. *Geografi Dialek Bahasa Tonsea*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
1991. *Fonologi Bahasa Ponosokan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1996. *Struktur Bahasa Lolak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dungga, Hamid

1965. "Pancasila dan Falsafah Adat Gorontalo," dalam *Majalah Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo* terbit di Yogyakarta

Dunnebie, W.

1929. "Spraakunst van het Bolaang-Mongondowsh," Dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van NederlandschIndie* No. 85 dan 86.
1949. "Over de vorsten van Bolaang-Mongondow," dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* nomor CV
1951. *Bolaang-Mongondowsch Woordenboek*. S.Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1953. *Bolaan Mongondow Teksten*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Graafland, N.

1991. Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya diterjemahkan Lucy R. Montolalu dari De Minahasa: Haar Verleden en Haar Tegenwoordige Toestand. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Joest, Wilhelm.

1883. *Zur Holontato Sprache*. Berlin: Von Gebr, Unger (Th. Grimm).

Junus, Husein.

1971. *Reduplikasi Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: IKIP Gorontalo.

Kaluku, Kuno

1965. "Hukum Adat Perkawinan Suku Bangsa Gorontalo," dalam *Majalah Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo* terbit di Yogyakarta

Kantor Pembinaan Permuseuman

1974. *Laporan Survey dan Research di Kabupaten Sangir Talaud dan Minahasa*. Manado: Kantor Pembinaan Permuseuman, Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sulawesi Utara.

Kasim, M.Musa. et al.

- 1981a. *Struktur Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1981b. *Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1981c. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kembuan, L.D. et al.

1986. *Struktur Dialek Miangas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1989. *Fonologi Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lalamentik, Wiesje H.C.M.

1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lalamentik, Wiesje H.C.M. et al.

1986. *Geografi Dialek Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lalisang, P.

1956. "Siauw dan Radja-Radjanja," dalam *Medan Bahasa* nomor 11 tahun VI

Lengkong, G.H. dan A. Wantalangi.

1953. *Kamus Djolong Bahasa Tondano-Indonesia*. Tomohon: Yayasan Kuranga.

Makalew-Palar, J.A. et al.

1994. *Fonologi Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Manoppo, Geraldine

1985. *Tjahaja Siang*. Disertasi pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Nadjamuddin Tome, S. dkk

1984. *Sastra Lisan Bolaang-Mongondow*.

Nebarth, Paul dkk

1985. *Sastra Lisan Sangir-Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Niemann, G.K.

1970. Mededeelingen Omtrent de Alfoersche Taal van NoordOost Celebes, Vergelijkende Woordenlijst. Dalam Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van NederlandschIndie No. 16 dan 17.

Notosoesanto, R.P.

1933. "Bolaang-Mongondow," dalam *Koloniale Studien* Nomor XVII

Pateda, Mansoer.

1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1978. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: IKIP Gorontalo.
1981. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.

Pateda, Mansoer dan Pulubuhu Yennie.

1982. *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rattu, A.B.G. et al.

1993. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Riedel, J.G.F.

1869. "De betekenis van eenen Hoolantaloschen Pongoh". Dalam *Tijd* 17:270278.
1869. "Het Oppergezeg der Vorsten van Bolaang over de Minahasa," dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* nomor XVII
1871. "Bijdrage tot de Kennis van de Hoolantalosche Volksliederen". Dalam *Tijdschrift voor NederlandsceIndië* (Amsterdam)
1875. "De Gouden Armband (Pateda Hulawa)". Dalam *Tijdschrift voor Indische taal, Land, en Volkenkunde* (Batavia)
19??. *Kerajaan Holontalo, Limutu, Bone, Boalemo dan Katinggola atau Andagile*. diterjemahkan oleh Mooduto dan Nur. Gorontalo: Penerbitan Universitas Islam Indonesia

Sahulata, D. et al.

1978. *Struktur Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Salea, W. et al.

1980. *Kamus Tombulu-Indonesia*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Schröder, E.E.W.G.

1908. *Gorontalo'sche Woordenlijst*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Schwartz, J.A.T.

1844. *Tontemboansche Teksten*. Leiden: ??
1908. *Tontemboansch Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: [s.n.]

Sehweneke, J.

1948. *Hikayat Keradjaan Siao*. OeloeSiao: manuskrip

Sigarlaki, A.

1982. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sneddon, J.N.

1972. "The Languages of Minahasa, North Celebes". Dalam *Oceanic Linguistics*. No. 1 (IX).
1975. *Tondano Phonology and Grammar (Pacific Linguistics B38)*.
1978. *ProtoMinahasan: Phonology, Morphology and Wordlist. (Pacific Linguistics B54)*.
1983. *ProtoSangiric and Sangiric Languages (Pacific Linguistics B91)*.

Supit, Bert

1986. *Minahasa: Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

Tallei et al.

1983. *Sistem Perulangan (Reduplikasi) Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

TalleiPinontoan, Aaltje et al.

1988. *Morfologi Dialek Uki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tandi, Robert

1973. "Masuknya Agama Kristen di Daerah Sangir Talaud." Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi di Manado.

Tatimu, Ef.

1977. *Himpunan Cerita Rakyat Daerah Sangir dan Talaud*. Tahuna: Kandep P dan K, Kabupaten SangirTalaud

Tatinting, Alex

1975. "Suatu Tinjauan tentang Pentingnya Pengawasan dalam Pelaksanaan Border Crossing Agreement IndonesiaPhilipina di Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe dan Talaud," Skripsi Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Manado.

Ticoalu, H. Th. Lomban.

1972. *A Brief Survey on the Calssification of the Tonsea and Tondano Isolect*. Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

Ticoalu, H. Th. Lomban et al.

1984. *Struktur Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tingginehe, Raymond Rodig et al.

- 1993 *Geografi Dialek Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tome, Sariati et al.

1988. *Morfologi Dialek Bune Bonda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tulong, P.

1997. *The Affix Morphemes in Temboan Toulour*. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

Usup, H.T. et al.

1979. *Struktur Bahasa Kaidipang*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
1996. *Struktur Bahasa Bintauna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Usup, H.T.

1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1986. *Rekonstruksi Protobahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi).

Wantalangi, A.

1957. "Seluk Beluk Bahasa Tondano (Minahasa)". Dalam *Bahasa dan Budaya* 5, 9, dan 10.

Wahiji, Habu et al.

1977. *Dialek Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Watupongoh, Geraldine Y.J. Manoppo et al.

1992. *Struktur Bahasa Tondano*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Watuseke, F.S.

- 1956a. "Bahasa Tondano". Dalam *BaBu* 4.

- 1956b. "Bahasa-bahasa di Daerah Tondano". Dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia* 9/3, 4, 5.

Wilken, G.A.

1873. "Het Landbezit in de Minahasa," dalam *Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap* nomor XXVII tahun II

Wilken, N.Ph. dan J.A. Schwartz.

1867. "Allerlei over het land en volk van Bolaang-Mongondow," dalam *Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap* nomor XI
1868. "De Taal in Bolaang-Mongondow," Dalam *Mededeelingen van Wage het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wytand Zonen.

Yahya, Muhamad Anwar.

1978. *Bahasa Tombulu di Minahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1981. *Geografi Dialek Bahasa Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

No	Nama Desa	Nama Bahasa	abu	air
			1	2
1	Taluduyunu	Gorontalo	wahu	taluhu
2	Mohiyolo	Gorontalo	wahU	talohU
3	Kotajin	Atinggola	peyabuŋ	saLugɔ
4	Lekobalo	Gorontalo	wahu	taluhu
5	Tamboo	Gorontalo	wahu	taluhu
6	Ollot	Kaidipang	ʌgi	saLUgU
7	Dumoga	Mongondow	Lɔbud	tubig
8	Bongkudai	Mongondow	lobud	tubig
9	Bantik	Bantik	Lobudu	ake
10	Malalayang Satu	Melayu Manado	abu	aer
11	Kayuroya	Toulour	awu	rano
12	Pontak	Tontemboan	amporaj	rano
13	Lemoh	Tombulu	awu	Rzamo
14	Kaweruan	Tonsea	nawu	daur
15	Karungo	Sangir (Siau)	awu	ake
16	Kanang	Sangir (Siau)	awu	doud
17	Kauhis	Sangir (Manganitu)	awU	ake
18	Bulude	Talaud (Esang)	awu	uʋaɛ

Nama Desa	Nama Bahasa	akar	alir (me)
		3	4
Taluduyunu	Gorontalo	Hwa	tomolohu
Mohiyolo	Gorontalo	wuΛ ² ΛtΛ	tumolohU
Kotajin	Atinggola	uwaĩato	soLɔsoLɔgU
Lekobalo	Gorontalo	wuwaato	tolohu
Tamboo	Gorontalo	wuwuĩato	tolotolohu
Ollot	Kaidipang	wakato	moiligU
Dumoga	Mongondow	uwakat	mɔĩĩLig
Bongkudai	Mongondow	wakat	ilig
Bantik	Bantik	hamu	madanjkaLa
Malalayang Satu	Melayu Manado	akar	manalir
Kayuroya	Toulour	kalat	makelay
Pontak	Tontemboan	aĩmut	maroyon
Lemoh	Tombulu	ahmut	mahsoso
Kaweruan	Tonsea	nawut	daur
Karungo	Sangir (Siau)	hamu	kaĩan seheĩ
Kanang	Sangir (Siau)	amud	madui
Kauhis	Sangir (Manganitu)	hamU	nelehə
Buhude	Talaud (Esang)		manjeleka

Nama Desa	Nama Bahasa	anak	angin
		5	6
Taluduyunu	Gorontalo	wala'o	du:upoto
Mohiyolo	Gorontalo	wala'o	dupotto
Kotajin	Atinggola	anaño	hibuto
Lekobalo	Gorontalo	walaño	dupoto
Tamboo	Gorontalo	baNda	dupoto
Ollot	Kaidipang	Λnako	dupoto
Dunoga	Mongondow	adi	tompot
Bongkudai	Mongondow	adi	tompot
Bantik	Bantik	ana	pipihi
Malalayang Satu	Melayu Manado	anak	anjɨŋ
Kayuroya	Toulour	sioki	rəxəs
Pontak	Tontemboan	toyΛaŋ	rəxəs
Lemoh	Tombulu	oki	Rzəgəs
Kaweruan	Tonsea	Rinte	Reres
Karungo	Sangir (Siau)	anañe	anjɨŋ
Kanang	Sangir (Siau)	rintə	rəgHəs
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ana	anjɨŋ
Bulude	Talaud (Esang)	anaa	anjinna

Nama Desa	Nama Bahasa	anjing	apa
		7	8
Taluduyunu	Gorontalo	apula	wolo?
Mohiyolo	Gorontalo	apulla	wola?o
Kotajin	Atinggola	wurku	ameio
Lekobalo	Gorontalo	apula	wolo
Tamboo	Gorontalo	apula	wolo
Ollot	Kaidipang	wugu	anuiko
Dumoga	Mongondow	oriku	onu
Bongkudai	Mongondow	wurku	onU
Bantik	Bantik		
Malalayang Satu	Melayu Manado	anjing	kiapa
Kayuroya	Toulour	asu	sapa
Pontak	Tontemboan	asu	sapa
Lemoh	Tombulu	asu	apa
Kaweruan	Tonsea	asuh	wurken
Karungo	Sangir (Siau)	kapunai	anoa
Kanang	Sangir (Siau)	asuh	kura
Kauhis	Sangir (Manganitu)	asu	kaiya
Bulude	Talaud (Esang)	asu	apa

Nama Desa	Nama Bahasa	api	apung (me)
		9	10
Taluduyunu	Gorontalo	tulu	lanthu
Mohiyolo	Gorontalo	tullU	land ^k u
Kotajin	Atinggola	Luto	Lanta
Lekobalo	Gorontalo	tulu	
Tamboo	Gorontalo	tulu	laNdu
Ollot	Kaidipang	suLu	Lantako
Dunoga	Mongondow	tulu	Lumantak
Bongkudai	Mongondow		lumantaŋ
Bantik	Bantik		Lumutow
Malalayang Satu	Melayu Manado	api	timbul
Kayuroya	Toulour	Nbahana	maləntut
Pontak	Tontemboan	napi	malondəy
Lemoh	Toinbulu	api	Ləmbo
Kaweruan	Tonsea	napu	menapuy
Karungo	Sangir (Siau)	putuy	lūmitou
Kanang	Sangir (Siau)	api	madəmbə
Kauhis	Sangir (Manganitu)	putuy	daLeto
Bulude	Talaud (Esang)	putuyga	˜valatto

Nama Desa	Nama Bahasa	asap	awan
		11	12
Taluduyunu	Gorontalo	polo'o	he:ɛŋo
Mohiyolo	Gorontalo	bolo'o	hɛŋo
Kotajin	Atinggola	pohoo	gawuŋo
Lekobalo	Gorontalo	poloo	heŋo
Tamboo	Gorontalo	poloo	heŋo
Ollot	Kaidipang	ɔbuLo	hohopo
Dumoga	Mongondow	pɔyɔk	Lɔkutɔr
Bongkudai	Mongondow	poyok	topUŋɔt
Bantik	Bantik	tipu	binaba
Malalayang Satu	Melayu Manado	asap	awan
Kayuroya	Toulour	nawun	linak
Pontak	Tontemboan	tɛmbur	kɛmbuŋ
Lemoh	Tombulu	Lumɛmbo	ahwun
Kaweruan	Tonsea	trembur	ɛwun
Karungo	Sangir (Siau)	tipu	winawa
Kanang	Sangir (Siau)	tɛrembur	lɛlɛndɛm
Kauhis	Sangir (Manganitu)	tipU	binawa
Bulude	Talaud (Esang)	timbulla	winabawa

Nama Desa	Nama Bahasa	ayah	bagaimana
		13	14
Taluduyunu	Gorontalo	tiyamo	wolo:lɔʔ
Mohiyolo	Gorontalo	tiyamo	wolo:olo
Kotajin	Atinggola	hiyama	adonda
Lekobalo	Gorontalo	tiana	wololo
Tamboo	Gorontalo	papa	wololo
Ollot	Kaidipang	amaho	kodoni
Dumoga	Mongondow	ama	maiʔonda
Bongkudai	Mongondow	ama	maiʔonda
Bantik	Bantik	ama	kakuda
Malalayang Satu	Melayu Manado	papaʔ	bagaimana
Kayuroya	Toulour	papa	kumura
Pontak	Tontemboan	aman	keinca
Lemoh	Tombulu	təməuRz	ninaak
Kaweruan	Tonsea	sipapamu	bagimana
Karungo	Sangir (Siau)	papa	kirapa
Kanang	Sangir (Siau)	ama	kura
Kauhis	Sangir (Manganitu)	iaman	kereapa
Bulude	Talaud (Esang)	iñamaya	areapa

Nama Desa	Nama Bahasa	baik	bakar
		15	16
Taluduyunu	Gorontalo	mopiyohU	lopobu'
Mohiyolo	Gorontalo	mopiyohU	pobbU
Kotajin	Atinggola	Npiya	pobu
Lekobalo	Gorontalo	mopioho	pobu
Tamboo	Gorontalo	piyohu	pobu
Ollot	Kaidipang	moŋpia	tonuo
Dumoga	Mongondow	mopiya	tuba
Bongkudai	Mongondow	mopiya	tuba
Bantik	Bantik	mapia	sohobo
Malalayang Satu	Melayu Manado	bagus	bakar
Kayuroya	Toulour	leŋos	tunun
Pontak	Tontemboan	loor	tunuy
Lemoh	Tombulu	papa	kurakan
Kaweruan	Tonsea	Leos	tûnykuwo
Karungo	Sangir (Siau)	mapia	tonka
Kanang	Sangir (Siau)	lelos	tunnu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mapia	tutuy
Bulude	Talaud (Esang)	mapia	tambunaa

Nama Desa	Nama Bahasa	balik	banyak
		17	18
Taluduyunu	Gorontalo	lombulŋʔo	dada:taʔ
Mohiyolo	Gorontalo	lombullɪ	dadʌ:ʌttʌ
Kotajin	Atinggola	buhiniya	mohuwɔ
Lekobalo	Gorontalo	lombulia	dadata
Tamboo	Gorontalo	lombuli	data
Ollot	Kaidipang	puhi	mohuo
Dumoga	Mongondow	borɔu nɔbɔr	mɔbayɔg
Bongkudai	Mongondow	bale	maboyɔŋ
Bantik	Bantik	baLi	dakeLe
Malalayang Satu	Melayu Manado	bale	banāʔ
Kayuroya	Toulour	isuŋi	lakər
Pontak	Tontemboan	salisi	kəlian
Lemoh	Tombulu	maŋun	Leos
Kaweruan	Tonsea	iwuri	dHaker
Karungo	Sangir (Siau)	wihu	mauli
Kanang	Sangir (Siau)	wuri	dakət
Kauhis	Sangir (Manganitu)	baLi	malawo
Bulude	Talaud (Esang)	nabeleŋa	manambo

Nama Desa	Nama Bahasa	baring	baru
		19	20
Taluduyunu	Gorontalo	balabalato	ubahU
Mohiyolo	Gorontalo	balΛ balΛto	bohU
Kotajin	Atinggola	tibanato	bagu
Lekobalo	Gorontalo	balato	bohu
Tamboo	Gorontalo	ulidu	bohu
Ollot	Kaidipang	Lukuto	bogu
Dumoga	Mongondow	məsiyug	məbagu
Bongkudai	Mongondow	siug	mobagu
Bantik	Bantik	tiki	buhu
Malalayang Satu	Melayu Manado	rika	buru
Kayuroya	Toulour	limuur	
Pontak	Tontemboan		wəru
Lemoh	Tombulu	gagah	tunuən
Kaweruan	Tonsea	kumoco	weru
Karungo	Sangir (Siau)	luma roka	kowuhu
Kanang	Sangir (Siau)	kolog	wəru
Kauhis	Sangir (Manganitu)	daLoka	buhu
Bulude	Talaud (Esang)	matitila	

Nama Desa	Nama Bahasa	basah	batu
		21	22
Taluduyunu	Gorontalo	bata	botu
Mohiyolo	Gorontalo	batta	bottU
Kotajin	Atinggola	bisaño	batu
Lekobalo	Gorontalo	mabata	botu
Tambo	Gorontalo	luheũtatoẽ	botu
Ollot	Kaidipang	bosa	botu
Dumoga	Mongondow	mɔbunta	batu
Bongkudai	Mongondow	mobobat	batu
Bantik	Bantik	nabokada	
Malalayang Satu	Melayu Manado	basah	batu
Kayuroya	Toulour	piĩpi	watu
Pontak	Tontemboan	raĩmæs	watu
Lemoh	Tombulu	wuri	LakəRz
Kaweruan	Tonsea	dHenah	watu
Karungo	Sangir (Siau)	maUnsaĩ	watu
Kanang	Sangir (Siau)	dəmbəs	watu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mananta	batu
Bulude	Talaud (Esang)	masabu	watu

Nama Desa	Nama Bahasa	beberapa	belah (me)
		23	24
Taluduyunu	Gorontalo	ḡḡḡolʷ	momUtaʷo
Mohiyolo	Gorontalo	ḡolomʷʷ	butʷʷ
Kotajin	Atinggola	huhuwoniya	momaĩtaĩḡ
Lekobalo	Gorontalo	tanu de mohelḡḡolo	butaa
Tamboo	Gorontalo	tanu ḡolo maĩḡ	momutaĩḡ
Ollot	Kaidipang	sosogonu	butako
Dumoga	Mongondow	tḡḡḡḡnumaĩ	mḡḡḡḡosi
Bongkudai	Mongondow	totoḡḡonu	losi
Bantik	Bantik	pidamai	baka
Malalayang Satu	Melayu Manado	banâ	potḡḡ
Kayuroya	Toulour	woĩḡira	mḡḡḡewḡ
Pontak	Tontemboan	pĩḡḡḡḡḡḡ	sḡmḡlah
Lemoh	Tombulu	tumḡkḡḡ	wḡru
Kaweruan	Tonsea	ḡḡḡḡ kuanhu	peũḡḡḡḡḡ
Karungo	Sangir (Siau)	pirambauĩ	mḡḡḡmḡḡu ka
Kanang	Sangir (Siau)	pira	peḡḡḡḡ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	taha pira	bḡkʷ
Bulude	Talaud (Esang)	saḡḡkura	waa

Nama Desa	Nama Bahasa	benar	bengkak
		25	26
Taluduyunu	Gorontalo	otutu	matanmatano?
Mohiyolo	Gorontalo	otutU	matano
Kotajin	Atinggola	banali	momantano
Lekobalo	Gorontalo	tiluhata	lomomatano
Tamboo	Gorontalo	otutu ũbanariẽ	matano
Ollot	Kaidipang	totu	muntano
Dumoga	Mongondow	noĩtutul	nobobaga
Bongkudai	Mongondow	totuu	nobobaga
Bantik	Bantik	tanadu	nabaha
Malalayang Satu	Melayu Manado	butul	ban̩ka
Kayuroya	Toulour	ulit	kəsaɦ
Pontak	Tontemboan	ulit	səxa
Lemoh	Tombulu	wahu	watu
Kaweruan	Tonsea	benar	simeka
Karungo	Sangir (Siau)	nuhino	nu ban̩ka
Kanang	Sangir (Siau)	betulo	səgĩa
Kauhis	Sangir (Manganitu)	nihino	simahənU
Bulude	Talaud (Esang)		Xogoĩa

Nama Desa	Nama Bahasa	benih	berat
		27	28
Taluduyunu	Gorontalo	bŋI	mobuheto'
Mohiyolo	Gorontalo	biŋI	monΛ'ɔ
Kotajin	Atinggola	bini	bugΛto
Lekobalo	Gorontalo	bililio	mobubuheto
Tambo	Gorontalo	bini ūloloẽ	buheto
Ollot	Kaidipang	bibito	bugoto
Dunoga	Mongondow	bibit	mɔsilug
Bongkudai	Mongondow	bibit	mobogat
Bantik	Bantik	bibit	baha
Malalayang Satu	Melayu Manado	bibit	brat
Kayuroya	Toulour	pətətanəm	wutər
Pontak	Tontemboan	kəloko	utəd
Lemoh	Tombulu	pira	wəka
Kaweruan	Tonsea	benih	wutŭer
Karungo	Sangir (Siau)	sasUaŋ	mabuha
Kanang	Sangir (Siau)	kaloko	wudtən
Kauhis	Sangir (Manganitu)	bine	mawəhΛ
Bulude	Talaud (Esang)	wibita	mawaca

Nama Desa	Nama Bahasa	berenang	beri
		29	30
Taluduyunu	Gorontalo	molola:ŋɪ	wohiʔ
Mohiyolo	Gorontalo	ləɭɪŋɪ	wohɪ
Kotajin	Atinggola	motinaŋi	moŋeŋgi
Lekobalo	Gorontalo	mololaŋi	wohi
Tamboo	Gorontalo	oloŋoyohu	wohi
Ollot	Kaidipang	monaŋi	Iŋi
Dumoga	Mongondow	Lumagaɔɪ	mɔbɔgɔɪ
Bongkudai	Mongondow	lumaŋoi	ogoy
Bantik	Bantik	umoyow	bihai
Malalayang Satu	Melayu Manado	batabo	kase
Kayuroya	Toulour	məlilip	wɛa
Poutak	Tontemboan	kəməŋkəŋ	vee
Lemoh	Tombulu	uLit	siməXah
Kaweruan	Tonsea	katennem	beri
Karungo	Sangir (Siau)	kumalaŋ	mʊŋgileĩ
Kanang	Sangir (Siau)	moyouw	we
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kimalaŋ	oŋgo
Bulude	Talaud (Esang)		

Nama Desa	Nama Bahasa	berjalan	besar
		31	32
Taluduyunu	Gorontalo	na'o na'o	damajo
Mohiyolo	Gorontalo	mona'o	damajo
Kotajin	Atinggola	moLaio	soLagU
Lekobalo	Gorontalo	lonao	damajo
Tambo	Gorontalo	naionaio	damajo
Ollot	Kaidipang	moLako	dukaLo
Dumoga	Mongondow	mayA	moLoben
Bongkudai	Mongondow	meya	moloben
Bantik	Bantik	Lumampay	Lamo
Malalayang Satu	Melayu Manado	bajalay	pai
Kayuroya	Toulour	kumelay	wajko
Pontak	Tontemboan	mayaam	wajkar
Lemoh	Tombulu	bibit	wutəRz
Kaweruan	Tonsea	kuumelay	sela
Karungo	Sangir (Siau)	lumalej	kolaboŋ
Kanang	Sangir (Siau)	kumalay	səifa
Kauhis	Sangir (Manganitu)	dudaLey	gəguwA
Bulude	Talaud (Esang)		

Nama Desa	Nama Bahasa	bilamana	binatang
		33	34
Taluduyunu	Gorontalo	wololoma'o	binatayi
Mohiyolo	Gorontalo	pomolua	bi:lanjillo
Kotajin	Atinggola	onu	
Lekobalo	Gorontalo	omolua	bilanjilo
Tamboo	Gorontalo	omoluwa	binatayi
Ollot	Kaidipang	Lonu	binatayo
Dumoga	Mongondow	toonunai	mahalup
Bongkudai	Mongondow	akakuma	bobiyaon
Bantik	Bantik	nedenj	
Malalayang Satu	Melayu Manado	tempoapa	binatay
Kayuroya	Toulour	kawisa	binatay
Pontak	Tontemboan	kawisa	
Lemoh	Tombulu	moyow	mehe
Kaweruan	Tonsea	sawisato	Ririnjatuen
Karungo	Sangir (Siau)	kanjererj	binatay
Kanang	Sangir (Siau)	sawisa	rerinjatən
Kauhis	Sangir (Manganitu)	tempo sude	binatay
Bulude	Talaud (Esang)	anjerā	wowone

Nama Desa	Nama Bahasa	bintang	buah
		35	36
Taluduyunu	Gorontalo	poliyama	hupolio'
Mohiyolo	Gorontalo	poli:ama	hupjo
Kotajin	Atinggola	binatano	buja
Lekobalo	Gorontalo	poliama	kupjo
Tamboo	Gorontalo	poliyama	hupjo
Ollot	Kaidipang	matiti	vupa
Dumoga	Mongondow	tundi	bujaaya
Bongkudai	Mongondow	tundi	buja
Bantik	Bantik	tundi	
Malalayang Satu	Melayu Manado	bintan	buah
Kayuroya	Toulour	sumasana	wuah
Pontak	Tontemboan	masendot	wua
Lemoh	Tombulu	Lumampay	tuaina
Kaweruan	Tonsea	bintan	watuna
Karungo	Sangir (Siau)	wituiy	wuaje
Kanang	Sangir (Siau)	toti	wua
Kauhis	Sangir (Manganitu)	bituiy	buay
Bulude	Talaud (Esang)	anumpitana	buah

Nama Desa	Nama Bahasa	bulan	bulu
		37	38
Taluduyunu	Gorontalo	hulaloʔ	həpatoʔ
Mohiyolo	Gorontalo	hulallo	wawohU
Kotajin	Atinggola	buLa	tandijo
Lekobalo	Gorontalo	hulalo	hapato
Tambo	Gorontalo	hulalo	hapato
Ollot	Kaidipang	vuLa	vuvulo
Dumoga	Mongondow	buLan	bubuL
Bongkudai	Mongondow	bulan	aog
Bantik	Bantik		bulo
Malalayang Satu	Melayu Manado	bulan	bulubulu
Kayuroya	Toulour	wulan	bərasin
Pontak	Tontemboan	sərap	taĩum
Lemoh	Tombulu	sawisa	tatamun
Kaweruan	Tonsea	siloloen	nasu
Karungo	Sangir (Siau)	wulay	rukui
Kanang	Sangir (Siau)	ləloən	tətodən
Kauhis	Sangir (Manganitu)	buLay	dukuu awa
Bulude	Talaud (Esang)	wulana	

Nama Desa	Nama Bahasa	bunga	bunuh
		39	40
Taluduyunu	Gorontalo	hulaiɔ	pateɔ
Mohiyolo	Gorontalo	hulʌ'ɔ	pʌtɛ
Kotajin	Atinggola	bunja	pateio
Lekobalo	Gorontalo	polohunjo	patea
Tambo	Gorontalo	bunja ũbuloweẽ	pateya
Ollot	Kaidipang	bunjanjo	pateo
Dumoga	Mongondow	bunjan	patol
Bongkudai	Mongondow	bunjan	patoy
Bantik	Bantik	buyan	buno
Malalayang Satu	Melayu Manado	bunja	bunuj
Kayuroya	Toulour	wunjan	wunu
Pontak	Tontemboan	bunjan	paten
Lemoh	Tombulu	tototiɕən	mua
Kaweruan	Tonsea	baja	patuɛŋku
Karungo	Sangir (Siau)	bunjan	pate
Kanang	Sangir (Siau)	bunjan	patən
Kauhis	Sangir (Manganitu)	bunjan	pate
Bulude	Talaud (Esang)		wunja

Nama Desa	Nama Bahasa	buru (ber)	buruk
		41	42
Taluduyunu	Gorontalo	moŋalupo?	mo:le:to
Mohiyolo	Gorontalo	moŋalupo	mo:le:to
Kotajin	Atinggola	moŋandupɔ	moyato
Lekobalo	Gorontalo	alupo	mo:le:to
Tamboo	Gorontalo	moŋalupo	mo:le:to
Ollot	Kaidipang	mogungu	diomopia
Dunoga	Mongondow	mogunku	
Bongkudai	Mongondow	moŋgalouw	moromU
Bantik	Bantik	LaLay	daLay
Malalayang Satu	Melayu Manado	dusuh	besae?
Kayuroya	Toulour	məŋjiit	lewo
Pontak	Tontemboan	məŋasu	wuruk
Lemoh	Tombulu	wulan	tɛLiŋ
Kaweruan	Tonsea	məŋe	lewa
Karungo	Sangir (Siau)	mulutaŋ	dalañ
Kanang	Sangir (Siau)	wəris	ləwo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	abuʎməŋanu	daLaki
Bulude	Talaud (Esang)	namate	lalɛo

Nama Desa	Nama Bahasa	burung	busuk
		43	44
Taluduyunu	Gorontalo	buruy	hotodu?
Mohiyolo	Gorontalo	pipitto	mohutodU
Kotajin	Atinggola	buruyi	buifodo
Lekobalo	Gorontalo	pipito	mohutodu
Tamboo	Gorontalo	buruyi	hutodu
Ollot	Kaidipang	buruyo	vuntogu
Dumoga	Mongondow	Lagapan	mabangkay
Bongkudai	Mongondow	lagapan	bUru
Bantik	Bantik	manu	nabuhu
Malalayang Satu	Melayu Manado	buruy?	busuh
Kayuroya	Toulour	buruy	wuruk
Pontak	Tontemboan		səjit
Lemoh	Tombulu	wuya	munu
Kaweruan	Tonsea	buruy	lewo
Karungo	Sangir (Siau)	buruy	mabuhuf
Kanang	Sangir (Siau)	wara	wuut
Kauhis	Sangir (Manganitu)	manU	mawuhu
Bulude	Talaud (Esang)	manuia	mawucu

Nama Desa	Nama Bahasa	cacing	cium
		45	46
Taluduyunu	Gorontalo	luwaNdhl	lɔʔobo
Mohiyolo	Gorontalo	luʌndʰl	bo:lo
Kotajin	Atinggola	Luanti	ɲumbu
Lekobalo	Gorontalo	luaNdi	boñi
Tamboo	Gorontalo	luaNdi	dilo ũoboẽ
Ollot	Kaidipang	Luati	momu
Dumoga	Mongondow	uLasi	nɔmɔ
Bongkudai	Mongondow	oluasi	momo
Bantik	Bantik	LoLati	mu
Malalayang Satu	Melayu Manado	gayi	sun
Kayuroya	Toulour	witək	wow
Pontak	Tontemboan	koloi	wowən
Lemoh	Tombulu	kikiit	bəsae
Kaweruan	Tonsea	caciŋ	seɲutûen
Karungo	Sangir (Siau)	laloati	maɲimbu
Kanang	Sangir (Siau)	lolowati	seɲut
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ləheɲ	dəɲu
Bulude	Talaud (Esang)	oĩaa	ariĩa

Nama Desa	Nama Bahasa	cuci	daging
		47	48
Taluduyunu	Gorontalo	moŋulo	tapu
Mohiyolo	Gorontalo	wullo	tapU
Kotajin	Atinggola	moLinu ^x monipi	piya
Lekobalo	Gorontalo	wulo	tapu
Tambo	Gorontalo	buboo ũwuloẽ	dagiŋi
Ollot	Kaidipang	pipia	dagiŋo
Dumoga	Mongondow	momata	tapu
Bongkudai	Mongondow	bata	tapu
Bantik	Bantik	bokow	
Malalayang Satu	Melayu Manado	cuci	dagiŋ
Kayuroya	Toulour	oas	leŋona
Pontak	Tontemboan	wuŋas	samaŋna
Lemoh	Tombulu	kambayun	teteweLan
Kaweruan	Tonsea	manepipian	dagiŋ
Karungo	Sangir (Siau)	manju hasif	gizi
Kanang	Sangir (Siau)	waas	dedəina
Kauhis	Sangir (Manganitu)	unsa	gəsi
Bulude	Talaud (Esang)		remesa

Nama Desa	Nama Bahasa	dan	danau
		49	50
Taluduyunu	Gorontalo	waw	bulalo?
Mohiyolo	Gorontalo	wΛ:~	bulalo
Kotajin	Atinggola	agu	dano
Lekobalo	Gorontalo	waw	bulalo
Tamboo	Gorontalo	wawu	bulalo
Ollot	Kaidipang	Λgu	dono
Dunoga	Mongondow	kaminda	tabay
Bongkudai	Mongondow	bo	danouw
Bantik	Bantik	bo	
Malalayang Satu	Melayu Manado	deɣ	danow
Kayuroya	Toulour	o	louroki
Pontak	Tontemboan	wo	wunoy
Lemoh	Tombulu	wuuL	LoLowati
Kaweruan	Tonsea	dan	danowo
Karungo	Sangir (Siau)	lΛ:U	rano
Kanang	Sangir (Siau)	wo	tambu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	diɣaju	rano
Bulude	Talaud (Esang)		rano

Nama Desa	Nama Bahasa	darah	datang
		51	52
Taluduyunu	Gorontalo	duhu	lɛdʊŋga
Mohiyolo	Gorontalo	duhU	loŋɔ
Kotajin	Atinggola	dugu	noyuma
Lekobalo	Gorontalo	duhu	monaĩomay
Tambo	Gorontalo	duhu	lonaomai
Ollot	Kaidipang	dugu	may
Dumoga	Mongondow	dugu	nɔĩĩŋagɔl
Bongkudai	Mongondow	dugu	əŋoy
Bantik	Bantik	daha	mahi
Malalayang Satu	Melayu Manado	darah	datan
Kayuroya	Toulour	ra	mey
Pontak	Tontemboan	ənda	mli
Lemoh	Tombulu	mou	muas
Kaweruan	Tonsea	nda	maimo
Karungo	Sangir (Siau)	dahaĩ	nasonjo
Kanang	Sangir (Siau)	da	məi
Kauhis	Sangir (Manganitu)	daha	narənta
Bulude	Talaud (Esang)		narumanta

Nama Desa	Nama Bahasa	daun	debu
		53	54
Taluduyunu	Gorontalo	duŋjoʔ	peyahuʔo
Mohiyolo	Gorontalo	duŋɔ	peɬhuʔɔ
Kotajin	Atinggola	dowu	peyabuŋo
Lekobalo	Gorontalo	duŋjo	peahuo
Tambo	Gorontalo	duŋjo	peyahuo
Ollot	Kaidipang	duŋjo	abu
Dumoga	Mongondow	daŋun	Lɔbud
Bongkudai	Mongondow	daŋun	lobud
Bantik	Bantik		Lobudu
Malalayang Satu	Melayu Manado	daŋɔ	abu
Kayuroya	Toulour	laleyna	riawu
Pontak	Tontemboan	lalɛina	kəwɔr
Lemoh	Tombulu	Leona	wo
Kaweruan	Tonsea	rarina	nawu
Karungo	Sangir (Siau)	raUŋ	awu
Kanang	Sangir (Siau)	danigna	awu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	daukulU	awuLə
Bulude	Talaud (Esang)	niasilote	ronja

Nama Desa	Nama Bahasa	dekat	dengan
		55	56
Taluduyunu	Gorontalo	membidu	wollo ²
Mohiyolo	Gorontalo	membid ^{ku}	wollo
Kotajin	Atinggola	mododoho ^x diUgu	agu
Lekobalo	Gorontalo	membidu	woli
Tamboo	Gorontalo	wembidu	wolo
Ollot	Kaidipang	kikiho	taki
Dumoga	Mongondow	modiyug	bo
Bongkudai	Mongondow	diug	takin
Bantik	Bantik	malapa	age
Malalayang Satu	Melayu Manado	dekat	dengan
Kayuroya	Toulour	tawi	maan
Pontak	Tontemboan	tawi	wo
Lemoh	Tombulu	tambu	Rzaha
Kaweruan	Tonsea	tawi	we
Karungo	Sangir (Siau)	masandixi	dengan
Kanang	Sangir (Siau)	tawi	wo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	marani	dengan
Bulude	Talaud (Esang)	awu	marani

Nama Desa	Nama Bahasa	dengar	di dalam
		57	58
Taluduyunu	Gorontalo	duyohi	todelomio ²
Mohiyolo	Gorontalo	duyohU	todelomi:yo
Kotajin	Atinggola	dɛngogɛ	o sua
Lekobalo	Gorontalo	duyohu	to delomio
Tamboo	Gorontalo	duyohu	to delomo
Ollot	Kaidipang	duyogu	koduΛLomo
Dumoga	Mongondow	Indoɽɔgan	kombonuya
Bongkudai	Mongondow	doɽog	kombonuña
Bantik	Bantik	kadiɽihi	suhuaɽne
Malalayang Satu	Melayu Manado	di dalay	di mana
Kayuroya	Toulour	liɽa	wia gorəm
Pontak	Tontemboan	liɽan	anutəp
Lemoh	Tombulu	mɛyɛ	Rzaniĩna
Kaweruan	Tonsea	tũadigan	nanarɔɔ
Karungo	Sangir (Siau)	naka riɽihiĩ	sulaluɽe
Kanang	Sangir (Siau)	tadiɽa	menaroro
Kauhis	Sangir (Manganitu)	nakariɽihə	suraLuɽe
Bulude	Talaud (Esang)	riɽani	madariɽi

Nama Desa	Nama Bahasa	di mana	di sini
		59	60
Taluduyunu	Gorontalo	towto'o:nu	te:ya
Mohiyolo	Gorontalo	ta'uto:nU	tɛ:yΛ
Kotajin	Atinggola	o wanuño	o nana
Lekobalo	Gorontalo	toĩtonu	tewe
Tamboo	Gorontalo	to uttonu	teya
Ollot	Kaidipang	kanuko	keyni
Dumoga	Mongondow	kɔnda	kɔnaΛ
Bongkudai	Mongondow	koonda	konaa
Bantik	Bantik	suunte	susini
Malalayang Satu	Melayu Manado	di sini	di sini
Kayuroya	Toulour	wisa	wia yaĩĩ
Pontak	Tontemboan	ambisa	ambii
Lemoh	Tombulu	awu	rɛtɛ
Kaweruan	Tonsea	wisa	wiui
Karungo	Sangir (Siau)	sUΛ	susuĩĩ
Kanang	Sangir (Siau)	wisa	wiay
Kauhis	Sangir (Manganitu)	su apa	Ndauy si
Bulude	Talaud (Esang)	sularuɟɛ	suapa

Nama Desa	Nama Bahasa	di situ	pada
		61	62
Taluduyunu	Gorontalo	te:toʔ	ode
Mohiyolo	Gorontalo	tɛ:ttɔ	taʔU
Kotajin	Atinggola	o tutu	o
Lekobalo	Gorontalo	teto	to
Tamboo	Gorontalo	tetɔ	to
Ollot	Kaidipang	keyto	ko
Dumoga	Mongondow	kɔntuwa	baln
Bongkudai	Mongondow	kontua	kon
Bantik	Bantik	pasene	
Malalayang Satu	Melayu Manado	pa	dinɲ
Kayuroya	Toulour	kowitu	pa
Pontak	Tontemboan	ambitu	ʌsl
Lemoh	Tombulu	wo	taLiŋa
Kaweruan	Tonsea	ʌkûitûi	pada
Karungo	Sangir (Siau)	suseĩe	se
Kanang	Sangir (Siau)	witu	witti
Kauhis	Sangir (Manganitu)	paise	su
Bulude	Talaud (Esang)	isuĩa	isude

Nama Desa	Nama Bahasa	dingin	diri (ber)
		63	64
Taluduyunu	Gorontalo	mohuhulo'	bataya
Mohiyolo	Gorontalo	huhullo	timlhullo
Kotajin	Atinggola	dahomo	tumigi ^x inangkaj
Lekobalo	Gorontalo	mohulo	tihulo ũtihatihulu
Tamboo	Gorontalo	huhulo	tihu ũtihiloe
Ollot	Kaidipang	timbiyo	tugu tiguho
Dumoga	Mongondow	notumpiy	sinimitog
Bongkudai	Mongondow	tumpiy	simindog
Bantik	Bantik	madaLindi	temendege
Malalayang Satu	Melayu Manado	badiri	tola
Kayuroya	Toulour	xəxər	rumənday
Pontak	Tontemboan	usiŋ	təmuluŋ
Lemoh	Tombulu	tununtəp	tumbisa
Kaweruan	Tonsea	ratŭe	rumunator ko
Karungo	Sangir (Siau)	matinɔuŋ	rumarisif
Kanang	Sangir (Siau)	dat	rumondor
Kauhis	Sangir (Manganitu)	matəho	dudarisi
Bulude	Talaud (Esang)	si	mahuye

Nama Desa	Nama Bahasa	dorong	dua
		65	66
Taluduyunu	Gorontalo	wundhude	dulu ^o
Mohiyolo	Gorontalo	wund ^{kud} ku	duluo
Kotajin	Atinggola	wundufidu	dUyiyā
Lekobalo	Gorontalo	wuNdudu	duluo
Tambo	Gorontalo	wuNdudu	duluwo
Ollot	Kaidipang	tola	dīa
Dumoga	Mongondow	undudon	doyowa
Bongkudai	Mongondow	tundud	dewa
Bantik	Bantik	tondo	dadua
Malalayang Satu	Melayu Manado	dua	dudu
Kayuroya	Toulour	todok	rua
Pontak	Tontemboan	tuke	iwa
Lemoh	Tombulu	wiyāfi	witu
Kaweruan	Tonsea	tondo	rua
Karungo	Sangir (Siau)	darua manuhunif	darua
Kanang	Sangir (Siau)	suruk	dua
Kauhis	Sangir (Manganitu)	suhudə	darua
Bulude	Talaud (Esang)	varis ca	sucuda

Nama Desa	Nama Bahasa	duduk	ekor
		67	68
Taluduyunu	Gorontalo	hulo'o	patahu
Mohiyolo	Gorontalo	hulo'o	patAhU
Kotajin	Atinggola	tufo	wupuso
Lekobalo	Gorontalo	hulohuloo	patahu
Tambo	Gorontalo	huloo	patahu
Ollot	Kaidipang	Litu Litu	ipuso
Dumoga	Mongondow	ilimitu	iput
Bongkudai	Mongondow	litu	iput
Bantik	Bantik	homponj	ipusu
Malalayang Satu	Melayu Manado	dudu	ekor
Kayuroya	Toulour	rubar	wurian
Pontak	Tontemboan	lamukut	Ipus
Lemoh	Tombulu	wiya	Rzate
Kaweruan	Tonsea	numpe	ipus
Karungo	Sangir (Siau)	kumanyan	tolefe
Kanang	Sangir (Siau)	mumpe	ipus
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mañan	toLee
Bulude	Talaud (Esang)	darua	uñaññana

Nama Desa	Nama Bahasa	empat	engkau
		69	70
Taluduyunu	Gorontalo	wopato'	si'o
Mohiyolo	Gorontalo	wopatto	ʔi'o
Kotajin	Atinggola	woĩpato	yiĩo
Lekobalo	Gorontalo	wopato	yiĩo
Tambo	Gorontalo	wopatu	yio
Ollot	Kaidipang	ɔpato	ikɛ
Dumoga	Mongondow	ɔpat	lko
Bongkudai	Mongondow	opat	ikouw
Bantik	Bantik	pa	ikauw
Malalayang Satu	Melayu Manado	ampa	ɣana
Kayuroya	Toulour	əpat	ko
Pontak	Tontemboan	əpat	ico
Lemoh	Tombulu	rumənday	tundu
Kaweruan	Tonsea	kapatû	niko
Karungo	Sangir (Siau)	paĩ	iĩkaUiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	əpat	niko
Kauhis	Sangir (Manganitu)	əpa	ikau
Bulude	Talaud (Esang)	tole	apata

Nama Desa	Nama Bahasa	gali	garam
		71	72
Taluduyunu	Gorontalo	kakudə	watiŋo
Mohiyolo	Gorontalo	ʔaʔudU	watiŋɔ
Kotajin	Atinggola	nakudu	asi
Lekobalo	Gorontalo	kakude	watiŋo
Tamboo	Gorontalo	kakudu ũaliẽ	watiŋo
Ollot	Kaidipang	kukuta	simuto
Dumoga	Mongondow	məkali	simuton
Bongkudai	Mongondow	kali	simuton
Bantik	Bantik	kaLi	asin
Malalayang Satu	Melayu Manado	galɛ	garay
Kayuroya	Toulour	koĩkor	wuras
Pontak	Tontemboan	kʌlian	asiŋ
Lemoh	Tombulu	Rzuwa	RzumuməRz
Kaweruan	Tonsea	kiaren	ʌ sin
Karungo	Sangir (Siau)	nukali	asiŋ
Kanang	Sangir (Siau)	kiar	asin
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	baŋkʌ	asiŋ
Bulude	Talaud (Esang)	ali	harama

Nama Desa	Nama Bahasa	garuk	gemuk, lemak
		73	74
Taluduyunu	Gorontalo	wonahu?	tabo?
Mohiyolo	Gorontalo	kHahU	tabbo
Kotajin	Atinggola	monambuy ^x monu	Lomumu
Lekobalo	Gorontalo	kahua	molijohu ũtaboẽ
Tamboo	Gorontalo	danga	lijohu ũgodeẽ
Ollot	Kaidipang	kɛkuru	tabo
Dumoga	Mongondow	mɔŋukud	nɔLɔŋɔ
Bongkudai	Mongondow	kukud	loŋo
Bantik	Bantik	kukudu	taba
Malalayang Satu	Melayu Manado	garo	gumuk
Kayuroya	Toulour	karot	rəbur
Pontak	Tontemboan	koncom	kəməl
Lemoh	Tombulu	ipus	əpat
Kaweruan	Tonsea	garuk	Rembûure
Karungo	Sangir (Siau)	mukaho	matawa
Kanang	Sangir (Siau)	korkor	rembur
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kaho	tawa
Bulude	Talaud (Esang)		matawa

Nama Desa	Nama Bahasa	gigi	gigit
		75	76
Taluduyunu	Gorontalo	dujito	menakelo ²
Mohiyolo	Gorontalo	dujito	kehelo
Kotajin	Atinggola	hipo	hokobu ⁿ kokoto
Lekobalo	Gorontalo	dijito	dejeti
Tambo	Gorontalo	dujito	dejeti
Ollot	Kaidipang	dujito	kikilo
Dumoga	Mongondow	bagay	kalutan
Bongkudai	Mongondow	bagay	kalut
Bantik	Bantik	isi	kiki
Malalayang Satu	Melayu Manado	gigi	gigi
Kayuroya	Toulour	Nbaay	kiiki
Pontak	Tontemboan	ipay	karetan
Lemoh	Tombulu	ko	kumiaRz
Kaweruan	Tonsea	mbaay	kikinku
Karungo	Sangir (Siau)	isi	nanjiki
Kanang	Sangir (Siau)	waay	kiki
Kauhis	Sangir (Manganitu)	isi	kiki
Bulude	Talaud (Esang)	isi	nanji

Nama Desa	Nama Bahasa	gosok	gunung
		77	78
Taluduyunu	Gorontalo	hihiti	ṽhuidU
Mohiyolo	Gorontalo	hihIto	oʔidU
Kotajin	Atinggola	moɲudadu	buñido
Lekobalo	Gorontalo	hihito	huñidu
Tamboo	Gorontalo	goso ũwudeɖuẽ	huñidu
Ollot	Kaidipang	gigiso	vukiru
Dunoga	Mongondow	iidɔn	buLud
Bongkudai	Mongondow	radat	bulud
Bantik	Bantik	ehogo	kaLuntugu
Malalayang Satu	Melayu Manado	goso	gununɟ
Kayuroya	Toulour	peos	kuntunɟ
Pontak	Tontemboan	kisun	kuntunɟ
Lemoh	Tombulu	asih	wuluRz
Kaweruan	Tonsea	saponiku	tookah
Karungo	Sangir (Siau)	wuha	wuluri
Kanang	Sangir (Siau)	kisu	toka
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	buha	buLude
Bulude	Talaud (Esang)	wudha	wowone

Nama Desa	Nama Bahasa	hantam	hapus
		79	80
Taluduyunu	Gorontalo	paiya	luluta'
Mohiyolo	Gorontalo	wumballo	luluto
Kotajin	Atinggola	wampalo	Luluso
Lekobalo	Gorontalo	wumbali	luluta
Tamboo	Gorontalo	haNdamu	luluto
Ollot	Kaidipang	Ajaru	hapusa
Dumoga	Mongondow	patoyom	popaton
Bongkudai	Mongondow	barut	popat
Bantik	Bantik	bihai	popaha
Malalayang Satu	Melayu Manado	tadah	apus
Kayuroya	Toulour	pawewen	goson
Pontak	Tontemboan	bəkarəŋ	bərsiŋ
Lemoh	Tombulu	dehan	Xoso
Kaweruan	Tonsea	wewenku	gosor
Karungo	Sangir (Siau)	mundariha	naŋumuf
Kanang	Sangir (Siau)	wewen	paad
Kauhis	Sangir (Manganitu)	məndariha	ənu
Bulude	Talaud (Esang)	puŋala	apuca

Nama Desa	Nama Bahasa	hati	hidung
		81	82
Taluduyunu	Gorontalo	putu	wuliŋo
Mohiyolo	Gorontalo	putU	wuliŋo
Kotajin	Atinggola	ginawa	wuliŋo
Lekobalo	Gorontalo	hilao	wuliŋo
Tambo	Gorontalo	waNdohu	wuliŋo
Ollot	Kaidipang	diAlhomo	Uyung
Dumoga	Mongondow	gina	ŋiyuŋ
Bongkudai	Mongondow	putu	ŋiyuŋ
Bantik	Bantik	atey	iduŋ
Malalayang Satu	Melayu Manado	hati	idoŋ
Kayuroya	Toulour	nate	səsəmpunan
Pontak	Tontemboan	ate	ŋiluŋ
Lemoh	Tombulu	ate	ŋiruŋ
Kaweruan	Tonsea	natee	ŋiruŋ
Karungo	Sangir (Siau)	nauŋ	iruŋ
Kanang	Sangir (Siau)	ate	ŋiruŋ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	nauŋ	iruŋ
Bulude	Talaud (Esang)	nauŋa	ŋiruŋna

Nama Desa	Nama Bahasa	hidup	hijau
		83	84
Taluduyunu	Gorontalo	tumutumulo ²	mowidu
Mohiyolo	Gorontalo	tumolo	mo: idU
Kotajin	Atinggola	sinumuLo	moyidu
Lekobalo	Gorontalo	tumutumulo	moidu
Tambo	Gorontalo	tumutumulo	yidu
Ollot	Kaidipang	sumumuLo	ijo
Dumoga	Mongondow	mobiag	maLunow
Bongkudai	Mongondow	biag	lonouw
Bantik	Bantik	biha	maLunow
Malalayang Satu	Melayu Manado	hidop	ijo
Kayuroya	Toulour	timow	biru
Pontak	Tontemboan	tə mou	ijo
Lemoh	Tombulu	tou	mata
Kaweruan	Tonsea	tumou	babiru
Karungo	Sangir (Siau)	wiyahit	ijo
Kanang	Sangir (Siau)	tumou	ijo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	biahə	ido
Bulude	Talaud (Esang)		maeloma

Nama Desa	Nama Bahasa	hisap	hitam
		85	86
Taluduyunu	Gorontalo	ɛndhopl	moitomo
Mohiyolo	Gorontalo	indkopo	mo:itomo
Kotajin	Atinggola	hindupo	moyitomo
Lekobalo	Gorontalo	iNdopi	moitomo
Tamboo	Gorontalo	iNdopo	yitomo
Ollot	Kaidipang	sosopa	mayitomo
Dumoga	Mongondow	tɔtɔpan	mɔrondi
Bongkudai	Mongondow	sindut	morindi
Bantik	Bantik	sendo	maitum
Malalayang Satu	Melayu Manado	isap	itam
Kayuroya	Toulour	səsəp	nitəm
Pontak	Tontemboan	səĩsəp	wuliŋ
Lemoh	Tombulu	səpsəp	Rzəmdəm
Kaweruan	Tonsea	sepseptuēn	rirem
Karungo	Sangir (Siau)	sehoĩ	maituŋ
Kanang	Sangir (Siau)	sepsep	didem
Kauhis	Sangir (Manganitu)	səsu	maituŋ
Bulude	Talaud (Esang)		mañitumma

Nama Desa	Nama Bahasa	hitung	hujan
		87	88
Taluduyunu	Gorontalo	morekenI	didi
Mohiyolo	Gorontalo	ʃɛpɛllI	didI
Kotajin	Atinggola	giapo	huwa
Lekobalo	Gorontalo	yiapo	didi
Tambo	Gorontalo	rekeni	didi
Ollot	Kaidipang	rɛkɛŋo	uha
Dumoga	Mongondow	mɔrekiŋ	uyan
Bongkudai	Mongondow	rekeŋ	uyan
Bantik	Bantik	heken	tahiti
Malalayang Satu	Melayu Manado	rekeŋ	ujan
Kayuroya	Toulour	reken	aron
Pontak	Tontemboan	rɛken	
Lemoh	Tombulu	rɛkɛn	muRzan
Kaweruan	Tonsea	rekenoan	nurur
Karungo	Sangir (Siau)	mundekeŋ	tahiti
Kanang	Sangir (Siau)	rekən	udan
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	dɛkeŋ	tahiti
Bulude	Talaud (Esang)	reɛgaa	urana

Nama Desa	Nama Bahasa	hutan	ia
		89	90
Taluduyunu	Gorontalo	o ^o ayuwa	tio
Mohiyolo	Gorontalo	o ^o ayua	ti:yo
Kotajin	Atinggola	taLu	ota
Lekobalo	Gorontalo	o ^o ayua	tio
Tambo	Gorontalo	o ^o ayuwa	tiyo
Ollot	Kaidipang	taLu	kiota
Dumoga	Mongondow	kayuwən	siya
Bongkudai	Mongondow	kayuon	sia
Bantik	Bantik	gagudejen	isie
Malalayang Satu	Melayu Manado	utan	dia
Kayuroya	Toulour	talun	sia
Pontak	Tontemboan	talun	sia
Lemoh	Tombulu	taLun	ene
Kaweruan	Tonsea	tûadHun	mio
Karungo	Sangir (Siau)	lalo	ia
Kanang	Sangir (Siau)	tadun	sia
Kauhis	Sangir (Manganitu)	undanej	isie
Bulude	Talaud (Esang)	mahuraja	itowU

Nama Desa	Nama Bahasa	ibu	ikan
		91	92
Taluduyunu	Gorontalo	tema:ma	tola
Mohiyolo	Gorontalo	tilo	tollΛ
Kotajin	Atinggola	hinde	seya
Lekobalo	Gorontalo	tilo	uponula
Tamboo	Gorontalo	mama ũtiloẽ	uponula
Ollot	Kaidipang	kiyina	sεΛ
Dumoga	Mongondow	ina	toua
Bongkudai	Mongondow	ina	toya
Bantik	Bantik	inde	kina
Malalayang Satu	Melayu Manado	mamaʔ	ikaŋ
Kayuroya	Toulour	mama	rəra
Pontak	Tontemboan	inaŋ	səda
Lemoh	Tombulu	mama	RzəRza
Kaweruan	Tonsea	si mama	epeen sera
Karungo	Sangir (Siau)	mama	kinaĩ
Kanang	Sangir (Siau)	ina	pəən
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	mama	kina
Bulude	Talaud (Esang)	inaja	inasa

Nama Desa	Nama Bahasa	ikat	ini
		93	94
Taluduyunu	Gorontalo	tihUto	uti
Mohiyolo	Gorontalo	tihutto	utiyΛ
Kotajin	Atinggola	buguso	eya
Lekobalo	Gorontalo	tihuto	uti
Tamboo	Gorontalo	buhuto	utiya
Ollot	Kaidipang	pihuto	ini
Dumoga	Mongondow	togotoŋ	naΛ
Bongkudai	Mongondow	gakod	naa
Bantik	Bantik	iki	
Malalayang Satu	Melayu Manado	ika	ini
Kayuroya	Toulour	waikəs	tii
Pontak	Tontemboan	waikəs	sli
Lemoh	Tombulu	apus	kənu
Kaweruan	Tonsea	wakesen	wiey
Karungo	Sangir (Siau)	ikiĩ	iĩe
Kanang	Sangir (Siau)	wakəs	ĩaai
Kauhis	Sangir (Manganitu)	bəkisə	ini
Bulude	Talaud (Esang)	iita	idi

Nama Desa	Nama Bahasa	isteri	itu
		95	96
Taluduyunu	Gorontalo	dile	wi:to
Mohiyolo	Gorontalo	dille	uttə
Kotajin	Atinggola	buLe	itu
Lekobalo	Gorontalo	bingele	
Tambo	Gorontalo	dile-	boyito
Ollot	Kaidipang	kidobibo	ito
Duinoga	Mongondow	kibuLoIyabəbaI	tuwa
Bongkudai	Mongondow	buloy	tua
Bantik	Bantik	anjum	pene
Malalayang Satu	Melayu Manado	bini	itu
Kayuroya	Toulour	kaawu	niitu
Pontak	Tontemboan	pənanlan	situ
Lemoh	Tombulu	kasəndə	kəla
Kaweruan	Tonsea	skawuŋ	nituu
Karungo	Sangir (Siau)	doka koŋaŋine	eie
Kanang	Sangir (Siau)	kawu	niitu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kapapuəŋ bawine	ene
Bulude	Talaud (Esang)	inəŋuwanaa	ude

Nama Desa	Nama Bahasa	jahit	jalan (ber)
		97	98
Taluduyunu	Gorontalo	modetu	dalalo
Mohiyolo	Gorontalo	dettU	dalallo
Kotajin	Atinggola	datumo	daLa ^x moLaño
Lekobalo	Gorontalo	detu	noo ùlamañoẽ
Tamboo	Gorontalo	detu	nañoñaño
Ollot	Kaidipang	tɛyi	doLa
Dumoga	Mongondow	dagumon	maya
Bongkudai	Mongondow	dagum	maya
Bantik	Bantik	dahum	Lampay
Malalayang Satu	Melayu Manado	jaə	bajalay
Kayuroya	Toulour	wilit	kumelaə
Pontak	Tontemboan	wilit	maya
Lemoh	Tombulu	miLit	Lumanpay
Kaweruan	Tonsea	wilituën	tûampit
Karungo	Sangir (Siau)	nungepe	lumarey
Kanang	Sangir (Siau)	wilit	kumûlay
Kauhis	Sangir (Manganitu)	gepe	daLegʌdudaLey
Bulude	Talaud (Esang)		lalana

Nama Desa	Nama Bahasa	jantung	jatuh
		99	100
Taluduyunu	Gorontalo	polandhapo'	lodehu
Mohiyolo	Gorontalo	wand ^k ahU	d ^h U
Kotajin	Atinggola	pusu	nabu ^x Nmtanjo
Lekobalo	Gorontalo	putu	lodehu
Tamboo	Gorontalo	putu	d ^h U
Ollot	Kaidipang	pusu	dovu
Dumoga	Mongondow	sidaLom	nolabu
Bongkudai	Mongondow	sidalom	nolabu
Bantik	Bantik	atei	manako
Malalayang Satu	Melayu Manado	jatoj	jao:
Kayuroya	Toulour	pusu	kəraĩra
Pontak	Tontemboan	popolas	ləmətup
Lemoh	Tombulu	pusu	Ragos
Kaweruan	Tonsea	nate	kûarahoi's
Karungo	Sangir (Siau)	pupuso	nanaĩvõĩ
Kanang	Sangir (Siau)	jantøj	kenawu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	pəpuso	nanawo
Bulude	Talaud (Esang)	papuso	məmaa

Nama Desa	Nama Bahasa	jauh	kabut
		101	102
Taluduyunu	Gorontalo	molamiyo	poloulalɔwə
Mohiyolo	Gorontalo	molamiyo	wambulɔŋʌ
Kotajin	Atinggola	hayu	sopoiŋoto
Lekobalo	Gorontalo	molamiyo	wambulo
Tamboo	Gorontalo	lamijo	wambulo
Ollot	Kaidipang	mohaŋo	sopuoto
Dumoga	Mongondow	mɔyayu	tɔpuut
Bongkudai	Mongondow	yayu	topuiŋot
Bantik	Bantik	madaw	sopuiŋoto
Malalayang Satu	Melayu Manado	jao:	kabut
Kayuroya	Toulour		rambun
Pontak	Tontemboan	tayaŋ	laləindəŋ
Lemoh	Tombulu	Rzou	səmu
Kaweruan	Tonsea	Rou	rapa
Karungo	Sangir (Siau)	marau	hiŋu
Kanang	Sangir (Siau)	dou	laləndəm
Kauhis	Sangir (Manganitu)	marau	hiwu
Bulude	Talaud (Esang)	maravũ	abŋa

Nama Desa	Nama Bahasa	kaki	kalau
		103	104
Taluduyunu	Gorontalo	owatoʔ	wonU
Mohiyolo	Gorontalo	oʔʌto	wonnU
Kotajin	Atinggola	tiLe	agu
Lekobalo	Gorontalo	oiʔato	wonu
Tamboo	Gorontalo	oiʔato	wonu
Ollot	Kaidipang	tiolo	ʌgu
Dumoga	Mongondow	siʔol	aka
Bongkudai	Mongondow	siʔol	aka
Bantik	Bantik	kilo	
Malalayang Satu	Melayu Manado	kaki	kalu
Kayuroya	Toulour	neʔa	sa
Pontak	Tontemboan	kiki	sa
Lemoh	Tombulu	aε	saa
Kaweruan	Tonsea	kuku	sawo
Karungo	Sangir (Siau)	laerif	boʔu
Kanang	Sangir (Siau)	kuku	sa
Kauhis	Sangir (Manganitu)	laεdε	keεu
Bulude	Talaud (Esang)	leda	amuykaru

Nama Desa	Nama Bahasa	kami, kita	kamu
		105	106
Taluduyunu	Gorontalo	ami	tiŋoli
Mohiyolo	Gorontalo	ʔammi	timonŋoli
Kotajin	Atinggola	ami	amu
Lekobalo	Gorontalo	ami	timonŋoli
Tambo	Gorontalo	ami ito	timonŋoli
Ollot	Kaidipang	kinaminta	kiotoLu
Dumoga	Mongondow	tɔŋʌbiakuɔl	iko
Bongkudai	Mongondow	ami ⁿ ita	moiko
Bantik	Bantik		ikau
Malalayang Satu	Melayu Manado	toray	ŋoni
Kayuroya	Toulour	kəywaya	kouh
Pontak	Tontemboan	camī	camo
Lemoh	Tombulu	kay	nyaku
Kaweruan	Tonsea	kita	niko
Karungo	Sangir (Siau)	kiteĩ	kumu
Kanang	Sangir (Siau)	nikita	niko
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ikami ⁿ ikite	ikamene
Bulude	Talaud (Esang)	iñami	añamiñu

Nama Desa	Nama Bahasa	kanan	karena
		107	108
Taluduyunu	Gorontalo	olowala	
Mohiyolo	Gorontalo	olowallΛ	karnΛ
Kotajin	Atinggola	oLoana	sababu
Lekobalo	Gorontalo	oloala	sababu
Tamboo	Gorontalo	olowala	karna
Ollot	Kaidipang	kitau	sibapo
Dumoga	Mongondow	koloLanan	diya'pa
Bongkudai	Mongondow	olanan	karana
Bantik	Bantik	kuanen	
Malalayang Satu	Melayu Manado	kanan	karna
Kayuroya	Toulour	lɔleĩos	ka
Pontak	Tontemboan	kʌĩkɔŋ	pʌpaan
Lemoh	Tombulu	kumakan	pahepaən
Kaweruan	Tonsea	kenawan	karena
Karungo	Sangir (Siau)	kuʌneŋ	koʋe
Kanang	Sangir (Siau)	kəɳawan	nu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	koaneŋ	batuu
Bulude	Talaud (Esang)		

Nama Desa	Nama Bahasa	kata (ber)	kecil
		109	110
Taluduyunu	Gorontalo	mobisala	kiki'o
Mohiyolo	Gorontalo	molo'iyΛ	kiki'o
Kotajin	Atinggola	Loiya	ditiko
Lekobalo	Gorontalo	loloŋa	niniŋo
Tamboo	Gorontalo	moloŋiya	kikino
Ollot	Kaidipang	mogoparu	isiko
Dumoga	Mongondow	mɔsɨŋɔg	mɔIntɔk
Bongkudai	Mongondow	sɨŋɔg	mointok
Bantik	Bantik	mamhiga	maata
Malalayang Satu	Melayu Manado	ũdaẽ bilan	kacili'
Kayuroya	Toulour	meyla	oki
Pontak	Tontemboan	rəmoma	təke
Lemoh	Tombulu	kumuwa	koki
Kaweruan	Tonsea	jumiŋri	koki
Karungo	Sangir (Siau)	murudato	kodiŋo
Kanang	Sangir (Siau)	tardəm	koki
Kauhis	Sangir (Manganitu)	bawera	kadodo
Bulude	Talaud (Esang)		

Nama Desa	Nama Bahasa	kelahi (ber)	kepala
		111	112
Taluduyunu	Gorontalo	lolohuluə	lungoŋo
Mohiyolo	Gorontalo	molohuluə	lungoŋo
Kotajin	Atinggola	mohibubuto	wuLu
Lekobalo	Gorontalo	lohuluə	Lungoŋo
Tambo	Gorontalo	molo huluwa	lungoŋo
Ollot	Kaidipang	mohopate	uLu
Dumoga	Mongondow	mərodomək	uLu
Bongkudai	Mongondow	rodomək	ulu
Bantik	Bantik	mahahaŋo	tunbonan
Malalayang Satu	Melayu Manado	bakutadaʔ	kapala
Kayuroya	Toulour	matokol	kokon
Pontak	Tontemboan	mətokol	roŋkos
Lemoh	Tombulu	makoro	uLu
Kaweruan	Tonsea	makuro	nudu
Karungo	Sangir (Siau)	nukakoka	timbo
Kanang	Sangir (Siau)	kumoro	udu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	koka	təmbō
Bulude	Talaud (Esang)		puŋa

Nama Desa	Nama Bahasa	kering	kiri
		113	114
Taluduyunu	Gorontalo	mohɛɲu	oloʔihi
Mohiyolo	Gorontalo	mohɛɲu	olo:ihl
Kotajin	Atinggola	gaŋɔ	oLoigi
Lekobalo	Gorontalo	heɲu	oloihi
Tamboo	Gorontalo	heɲu	oloyihi
Ollot	Kaidipang	moyɪŋgagu	kiboLagi
Dumoga	Mongondow	mɔɭɲkag	kɔLoligi
Bongkudai	Mongondow	ɪŋkag	oligi
Bantik	Bantik	neɪŋkaha	kuhi
Malalayang Satu	Melayu Manado	kariŋ	kiri
Kayuroya	Toulour	pərah	kawi
Pontak	Tontemboan	pəla	kabiri
Lemoh	Tombulu	pəra	kumawihi
Kaweruan	Tonsea	pəra	kawi
Karungo	Sangir (Siau)	mamara	kulhi
Kanang	Sangir (Siau)	pəra	kawi
Kauhis	Sangir (Manganitu)	namara	kaihi
Bulude	Talaud (Esang)	mamara	añidHi

Nama Desa	Nama Bahasa	kotor	kuku
		115	116
Taluduyunu	Gorontalo	montho ^o ontholomu	luobu
Mohiyolo	Gorontalo	motond ^k olomU	lu ^o obU
Kotajin	Atinggola	hemeso	unuu
Lekobalo	Gorontalo	motoNdolomu	lu ^o obu
Tamboo	Gorontalo	kotoro	luo ^o bo
Ollot	Kaidipang	himito	konuku
Dumoga	Mongondow	diy an ^o darit	k ^o onuku
Bongkudai	Mongondow	bonok	konuku
Bantik	Bantik	kotHo	konuku
Malalayang Satu	Melayu Manado	caparuni	kuku ^o
Kayuroya	Toulour	səremor	sulu
Pontak	Tontemboan		sulu
Lemoh	Tombulu	wirau	suLu
Kaweruan	Tonsea	kotor	kuki
Karungo	Sangir (Siau)	makotori ^o	kanuku
Kanang	Sangir (Siau)	wurijis	sudu
Kauhis	Sangir (Manganitu)	lamuhU	kanuku
Bulude	Talaud (Esang)	halumutana	anuu

Nama Desa	Nama Bahasa	kulit	kuning
		117	118
Taluduyunu	Gorontalo	alipo	molalahu
Mohiyolo	Gorontalo	alipo	molahU
Kotajin	Atinggola	aLipo	dahagu
Lekobalo	Gorontalo	alipo	molalahu
Tambo	Gorontalo	alipo	lalahu
Ollot	Kaidipang	kuLito	modohagu
Dunoga	Mongondow	kuLit	modarag
Bongkudai	Mongondow	kulit	darag
Bantik	Bantik	pisi	magidihi
Malalayang Satu	Melayu Manado	kuli	kunij
Kayuroya	Toulour	kuli	kiliawoy
Pontak	Tontemboan	kuliñΛ	kuni
Lemoh	Tombulu	kuLit	riri
Kaweruan	Tonsea	kuditû	riri
Karungo	Sangir (Siau)	pisi	maririhif
Kanang	Sangir (Siau)	kudit	riri
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	pisi	maririhə
Bulude	Talaud (Esang)	pisi	maririka

Nama Desa	Nama Bahasa	kutu	lain
		119	120
Taluduyunu	Gorontalo	utu	uwewo
Mohiyolo	Gorontalo	utU	uwewo
Kotajin	Atinggola	utu	hopogia
Lekobalo	Gorontalo	utu	wueo
Tamboo	Gorontalo	utu	deli ũwewokhopohi
Ollot	Kaidipang	kutu	ibonia
Dumoga	Mongondow	kutu	torupa
Bongkudai	Mongondow	kutu	ibaña
Bantik	Bantik		san̄ka
Malalayang Satu	Melayu Manado	kutu	laeg
Kayuroya	Toulour	kutu	laeg
Pontak	Tontemboan		walinal
Lemoh	Tombulu	tuma	walinal
Kaweruan	Tonsea	kutu	wadina
Karungo	Sangir (Siau)	kutu	koʔalije
Kanang	Sangir (Siau)	plotuŋ	wadina
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ohe	baline
Bulude	Talaud (Esang)	utu	wañine

Nama Desa	Nama Bahasa	langit	laut
		121	122
Taluduyunu	Gorontalo	he:ɛŋo	deheto
Mohiyolo	Gorontalo	uloŋo	dehetto
Kotajin	Atinggola	guLunɔ	dagato
Lekobalo	Gorontalo	hulunɔ	deheto
Tamboo	Gorontalo	hulunɔ	deheto
Ollot	Kaidipang	Lanjito	boLano
Dumoga	Mongondow	Lagit	dagat
Bongkudai	Mongondow	lanjit	dagat
Bantik	Bantik	Laji	tasi
Malalayang Satu	Melayu Manado	lanjit	lao
Kayuroya	Toulour	lanjit	lour wanɔko
Pontak	Tontemboan		tasik
Lemoh	Tombulu	Lanjit	
Kaweruan	Tonsea	danjit	lutu
Karungo	Sangir (Siau)	lanji	lauri
Kanang	Sangir (Siau)	danjit	tasik
Kauhis	Sangir (Manganitu)	lanji	laudə
Bulude	Talaud (Esang)	lanjita	tahaloana

Nama Desa	Nama Bahasa	lebar	leher
		123	124
Taluduyunu	Gorontalo	taŋgalo	buɫoʔo
Mohiyolo	Gorontalo	taŋgʌllo	bu:ɫoʔo
Kotajin	Atinggola	taŋkaLo	tigugu
Lekobalo	Gorontalo	taŋgalo	buloo
Tambo	Gorontalo	taŋgalo	buloo
Ollot	Kaidipang	taŋgaho	tigugu
Dumoga	Mongondow	mɔɔLad	sigogoU
Bongkudai	Mongondow	olad	sigogouw
Bantik	Bantik	maLampada	hehe
Malalayang Satu	Melayu Manado	lebar	leher
Kayuroya	Toulour	lelar	lɛ
Pontak	Tontemboan	wɛlad	kʌnat
Lemoh	Tombulu	lɛmpaRz	lɛhɛ
Kaweruan	Tonsea	eũbar	eler
Karungo	Sangir (Siau)	maʋũnahi	lɛhiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	dempad	ndee
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mawənahə	ɛhɛ
Bulude	Talaud (Esang)	maraladHa	uledHa

Nama Desa	Nama Bahasa	lebar	leher
		123	124
Taluduyunu	Gorontalo	taŋgalo	bu'lo'o
Mohiyolo	Gorontalo	taŋga'lo	bu'lo'o
Kotajin	Atinggola	taŋkaLo	tigugu
Lekobalo	Gorontalo	taŋgalo	buloo
Tamboo	Gorontalo	taŋgalo	buloo
Ollot	Kaidipang	taŋgaho	tigugu
Dumoga	Mongondow	ma'lad	sigogolU
Bongkudai	Mongondow	olad	sigogouw
Bantik	Bantik	maLampada	hehe
Malalayang Satu	Melayu Manado	lebar	leher
Kayuroya	Toulour	lelar	le
Pontak	Tontemboan	wəlad	ka'nat
Lemoh	Tombulu	ləmpaRz	lehe
Kaweruan	Tonsea	e'ubar	eler
Karungo	Sangir (Siau)	ma'vunahi	ləhiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	dempad	ndee
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mawənahə	əhe
Bulude	Talaud (Esang)	maraladHa	uledHa

Nama Desa	Nama Bahasa	lelaki	lempar
		125	126
Taluduyunu	Gorontalo	talalai	momai
Mohiyolo	Gorontalo	taləɬ'i	paʔ
Kotajin	Atinggola	LoLañi	modampeŋɔ ^x
Lekobalo	Gorontalo	moŋololañi	pañia
Tambo	Gorontalo	lañi	pañi
Ollot	Kaidipang	LoLaki	pomohuŋo
Dumoga	Mongondow	LoLaki	nɔgarat
Bongkudai	Mongondow	lolaki	arab
Bantik	Bantik	mahuaney	ahabu
Malalayang Satu	Melayu Manado	n̄cɔŋ	lego
Kayuroya	Toulour	tuama	lawā
Pontak	Tontemboan	tuama	wɔŋkil
Lemoh	Tombulu	tuwama	wərit
Kaweruan	Tonsea	tuama	walendaŋ
Karungo	Sangir (Siau)	koese	mamaloĩ
Kanang	Sangir (Siau)	tuama	tiwil
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ese	balij
Bulude	Talaud (Esang)	esace	manuntuy

Nama Desa	Nama Bahasa	licin	lidah
		127	128
Taluduyunu	Gorontalo	molipulato?	dila
Mohiyolo	Gorontalo	dipula:to	di:lA
Kotajin	Atinggola	dahimbijɔLiyondug	diLa
Lekobalo	Gorontalo	modipuluto	dila
Tamboo	Gorontalo	dipulato	dila
Ollot	Kaidipang	honugu	dila
Dumoga	Mongondow	nɔLamaŋ	dila
Bongkudai	Mongondow	lamag	dila
Bantik	Bantik	maLono	dila
Malalayang Satu	Melayu Manado	licin	lida
Kayuroya	Toulour	nəreɬ	lila
Pontak	Tonteinboan	keŋos	lila
Lemoh	Tombulu	əre	LiLa
Kaweruan	Tonsea	are	didHa
Karungo	Sangir (Siau)	malie~ehiĩ	lila
Kanang	Sangir (Siau)	ere	dida
Kauhis	Sangir (Manganitu)	maLiewehə	lila
Bulude	Talaud (Esang)	malewaca	uledHa

Nama Desa	Nama Bahasa	lihat	lima
		129	130
Taluduyunu	Gorontalo	βilohI	limo
Mohiyolo	Gorontalo		limmo
Kotajin	Atinggola	siLɛ	Lima
Lekobalo	Gorontalo	bilohu	limo
Tamboo	Gorontalo	bilohi	limo
Ollot	Kaidipang	moyonto	Lima
Dumoga	Mongondow	yimindoI	Lima
Bongkudai	Mongondow	indoy	lima
Bantik	Bantik	babuay	
Malalayang Satu	Melayu Manado	lia	lima
Kayuroya	Toulour	lo	lima
Pontak	Tontemboan	serɛn	lima
Lemoh	Tombulu	iLək	Lima
Kaweruan	Tonsea	leken	dima
Karungo	Sangir (Siau)	tuhuy	lima
Kanang	Sangir (Siau)	mələ	dima
Kauhis	Sangir (Manganitu)	panda	lima
Bulude	Talaud (Esang)	maeəla	lima

Nama Desa	Nama Bahasa	ludab	lurus
		l31	l32
Taluduyunu	Gorontalo	iyohu	motulidu'
Mohiyolo	Gorontalo	iyohU	motulidU
Kotajin	Atinggola	duha	tuLidu
Lekobalo	Gorontalo	yiñohu	motulidu
Tamboo	Gorontalo	yyohu	tulidu
Ollot	Kaidipang	duε	tuLiru
Dumoga	Mongondow	duya	notuLid
Bongkudai	Mongondow	duya	tulid
Bantik	Bantik	du	matuLidi
Malalayang Satu	Melayu Manado	luda'	tre:
Kayuroya	Toulour	rura	rəday
Pontak	Tontemboan	iva	rondor
Lemoh	Tombulu	rura	təɾən
Kaweruan	Tonsea	rurah	tereh
Karungo	Sangir (Siau)	luloĩ	matuliriĩ
Kanang	Sangir (Siau)	dudu	rəndai
Kauhis	Sangir (Manganitu)	ədu	matulidə
Bulude	Talaud (Esang)	adu	matulida

Nama Desa	Nama Bahasa	lutut	main
		133	134
Taluduyunu	Gorontalo	hu'u	motohu
Mohiyolo	Gorontalo	hu'u	itohU
Kotajin	Atinggola	bUu	hogia
Lekobalo	Gorontalo	huu	yitohu
Tambo	Gorontalo	huu	yitohu
Ollot	Kaidipang	vuku	gisogu
Dumoga	Mongondow	dulUd	məgogitəg
Bongkudai	Mongondow	dulud	gogitog
Bantik	Bantik	buku	manayan
Malalayang Satu	Melayu Manado	lutut	main
Kayuroya	Toulour	wuku	maayan
Pontak	Tontemboan	kundu	məra
Lemoh	Tombulu	LuLuRz	Lumeon
Kaweruan	Tonsea	kurur	Lumeon
Karungo	Sangir (Siau)	wuku	munan
Kanang	Sangir (Siau)	kurur	leon
Kauhis	Sangir (Manganitu)	buku	nalay
Bulude	Talaud (Esang)	wuu	manalaya

Nama Desa	Nama Bahasa	makan	malam
		135	136
Taluduyunu	Gorontalo	moŋa	hui
Mohiyolo	Gorontalo	moŋʌ	hʉi
Kotajin	Atinggola	moŋʌ	gubi
Lekobalo	Gorontalo	moŋa	hui
Tamboo	Gorontalo	moŋa	huyi
Ollot	Kaidipang	moŋa	gubi
Dumoga	Mongondow	moŋaan	doLom
Bongkudai	Mongondow	kaan	dolom
Bantik	Bantik	kuman	hibi
Malalayang Satu	Melayu Manado	makay	malay
Kayuroya	Toulour	kuman	wəŋi
Pontak	Tontemboan	kuman	wəŋi
Lemoh	Tombulu	kuman	wəŋi
Kaweruan	Tonsea	kuman	wəŋi
Karungo	Sangir (Siau)	kumay	huŋi
Kanang	Sangir (Siau)	kuman	wəŋgi
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kumaəŋ	həbi
Bulude	Talaud (Esang)	umana	

Nama Desa	Nama Bahasa	mata	matahari
		137	138
Taluduyunu	Gorontalo	mato	matolodulahu?
Mohiyolo	Gorontalo	ti:yapo	matodulahu
Kotajin	Atinggola	mata	wondu
Lekobalo	Gorontalo	mato	matolodulahu
Tamboo	Gorontalo	mato	dulahu
Ollot	Kaidipang	mata	onu
Dumoga	Mongondow	mata	matasingal
Bongkudai	Mongondow	mata	matasingay
Bantik	Bantik		mataLow
Malalayang Satu	Melayu Manado	mata	matahari
Kayuroya	Toulour	wərən	edok
Pontak	Tontemboan	wələŋ	siəndo
Lemoh	Tombulu	wərən	LoLohoən
Kaweruan	Tonsea	weren	siendo
Karungo	Sangir (Siau)	mata	matayu titiŋ
Kanang	Sangir (Siau)	wərən	sindo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	panutubə	matayəlo
Bulude	Talaud (Esang)	mata	matanalo

Nama Desa	Nama Bahasa	mati	merah
		139	140
Taluduyunu	Gorontalo	ilatə	mela
Mohiyolo	Gorontalo	matte	mɛ:lə
Kotajin	Atinggola	mate	puha
Lekobalo	Gorontalo	mate	mela
Tamboo	Gorontalo	mete-ŋpolopue	wela
Ollot	Kaidipang	nate	mopuha
Dumoga	Mongondow	minatol	mɔpura
Bongkudai	Mongondow	matoy	pura
Bantik	Bantik	matey	mahendɛŋ
Malalayang Satu	Melayu Manado	mati	merah
Kayuroya	Toulour	mate	mɛa
Pontak	Tontemboan	mate	rɛindɛŋ
Lemoh	Tombulu	mate	randɛŋ
Kaweruan	Tonsea	mate	rumolɛŋ
Karungo	Sangir (Siau)	nai	mahamui
Kanang	Sangir (Siau)	mate	rundɛŋ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	nate	mahamu
Bulude	Talaud (Esang)	nate	madHamu

Nama Desa	Nama Bahasa	mereka	minum
		141	142
Taluduyunu	Gorontalo	timonolio	monilu
Mohiyolo	Gorontalo	timonoli: o	monilU
Kotajin	Atinggola	itu	moninuno
Lekobalo	Gorontalo	timonolio	monilu
Tambo	Gorontalo	timonoliyo	monilu
Ollot	Kaidipang	kidontoLu	moninuno
Dumoga	Mongondow	mosiya	moninum
Bongkudai	Mongondow	mosia	inum
Bantik	Bantik	sige	maninum
Malalayang Satu	Melayu Manado	doray	minun
Kayuroya	Toulour	sea	kuno
Pontak	Tontemboan	sela	malap
Lemoh	Tombulu	sera	malap
Kaweruan	Tonsea	hisia	melep
Karungo	Sangir (Siau)	sire	maninun
Kanang	Sangir (Siau)	sora	malap
Kauhis	Sangir (Manganitu)	isire	maninun
Bulude	Talaud (Esang)	manintoñu	maninuma

Nama Desa	Nama Bahasa	mulut	muntah
		143	144
Taluduyunu	Gorontalo	tingilo	motuo
Mohiyolo	Gorontalo	tungillo	
Kotajin	Atinggola	ɲaɲa	suĩa
Lekobalo	Gorontalo	tungilo	tuĩo
Tamboo	Gorontalo	ɲaɲo ũtungiloẽ	tuĩo
Ollot	Kaidipang	ɲaɲa	doduLu
Dumoga	Mongondow	bibig	mɔŋguwek
Bongkudai	Mongondow	bibig	totuka
Bantik	Bantik	mokoŋ	masasuka
Malalayang Satu	Melayu Manado	mulu	mutah
Kayuroya	Toulour	suma	kəro
Pontak	Tontemboan	səmu	mamareŋ
Lemoh	Tombulu	suma	məLuə
Kaweruan	Tonsea	suma	dimua
Karungo	Sangir (Siau)	mohoŋ	sumuka
Kanang	Sangir (Siau)	suma	dumua
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mohoŋ	məmutʌ
Bulude	Talaud (Esang)	modHoŋa	mamuta

Nama Desa	Nama Bahasa	nama	napas
		l45	l46
Taluduyunu	Gorontalo	tangulo	wilowo
Mohiyolo	Gorontalo	tanggulo	yila:ɔ
Kotajin	Atinggola	daito	napasi
Lekobalo	Gorontalo	tangulo	yilao
Tamboo	Gorontalo	tangulo	napasi
Ollot	Kaidipang	dɛyto	mogina
Dumoga	Mongondow	taŋɔl	tompot
Bongkudai	Mongondow	taŋoy	gina
Bantik	Bantik	aden	sadinda
Malalayang Satu	Melayu Manado	nama	napas
Kayuroya	Toulour	ŋaran	asəŋ
Pontak	Tontemboan	ŋaraŋ	asəŋ
Leinoh	Tombulu	ŋaran	asəŋan
Kaweruan	Tonsea	ŋaran	ʌfəŋan
Karungo	Sangir (Siau)	areŋ	sinəŋo
Kanang	Sangir (Siau)	ŋaran	asəŋ
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	areŋ	sinəŋo
Bulude	Talaud (Esang)	arana	sinəŋu

Nama Desa	Nama Bahasa	nyanyi	orang
		147	148
Taluduyunu	Gorontalo		tawu
Mohiyolo	Gorontalo	lΛHu	taU
Kotajin	Atinggola	ma	mamota
Lekobalo	Gorontalo	jabu	taU
Tambo	Gorontalo	nčāñči	tawu
Ollot	Kaidipang	yayi	ota
Dumoga	Mongondow	mayayi	intaU
Bongkudai	Mongondow	mañāñi	intau
Bantik	Bantik	dendaŋ	tomata
Malalayang Satu	Melayu Manado	nčāñči	oraŋ
Kayuroya	Toulour	kantar	tow
Pontak	Tontemboan	kΛntar	tou
Lemoh	Tombulu	kumantar	tow
Kaweruan	Tonsea	kumantor	tou
Karungo	Sangir (Siau)	sampeli?	tau mata
Kanang	Sangir (Siau)	kentar	tou
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kantari	taumata
Bulude	Talaud (Esang)	majantari	taumata

Nama Desa	Nama Bahasa	panas	panjang
		149	150
Taluduyunu	Gorontalo	patu	hayahaya'o
Mohiyolo	Gorontalo	mopattU	hayA'o
Kotajin	Atinggola	pasu	sahato
Lekobalo	Gorontalo	patu	hayaio
Tambo	Gorontalo	patu	hayaio
Ollot	Kaidipang	pasu	mohambe
Dumoga	Mongondow	mopatu	mɔlangɔ
Bongkudai	Mongondow	patu	banat
Bantik	Bantik	mayha	manaii
Malalayang Satu	Melayu Manado	vugado	panjay
Kayuroya	Toulour		labot
Pontak	Tontemboan	paso	lambot
Lemoh	Tombulu	pasu	Lambo
Kaweruan	Tonsea	pasu	dambot
Karungo	Sangir (Siau)	matitiĩ	mananduiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	pasu	dambo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	matəti	manandu
Bulude	Talaud (Esang)	maloso	maloɛɽa

Nama Desa	Nama Bahasa	pasir	pegang
		151	152
Taluduyunu	Gorontalo	huɣayo	dihudihu
Mohiyolo	Gorontalo	hayʌyo	dihu
Kotajin	Atinggola	buɣayo	antaŋɛ
Lekobalo	Gorontalo	huɣayo	dihimi
Tamboo	Gorontalo	huɣayo	dihu ũabitoẽ
Ollot	Kaidipang	vuɣayo	tahana
Dumoga	Mongondow	buɣayɔn	mɔkadal
Bongkudai	Mongondow	buɣayon	kaday
Bantik	Bantik	Labanen	beLen
Malalayang Satu	Melayu Manado	paser	pegan
Kayuroya	Toulour	əris	tiboy
Pontak	Tontemboan		timboyan
Lemoh	Tombulu	pasir	tiyon
Kaweruan	Tonsea	pasir	in̄karen
Karungo	Sangir (Siau)	nei	hingo
Kanang	Sangir (Siau)	ərir	in̄ka
Kauhis	Sangir (Manganitu)	əne	umpaɛdə
Bulude	Talaud (Esang)	anne	agaca

Nama Desa	Nama Bahasa	pendek	peras
		153	154
Taluduyunu	Gorontalo	limbu limbu'o	momitodu
Mohiyolo	Gorontalo	limbu limbu'o	pitodU
Kotajin	Atinggola	Limbong	momuiguso
Lekobalo	Gorontalo	limbulimbu'o	pitode
Tamboo	Gorontalo	kokodoo ũlimbulimb	wutuio
Ollot	Kaidipang	poLoko	puguso
Dumoga	Mongondow	nɔpɔLɔ	puguton
Bongkudai	Mongondow	polok	pugut
Bantik	Bantik	masana	paha
Malalayang Satu	Melayu Manado	pende'	ramas
Kayuroya	Toulour	poto	rəməs
Pontak	Tontemboan	kolək	
Lemoh	Tombulu	potot	pəsut
Kaweruan	Tonsea	potot	peras
Karungo	Sangir (Siau)	kopolo	puhu
Kanang	Sangir (Siau)	poto	pusen
Kauhis	Sangir (Manganitu)	manibu	pəhɐ
Bulude	Talaud (Esang)	maaʼvu	padHaa

Nama Desa	Nama Bahasa	perempuan	perut
		155	156
Taluduyunu	Gorontalo		ombogo
Mohiyolo	Gorontalo	tabua	ombogo
Kotajin	Atinggola	buba	tiya
Lekobalo	Gorontalo	tabua	ombogo
Tamboo	Gorontalo	buwa	omboga
Ollot	Kaidipang	bibo	tia
Dumoga	Mongondow	bobal	siyan
Bongkudai	Mongondow	bobay	sian
Bantik	Bantik	babiney	tian
Malalayang Satu	Melayu Manado	parampuan	puru
Kayuroya	Toulour	wawene	poot
Pontak	Tontemboan	wawene	wasuk
Leinoh	Tombulu	wawene	poot
Kaweruan	Tonsea	wewene	poot
Karungo	Sangir (Siau)	koṽaṽine	tiaṽ
Kanang	Sangir (Siau)	wawene	poot
Kauhis	Sangir (Manganitu)		tiaṽ
Bulude	Talaud (Esang)	wawine	tiana

Nama Desa	Nama Bahasa	pikir	pohon
		157	158
Taluduyunu	Gorontalo	pikiraji	buŋolioʔ
Mohiyolo	Gorontalo	pikirɪ	buŋɔ
Kotajin	Atinggola	mikiLanji	ubugu
Lekobalo	Gorontalo	pikiri	buŋo
Tambo	Gorontalo	pikir	boŋo
Ollot	Kaidipang	pikiru	goŋatia
Dumoga	Mongondow	mɔmikir	paŋkol
Bongkudai	Mongondow	mikir	paŋkoy
Bantik	Bantik	pikihi	pun
Malalayang Satu	Melayu Manado	pikir	pohoy
Kayuroya	Toulour	xənaŋ	nakanak
Pontak	Tontemboan	tapei	tuda
Lemoh	Tombulu	gənaŋ	kay
Kaweruan	Tonsea	pikiren	tuur
Karungo	Sangir (Siau)	pikirəŋ	puŋe
Kanang	Sangir (Siau)	ŋənaŋ	toud
Kauhis	Sangir (Manganitu)	tinəna	kalu
Bulude	Taland (Esang)		aluana

Nama Desa	Nama Bahasa	potong	punggung
		159	160
Taluduyunu	Gorontalo	momutu'	whulea
Mohiyolo	Gorontalo	olotto	dε'ΛwattΛ
Kotajin	Atinggola	pontoLo	gutΛ
Lekobalo	Gorontalo	olata	deñawata
Tamboo	Gorontalo	putu	pungoyi ũtoluluhẽ
Ollot	Kaidipang	pusuo	buygiungo
Dumoga	Mongondow	mɔmɔŋkɔ	Likud
Bongkudai	Mongondow	poŋko	kayay
Bantik	Bantik	poto	Likudu
Malalayang Satu	Melayu Manado	poton	
Kayuroya	Toulour	kətor	murian
Pontak	Tontemboan	pokol	likud
Lemoh	Tombulu	kətor	RuuR
Kaweruan	Tonsea	wantien	ruur
Karungo	Sangir (Siau)	poto	palukač
Kanang	Sangir (Siau)	ketor	ruur
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	poto	taLətugə
Bulude	Talaud (Esang)	potota	wambaya

Nama Desa	Nama Bahasa	pusar	putih
		161	162
Taluduyunu	Gorontalo	wibu'o	moputi'o
Mohiyolo	Gorontalo	ibu'o	mopitu'o
Kotajin	Atinggola	puĩsodu	putiĩo
Lekobalo	Gorontalo	putodu	hula
Tamboo	Gorontalo	liliyo	putio
Ollot	Kaidipang	pusoru	putiho
Dunoga	Mongondow	putod	mUbudɔ
Bongkudai	Mongondow	putod	budo
Bantik	Bantik	puidi	mabida
Malalayang Satu	Melayu Manado	pusa'	rambu
Kayuroya	Toulour	pusər	puti
Pontak	Tontemboan	pusəd	kulo
Lemoh	Tombulu	pusəR	kuLo
Kaweruan	Tonsea	pusar	puut
Karungo	Sangir (Siau)	puiriĩ	maĩvira
Kanang	Sangir (Siau)	pusət	puti
Kauhis	Sangir (Manganitu)	puidə	mawira
Bulude	Talaud (Esang)	pusida	mawira

Nama Desa	Nama Bahasa	rambut	rumpu
		163	164
Taluduyunu	Gorontalo	huwo'o	hio'oto
Mohiyolo	Gorontalo	uwo'o	hu'oyoto
Kotajin	Atinggola	bowoo	himpofu
Lekobalo	Gorontalo	huwoo	hui'oyoto
Tambo	Gorontalo	huwoo	huo'oyoto
Ollot	Kaidipang	vuoko	hikuto
Dumoga	Mongondow	buck	bono
Bongkudai	Mongondow	bukok	bonok
Bantik	Bantik	uta	bobo
Malalayang Satu	Melayu Manado	rumpu	rumpu
Kayuroya	Toulour	wuuk	rukut
Pontak	Tontemboan	wuuk	rukut
Lemoh	Tombulu	wuuk	Rzukut
Kaweruan	Tonsea	wuukû	rukut
Karungo	Sangir (Siau)	utaĩ	φnasiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	wuuk	dukut
Kauhis	Sangir (Manganitu)	uta	kəhu
Bulude	Talaud (Esang)	utaa	ahurajana

Nama Desa	Nama Bahasa	satu	saya
		165	166
Taluduyunu	Gorontalo	twuwəu	wati:a
Mohiyolo	Gorontalo	tuwaw	wati:ya
Kotajin	Atinggola	hobatu	ata
Lekobalo	Gorontalo	tuaU	watia
Tamboo	Gorontalo	tuwawu	watiya
Ollot	Kaidipang	sobotu	ina
Dumoga	Mongondow	tobatu	akuĩɔl
Bongkudai	Mongondow	akuĩoy	kolikip
Bantik	Bantik	insau	iia
Malalayang Satu	Melayu Manado	satu	kita
Kayuroya	Toulour	nəsa	yaku
Pontak	Tontemboan	əsa	yaku
Lemoh	Tombulu	əsa	nyaku
Kaweruan	Tonsea	esa	siaku
Karungo	Sangir (Siau)	simbauĩ	iɔ
Kanang	Sangir (Siau)	əsa	ĩaku
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	səmbau	ia
Bulude	Talaud (Esang)	sambau	ĩnaiũ

Nama Desa	Nama Bahasa	sayap	sedikit
		167	168
Taluduyunu	Gorontalo	polipi'o	ɣo'di
Mohiyolo	Gorontalo	pollipi'o	ɣo'idl
Kotajin	Atinggola	polipiŋ	humpi
Lekobalo	Gorontalo	polipiŋ	ɣoŋNdi
Tamboo	Gorontalo	polipiŋ	ɣoŋdi
Ollot	Kaidipang	poLipiko	seiti
Dumoga	Mongondow	koLikip	topilig
Bongkudai	Mongondow	kolikip	topilik
Bantik	Bantik	kaLipi	makehe
Malalayang Satu	Melayu Manado	pila pila	sadiki
Kayuroya	Toulour	tetelew	noki
Pontak	Tontemboan	teteleb	toyo
Lemoh	Tombulu	kaLewkew	toyo
Kaweruan	Tonsea	tetelew	toyo
Karungo	Sangir (Siau)	tatilaŋ	siŋkodoŋ
Kanang	Sangir (Siau)	tetətaw	toyo
Kauhis	Sangir (Manganitu)	panidə	mahaLi
Bulude	Talaud (Esang)	papañida	maŋkadiŋoŋa

Nama Desa	Nama Bahasa	sempit	semua
		169	170
Taluduyunu	Gorontalo	mepito	ɲa'ami
Mohiyolo	Gorontalo	mɛpittɔ	mo'ʌ'ʌmɪ
Kotajin	Atinggola	ipito	sadudu
Lekobalo	Gorontalo		ɲoĩaami
Tamboo	Gorontalo	wepito	ɲoaaĩmi
Ollot	Kaidipang	mohipito	sohuoru
Dunoga	Mongondow	mɔsisi	komintan
Bongkudai	Mongondow	sisi	komintan
Bantik	Bantik	masese	mayane
Malalayang Satu	Melayu Manado	sa:sa'	samua
Kayuroya	Toulour	pəset	waya
Pontak	Tontemboan		pakasan
Lemoh	Tombulu	pəsut	pələɲ
Kaweruan	Tonsea	peset	weya
Karungo	Sangir (Siau)	mahepoĩ	kaUliɪ
Kanang	Sangir (Siau)	pesət	waya
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mahepo	kəbi
Bulude	Talaud (Esang)	madɬipu	abiabi

Nama Desa	Nama Bahasa	siang	siapa
		171	172
Taluduyunu	Gorontalo	dulahu?	tato:onu
Mohiyolo	Gorontalo	madUlΛhU	tatonU
Kotajin	Atinggola	moyitondU	hitanda
Lekobalo	Gorontalo	dulahu	tatonu
Tamboo	Gorontalo	ũtotonulaldulahu	tatonu ũtitaẽ
Ollot	Kaidipang	Ununu	kiko
Dumoga	Mongondow	singal	kiinε
Bongkudai	Mongondow	bayag	kiinε
Bantik	Bantik	Low	isay
Malalayang Satu	Melayu Manado	sapa	sapa
Kayuroya	Toulour	oat	səy
Pontak	Tontemboan	əndo	sey
Lemoh	Tombulu	əndo	sey
Kaweruan	Tonsea	endo	apaan
Karungo	Sangir (Siau)	delɔu	iĩsaŋ
Kanang	Sangir (Siau)	əndo	sipa
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	əllo	isai
Bulude	Talaud (Esang)	alo	isañi

Nama Desa	Nama Bahasa	suami	sungai
		173	174
Taluduyunu	Gorontalo	hiyalo	dutula
Mohiyolo	Gorontalo	hiyallo	dutulla
Kotajin	Atinggola	buLe	butaŋya ^x dusunA
Lekobalo	Gorontalo	papaŋdona	dutula
Tamboo	Gorontalo	hiyalo	dutula ūbutaŋyoẽ
Ollot	Kaidipang	kidoLolaki	ongagu
Dumoga	Mongondow	buLoLLoLaki	ŋobigsipangkul
Bongkudai	Mongondow	buloy	yayag
Bantik	Bantik	aŋkum	minana
Malalayang Satu	Melayu Manado	laki	sunjai
Kayuroya	Toulour	kaawu	sosoŋan
Pontak	Tontemboan		royonay
Lemoh	Tombulu	kasende	sosoan
Kaweruan	Tonsea	kaawu	dour sunjai
Karungo	Sangir (Siau)	doka koeseŋ	saluhiŋ
Kanang	Sangir (Siau)	kawu	rano
Kauhis	Sangir (Manganitu)	kapapuəŋ ɛse	saLu
Bulude	Talaud (Esang)	sawa	saludHa

Nama Desa	Nama Bahasa	tahu	tahun
		175	176
Taluduyunu	Gorontalo	ota:awa	tawunu
Mohiyolo	Gorontalo	totta	tawunU
Kotajin	Atinggola	tawu	tawunu
Lekobalo	Gorontalo	otawa	taunu
Tamboo	Gorontalo	otawa	tawunu
Ollot	Kaidipang	tau	taungo
Dumoga	Mongondow	kətaĩũvan	taũŋ
Bongkudai	Mongondow	taau	taĩŋ
Bantik	Bantik	matiho	taon
Malalayang Satu	Melayu Manado	tau	taon
Kayuroya	Toulour	təu	toUn
Pontak	Tontemboan	kəla	taũŋ
Lemoh	Tombulu	kətauan	taĩũn
Kaweruan	Tonsea	tau	tũaĩũn
Karungo	Sangir (Siau)	matitŋ	taũŋ
Kanang	Sangir (Siau)	ketawarŋku	taĩũn
Kauhis	Sangir (Manganitu)	masiŋka	taũŋ
Bulude	Talaud (Esang)	masika	tona

Nama Desa	Nama Bahasa	tajam	takut
		177	178
Taluduyunu	Gorontalo	molalito	mo'ohe
Mohiyolo	Gorontalo	molatullo	huta
Kotajin	Atinggola	Lanito	hina
Lekobalo	Gorontalo	molalito	mohe
Tamboo	Gorontalo	lalito	wohe-
Ollot	Kaidipang	Lanito	dito
Dumoga	Mongondow	mɔLanit	mɔɔndɔk
Bongkudai	Mongondow	lanit	ondok
Bantik	Bantik	mahodow	mataku
Malalayang Satu	Melayu Manado	tajɔŋ	tako
Kayuroya	Toulour	tarəm	meɣdɛ
Pontak	Tontemboan	təbəl	talo
Lemoh	Tombulu	taRzəm	maindɛ
Kaweruan	Tonsea	tûewel	mainele
Karungo	Sangir (Siau)	mahoroĩ	matakuĩ
Kanang	Sangir (Siau)	tadəm	məindɛ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	mahoro	mataku
Bulude	Talaud (Esang)		matafuta

Nama Desa	Nama Bahasa	tali	tanah
		179	180
Taluduyunu	Gorontalo	buatulo	huta
Mohiyolo	Gorontalo	buʌtullo	huta
Kotajin	Atinggola	tali	buta
Lekobalo	Gorontalo	tali	huta
Tamboo	Gorontalo	buwatulo ũtaliẽ	huta
Ollot	Kaidipang	taLi	vuĩta
Dumoga	Mongondow	uLay	buta
Bongkudai	Mongondow	tali	buta
Bantik	Bantik	aĩiki	
Malalayang Satu	Melayu Manado	tali	tanah
Kayuroya	Toulour	wəwaĩkəs	tana
Pontak	Tontemboan	wawakəs	tana
Lemoh	Tombulu	taLi	tana
Kaweruan	Tonsea	untadi	tanaan
Karungo	Sangir (Siau)	taliĩ	tanah
Kanang	Sangir (Siau)	tadi	tanah
Kauhis	Sangir (Manganitu)	taLi	əntana
Bulude	Talaud (Esang)	tari	Lətaa

Nama Desa	Nama Bahasa	tangan	tarik
		181	182
Taluduyunu	Gorontalo	olu'u	banthaji
Mohiyolo	Gorontalo	olu'U	
Kotajin	Atinggola	Lima	pantajo
Lekobalo	Gorontalo	oluu	dedeña
Tamboo	Gorontalo	uluu	paNdaño ñhelutoẽ
Ollot	Kaidipang	Lima	heña
Dumoga	Mongondow	Lima	uguton
Bongkudai	Mongondow	lima	agut
Bantik	Bantik	Lima	hiudu
Malalayang Satu	Melayu Manado	tanaj	cigi
Kayuroya	Toulour	lawas	keon
Pontak	Tontemboan	kama	reter
Lemoh	Tombulu	Ləŋən	kehən
Kaweruan	Tonsea	deŋen	keonən
Karungo	Sangir (Siau)	lima	wolən
Kanang	Sangir (Siau)	dəŋən	keon
Kauhis	Sangir (Manganitu)	lima	boLən
Bulude	Talaud (Esang)	Lima	waləŋa

Nama Desa	Nama Bahasa	tebal	telinga
		183	184
Taluduyunu	Gorontalo	mohulodu	bulonja
Mohiyolo	Gorontalo	bulonja	
Kotajin	Atinggola	buinodu	buɲɔLa
Lekobalo	Gorontalo	mohulodu	bulonja
Tamboo	Gorontalo	mohulodu	bulonja
Ollot	Kaidipang	domaLo	buLonja
Dumoga	Mongondow	mɔbunɔd	bɔɲɔLan
Bongkudai	Mongondow	bunod	boyolan
Bantik	Bantik	makapaLa	taŋkahiã
Malalayang Satu	Melayu Manado	taba:l	tiliŋa
Kayuroya	Toulour	tabal	taliŋa
Pontak	Tontemboan	tabal	luntəŋ
Lemoh	Tombulu	tabal	Luntəŋ
Kaweruan	Tonsea	tebel	dunte
Karungo	Sangir (Siau)	sube nehiĩ	tuli
Kanang	Sangir (Siau)	kurambər	duntəŋ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	masuwenehə	tuLi
Bulude	Talaud (Esang)	maapala	taliŋa

Nama Desa	Nama Bahasa	telur	terbang
		185	186
Taluduyunu	Gorontalo	putito	tumomboto
Mohiyolo	Gorontalo	putittɔ	tumombottɔ
Kotajin	Atinggola	natu	Limayubu
Lekobalo	Gorontalo	putito	tomboto
Tamboo	Gorontalo	putito	tomboto
Ollot	Kaidipang	natu	naŋayu
Dumoga	Mongondow	natub	Lumayug
Bongkudai	Mongondow	natu	layug
Bantik	Bantik	natu	kumaraŋ
Malalayang Satu	Melayu Manado	tolor	tabaŋ
Kayuroya	Toulour	wureŋa	teɬew
Pontak	Tontemboan	wuliŋa	təmeleb
Lemoh	Tombulu	atəLu	təwəl
Kaweruan	Tonsea	ʌtũedu	sumunu
Karungo	Sangir (Siau)	tuluhiĩ	tatilaĩ
Kanang	Sangir (Siau)	ətədu	səndovĩ
Kauhis	Sangir (Manganitu)	təluhə	timəla
Bulude	Talaud (Esang)	taludHa	tumalaa

Nama Desa	Nama Bahasa	tertawa	tetek
		187	188
Taluduyunu	Gorontalo	mo'i	molutu/tutu'
Mohiyolo	Gorontalo	mo'ŋ	tiy pmbU
Kotajin	Atinggola	umosinɔ	monusu
Lekobalo	Gorontalo	moŋi	tutu
Tamboo	Gorontalo	moŋi	tutu
Ollot	Kaidipang	kumosino	monusu
Dumoga	Mongondow	kamɔsin	tɛtɛ
Bongkudai	Mongondow	kumosin	tɛtɛ
Bantik	Bantik	Lumegei	merusu
Malalayang Satu	Melayu Manado	tatawa	totok
Kayuroya	Toulour	kumeke	toto
Pontak	Tontemboan	kəmeke	
Lemoh	Tombulu	kumɛkɛ	sumusu
Kaweruan	Tonsea	kūmehe	opo
Karungo	Sangir (Siau)	lunixey	manotoŋ
Kanang	Sangir (Siau)	kuməke	toto
Kauhis	Sangir (Manganitu)	limege	susu
Bulude	Talaud (Esang)	ulage	ucusu

Nama Desa	Nama Bahasa	tidak	tidur
		189	190
Taluduyunu	Gorontalo	di:ila	motuluhu?
Mohiyolo	Gorontalo	dilla	tuluhU
Kotajin	Atinggola	dəwu	tiugu
Lekobalo	Gorontalo	dila	tuluhu
Tambo	Gorontalo	dila	mbiyogo ũtuluhe
Ollot	Kaidipang	dio	tiugu
Dumoga	Mongondow	diya	məsiyug
Bongkudai	Mongondow	dia	siŋug
Bantik	Bantik	taiya	matiki
Malalayang Satu	Melayu Manado	ny	tidor
Kayuroya	Toulour	rəl	təkəl
Pontak	Tontenboan	ca	təkəl
Lemoh	Tombulu	Ržekan	təkəl
Kaweruan	Tonsea	ray	kûumolo
Karungo	Sangir (Siau)	ta	matikiĩ
Kanang	Sangir (Siau)	dei	tuməkəl
Kauhis	Sangir (Manganitu)	tala	tiki
Bulude	Talaud (Esang)	tawe	matiila

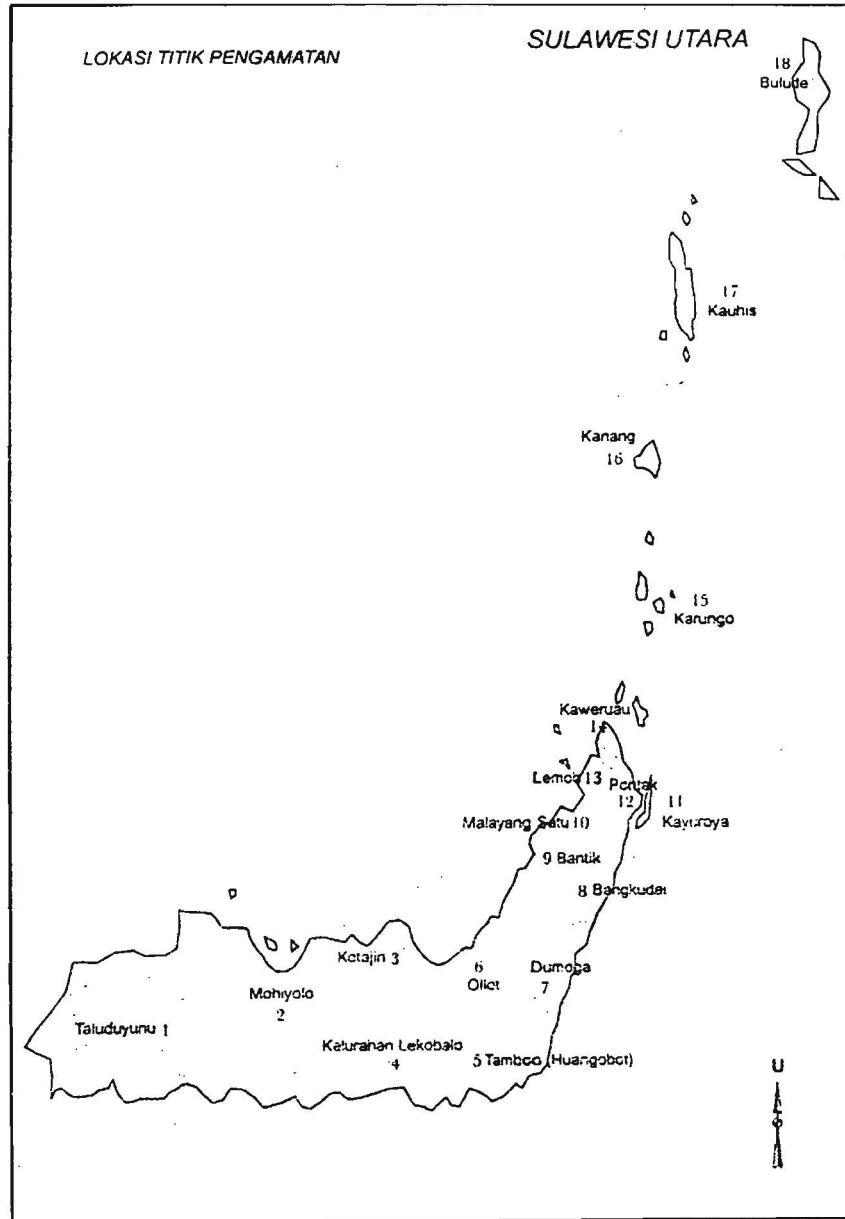
Nama Desa	Nama Bahasa	tiga	tikam (me)
		191	192
Taluduyunu	Gorontalo	totolu	moŋamo
Mohiyolo	Gorontalo	totolU	ŋammo
Kotajin	Atinggola	tɔLu	moŋamɔ
Lekobalo	Gorontalo	totolu	ŋamo
Tamboo	Gorontalo	totolu	moŋamo ũmomituĩ
Ollot	Kaidipang	toLu	momusuko
Dumoga	Mongondow	tolu	mɔturak
Bongkudai	Mongondow	tolu	tumbuk
Bantik	Bantik	tatuLu	sonday
Malalayang Satu	Melayu Manado	tiga	cucu'
Kayuroya	Toulour	təlu	kumue
Pontak	Tontemboan	təlu	təmopok
Lemoh	Tombulu	təLu	mətu
Kaweruan	Tonsea	tûedu	susuk
Karungo	Sangir (Siau)	tatilu	manihaĩ
Kanang	Sangir (Siau)	tədu	ruki
Kauhisi	Sangir (Manganitu)	tatəlu	təkaʎmanəka
Bulude	Talaud (Esang)	tatalu	maŋusuia

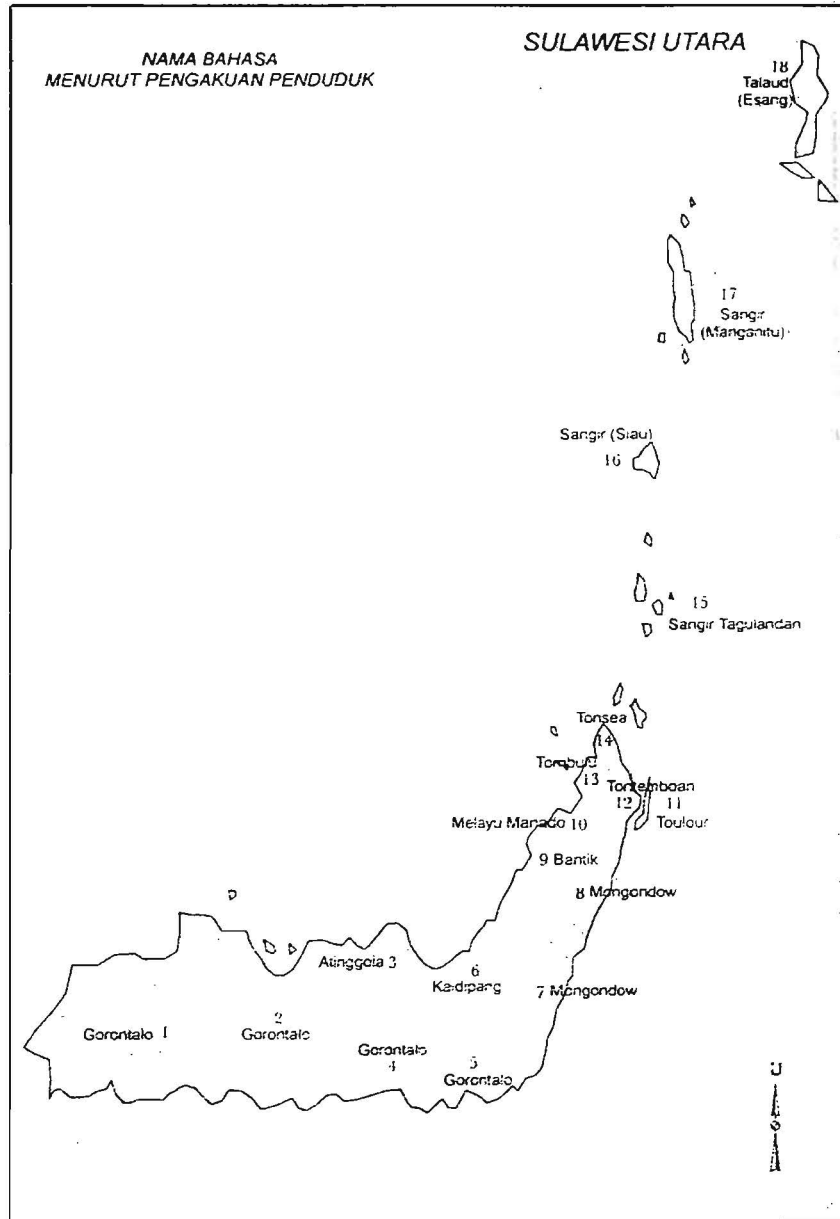
Nama Desa	Nama Bahasa	tipis	tiup
		193	194
Taluduyunu	Gorontalo	molipa'	mohitipo
Mohiyolo	Gorontalo	molipa	mohipo
Kotajin	Atinggola	nipis	gihupɔ
Lekobalo	Gorontalo	molipa	hipo
Tambo	Gorontalo	molipa	hipo
Ollot	Kaidipang	nipiso	uyupa
Dumoga	Mongondow	mɔnipit	mɔgirup
Bongkudai	Mongondow	nipit	irup
Bantik	Bantik	manipisi	soŋo
Malalayang Satu	Melayu Manado	tipis	tiop
Kayuroya	Toulour	nipis	səŋoh
Pontak	Tontemboan	Impis	səŋon
Lemoh	Tombulu	tipis	səŋo
Kaweruan	Tonsea	nipis	seron
Karungo	Sangir (Siau)	manipiŋ	maniuŋ
Kanang	Sangir (Siau)	teres	səŋoh
Kauhis	Sangir (Manganitu)	menipl	tiu
Bulude	Talaud (Esang)	manipi	matifuŋpa

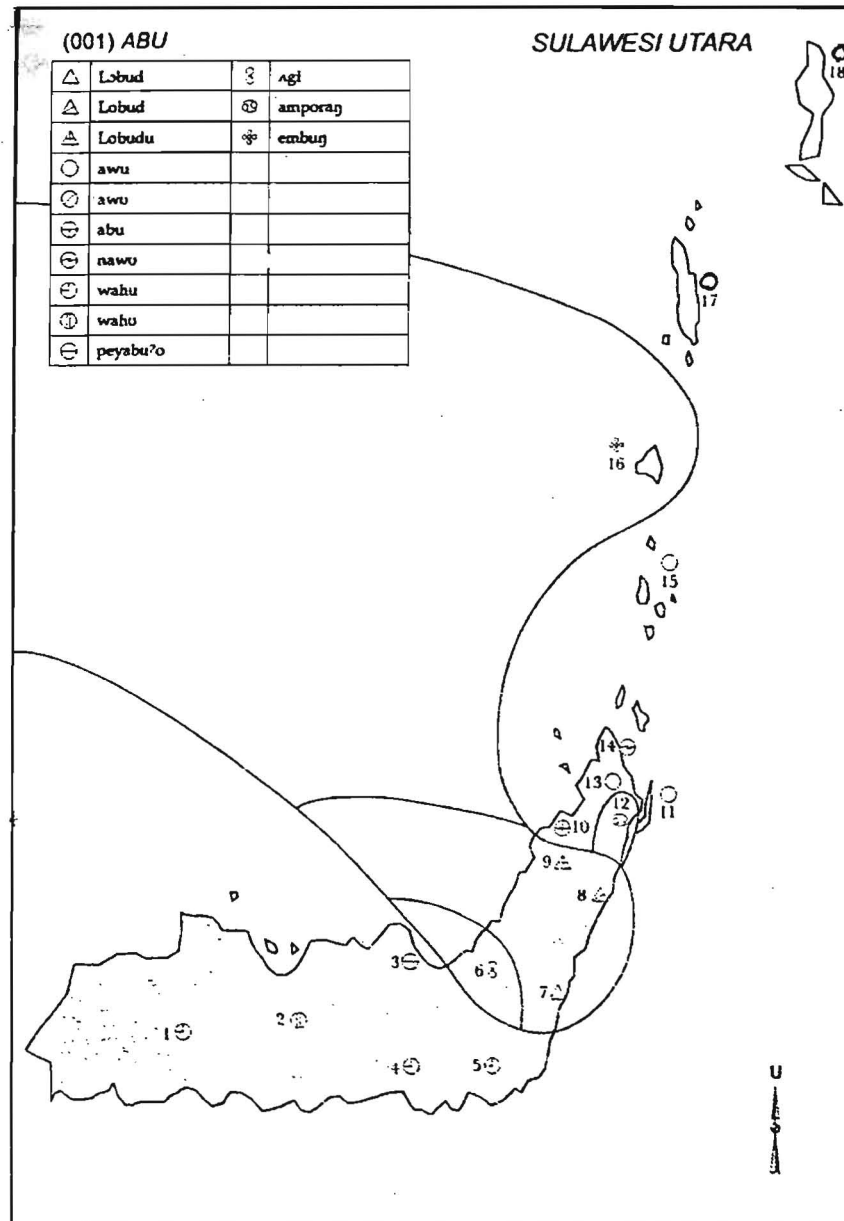
Nama Desa	Nama Bahasa	tongkat	tua
		195	196
Taluduyunu	Gorontalo	tungudu	pangola
Mohiyolo	Gorontalo	tungudU	pangolla
Kotajin	Atinggola	sunukudu	Lobuga
Lekobalo	Gorontalo	tungola	pangola
Tamboo	Gorontalo	tungudu	pangola
Ollot	Kaidipang	sunuguru	noguhango
Dumoga	Mongondow	tungkud	noguyan
Bongkudai	Mongondow	tungkud	guyan
Bantik	Bantik	tikin	naguday
Malalayang Satu	Melayu Manado	tongkat	tua
Kayuroya	Toulour	diki diki	rowey
Pontak	Tontemboan	baka	matuia
Lemoh	Tombulu	takən	tuia
Kaweruan	Tonsea	tueken	tua
Karungo	Sangir (Siau)	tatiŋkiŋ	maxuray
Kanang	Sangir (Siau)	təkən	tuia
Kauhis	Sangir (Manganitu)	təkiŋ	maXuray
Bulude	Talaud (Esang)	taŋina	timade

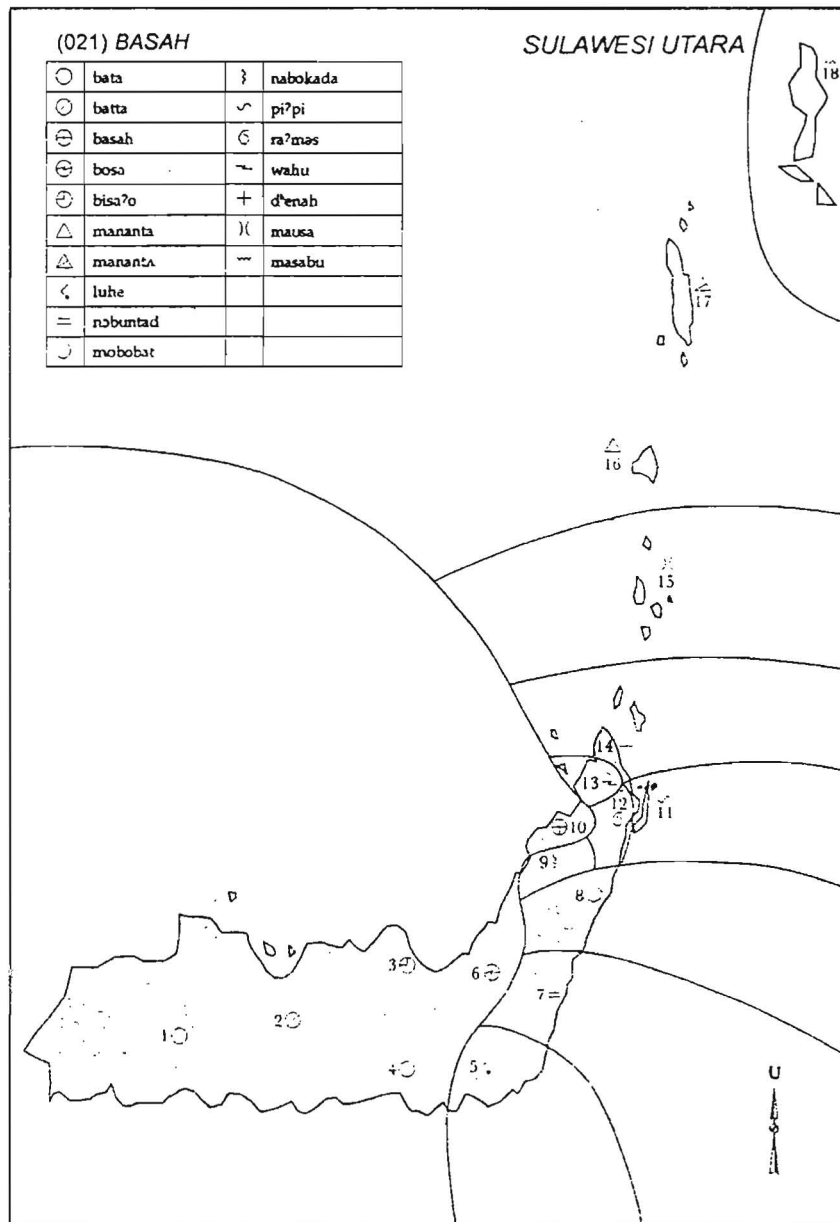
Nama Desa	Nama Bahasa	tulang	tumpul
		197	198
Taluduyunu	Gorontalo	tulalo ²	mohulajo
Mohiyolo	Gorontalo	tulalo	pond ^k uhU
Kotajin	Atinggola	tuLa	Loje
Lekobalo	Gorontalo	tulalo	puNdupuNduhu
Tamboo	Gorontalo	tulalo	poNduhu
Ollot	Kaidipang	tuLa	tumbuLo
Dumoga	Mongondow	tuLan	no ^t tutut
Bongkudai	Mongondow	tulan	ban ^k uy
Bantik	Bantik	guhi	mumuL
Malalayang Satu	Melayu Manado	tulay	tumpul
Kayuroya	Toulour	ruih	sumpul
Pontak	Tontemboan	ruñi	
Lemoh	Tombulu	zuhi	tumpul
Kaweruan	Tonsea	Rui	sompal
Karungo	Sangir (Siau)	duhi	matimomo
Kanang	Sangir (Siau)	duñi	buntal
Kauhis	Sangir (Manganitu)	duhl	mamomo
Bulude	Talaud (Esang)		malumu

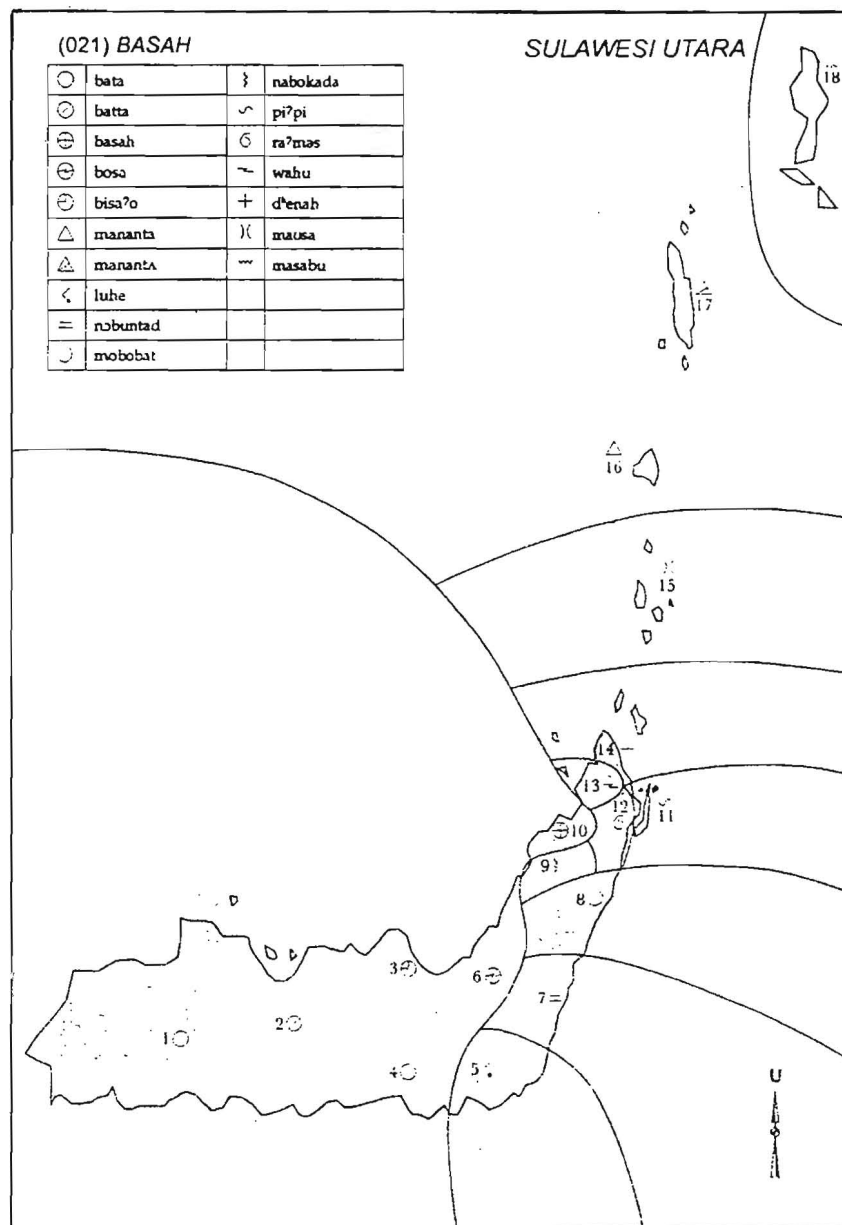
Nama Desa	Nama Bahasa	ular	usus
		199	200
Tafuduyunu	Gorontalo	tulidu	tonia
Mohiyolo	Gorontalo	tulidU	pəni:ʌ
Kotajin	Atinggola	sawa	tinai
Lekobalo	Gorontalo	tulidu	tonia
Tamboo	Gorontalo	tulidu	toniya
Ollot	Kaidipang	doso	tinai
Dumoga	Mongondow	uLag	kompɔŋ
Bongkudai	Mongondow	ulag	kompon
Bantik	Bantik	uLe	tinai
Malalayang Satu	Melayu Manado	Ular	tripaŋ
Kayuroya	Toulour	ləloi	tinaĩl
Pontak	Tontemboan	uləd	sinəĩey
Lemoh	Tombulu	upət	sawa
Kaweruan	Tonsea	judûe	usus
Karungo	Sangir (Siau)	katoaŋ	tinañ
Kanang	Sangir (Siau)	ude	tinaĩĩ
Kaulhis	Sangir (Manganitu)	təmpu	tinai
Bulude	Talaud (Esang)	atoana	tinai

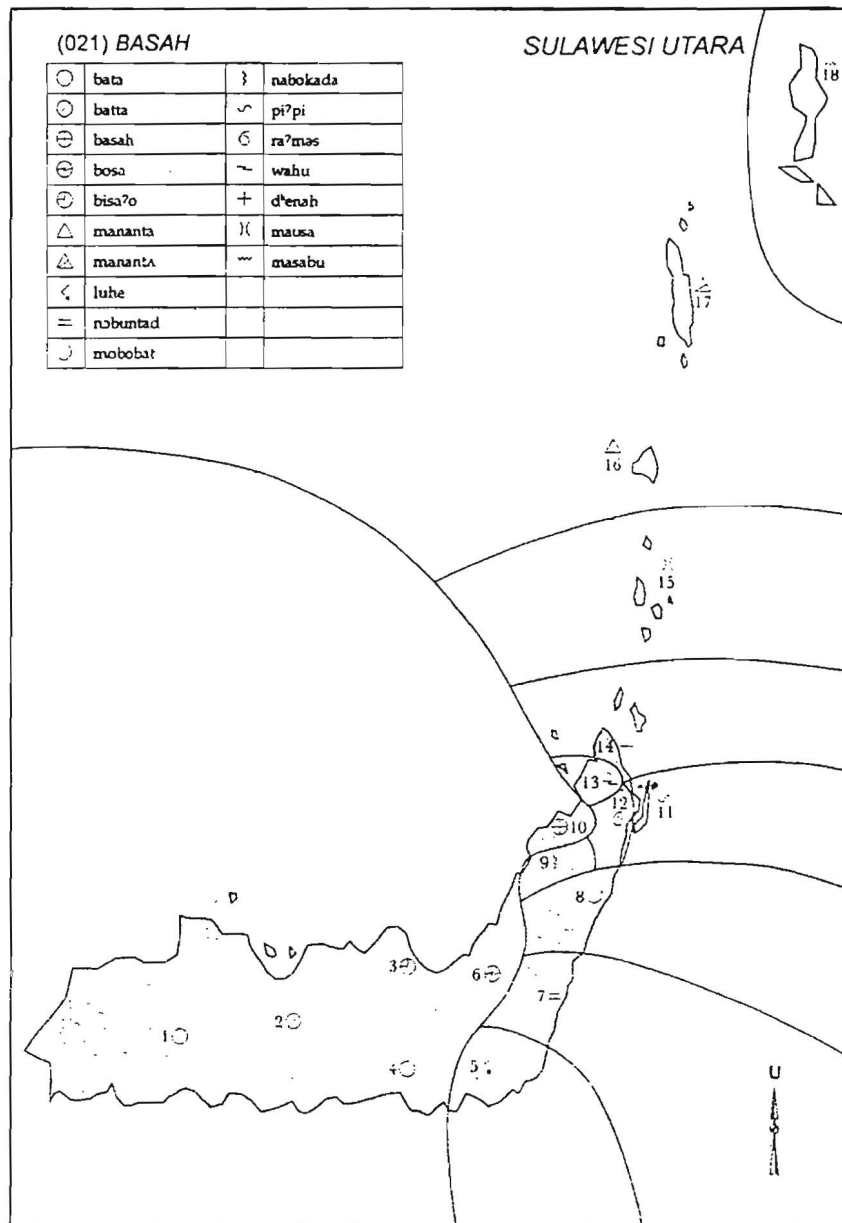


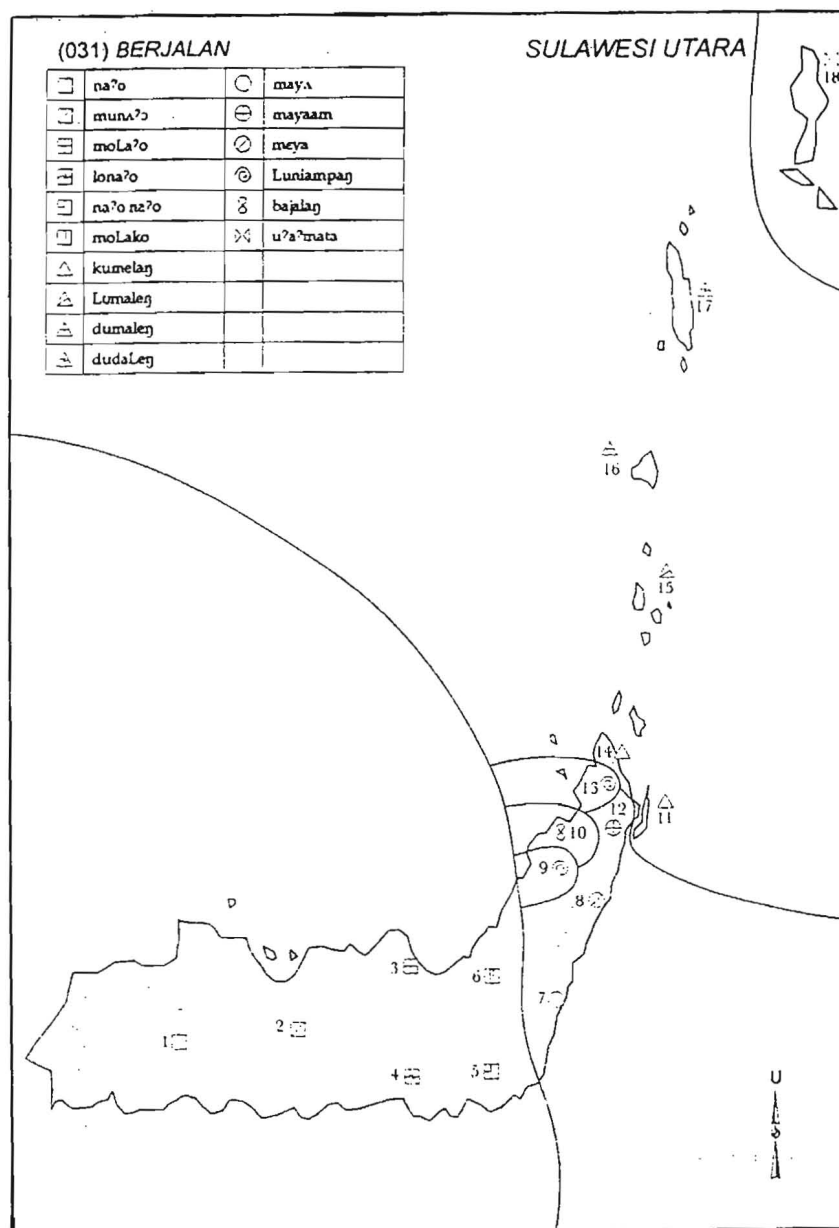


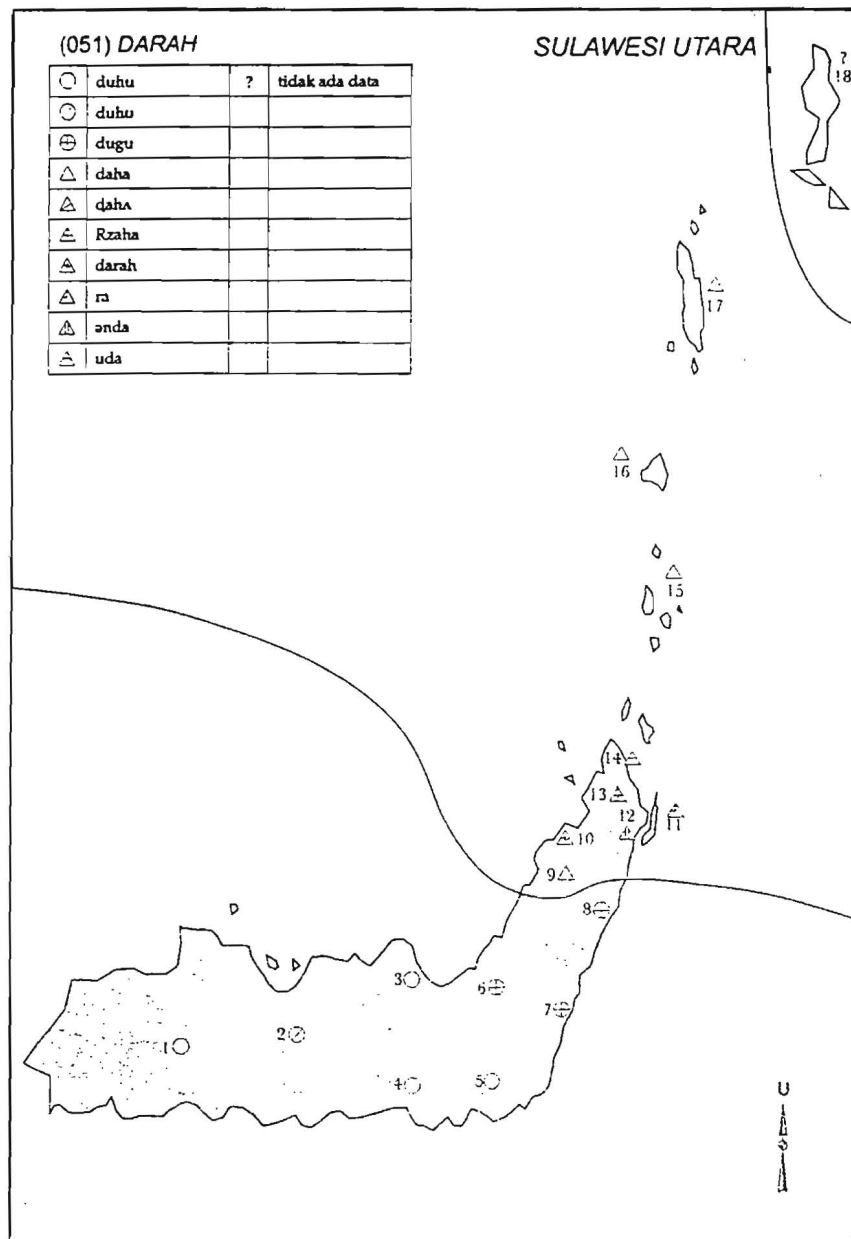


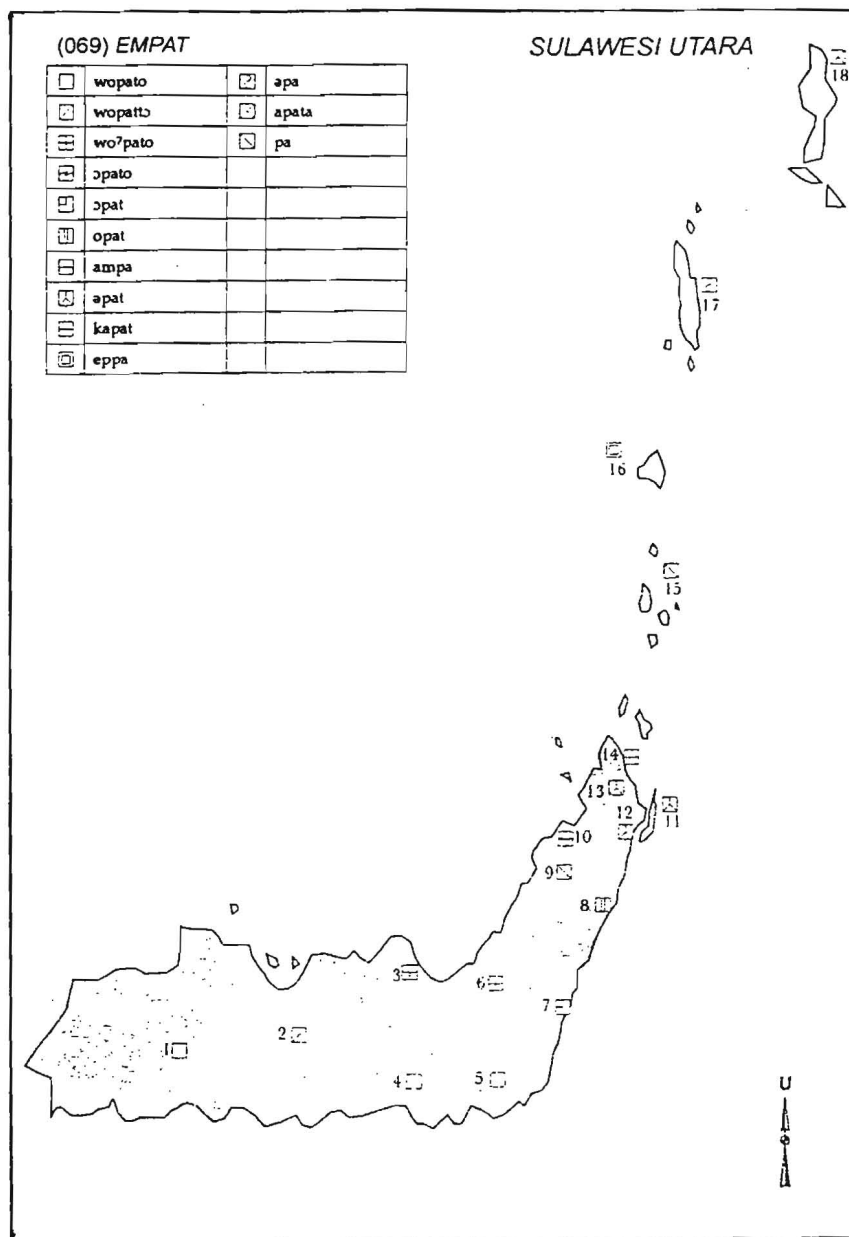


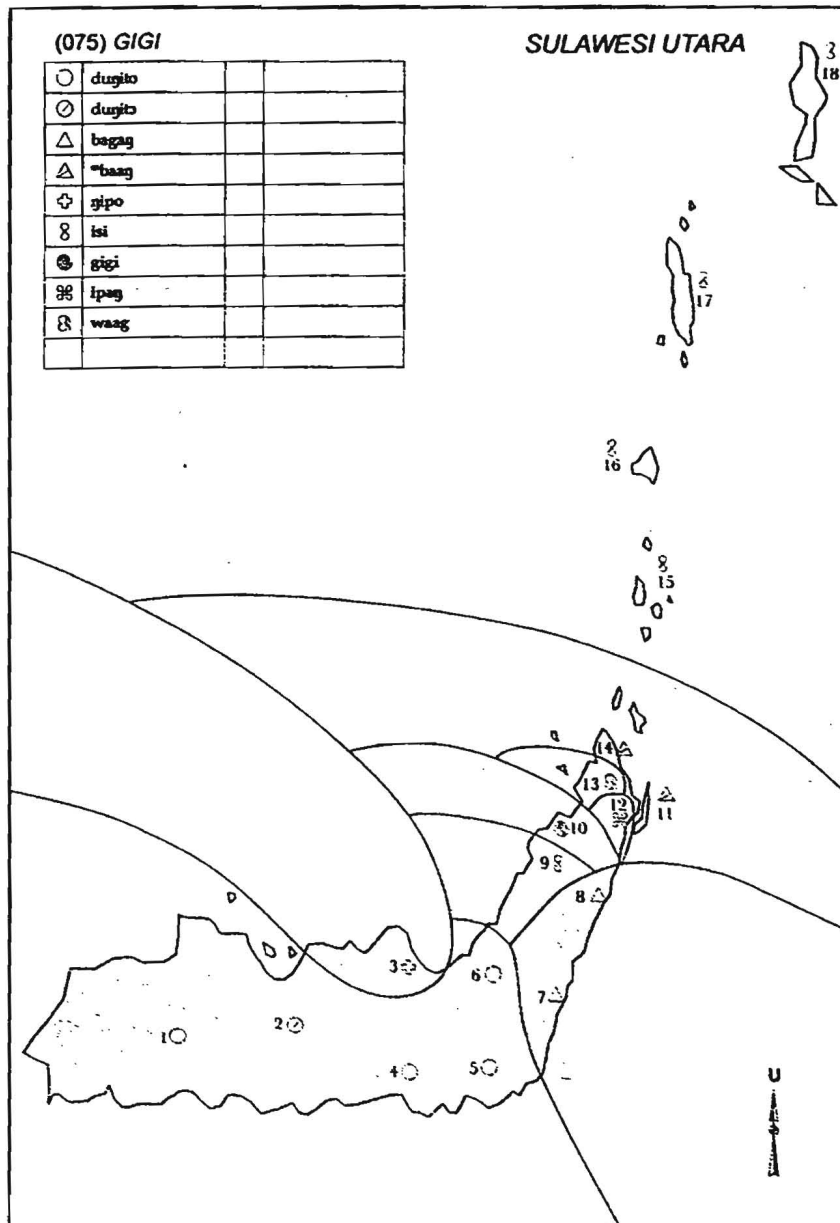


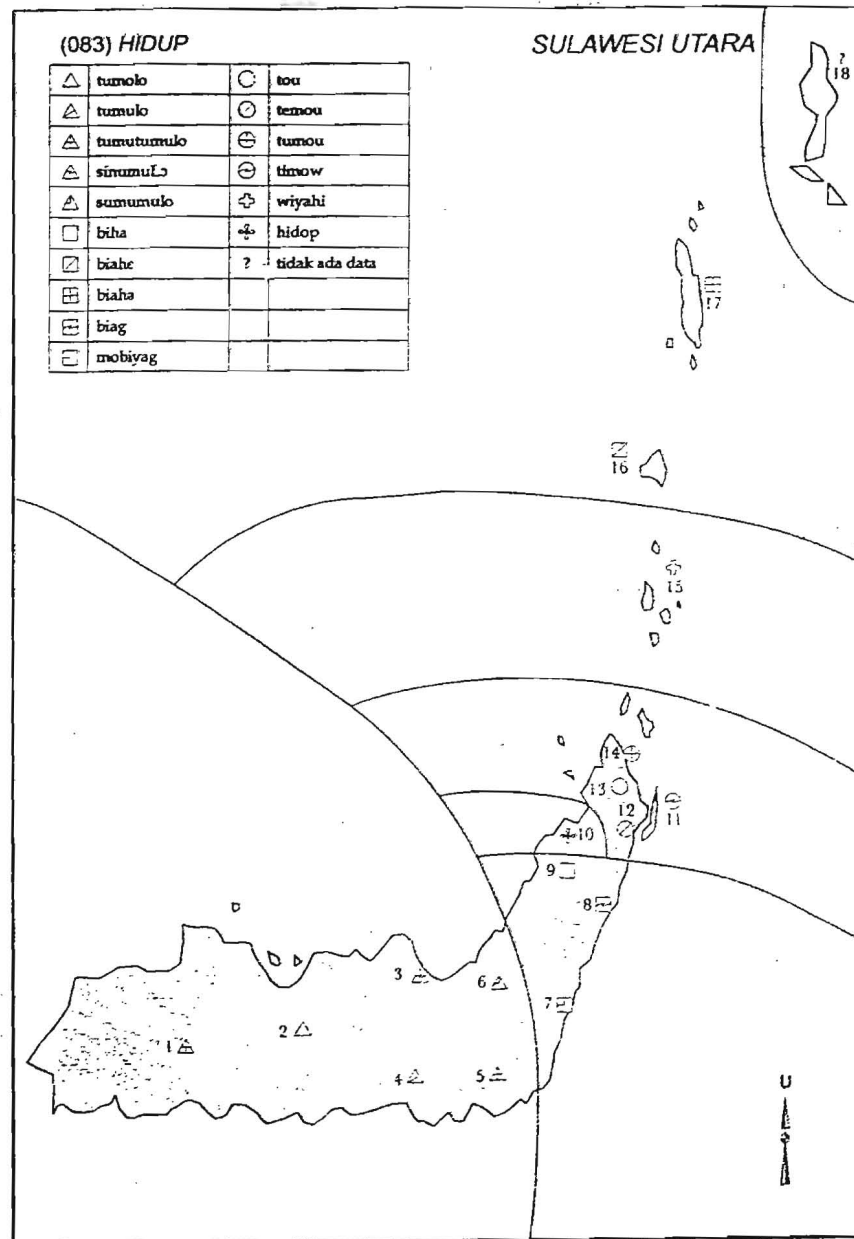


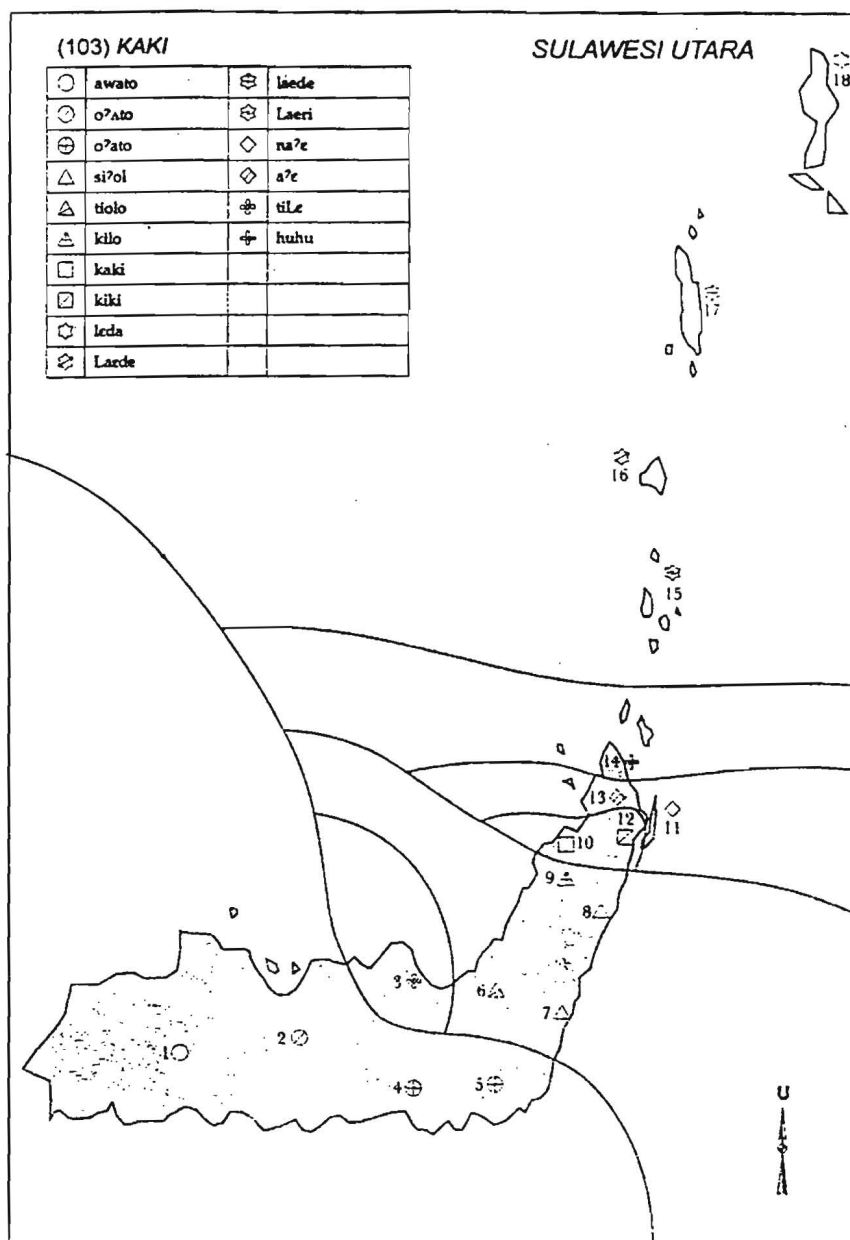


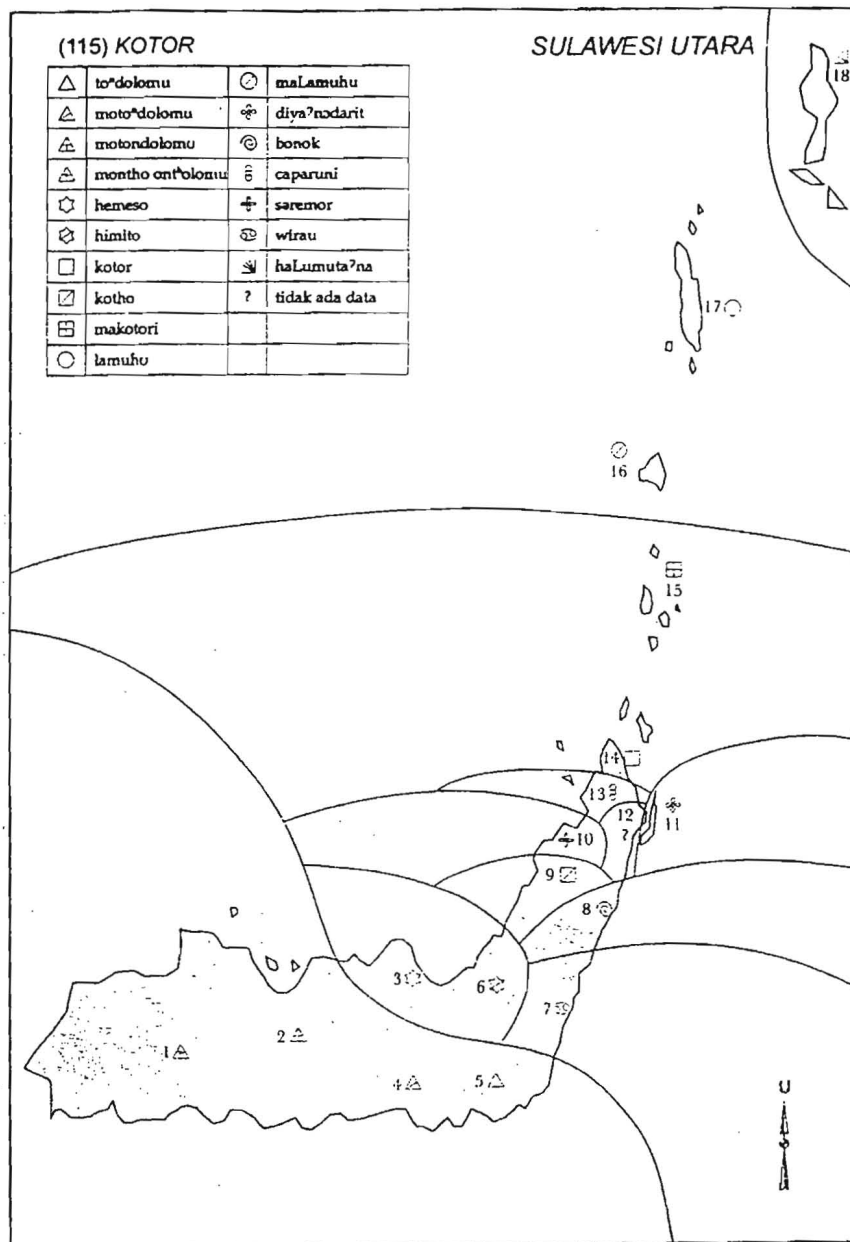


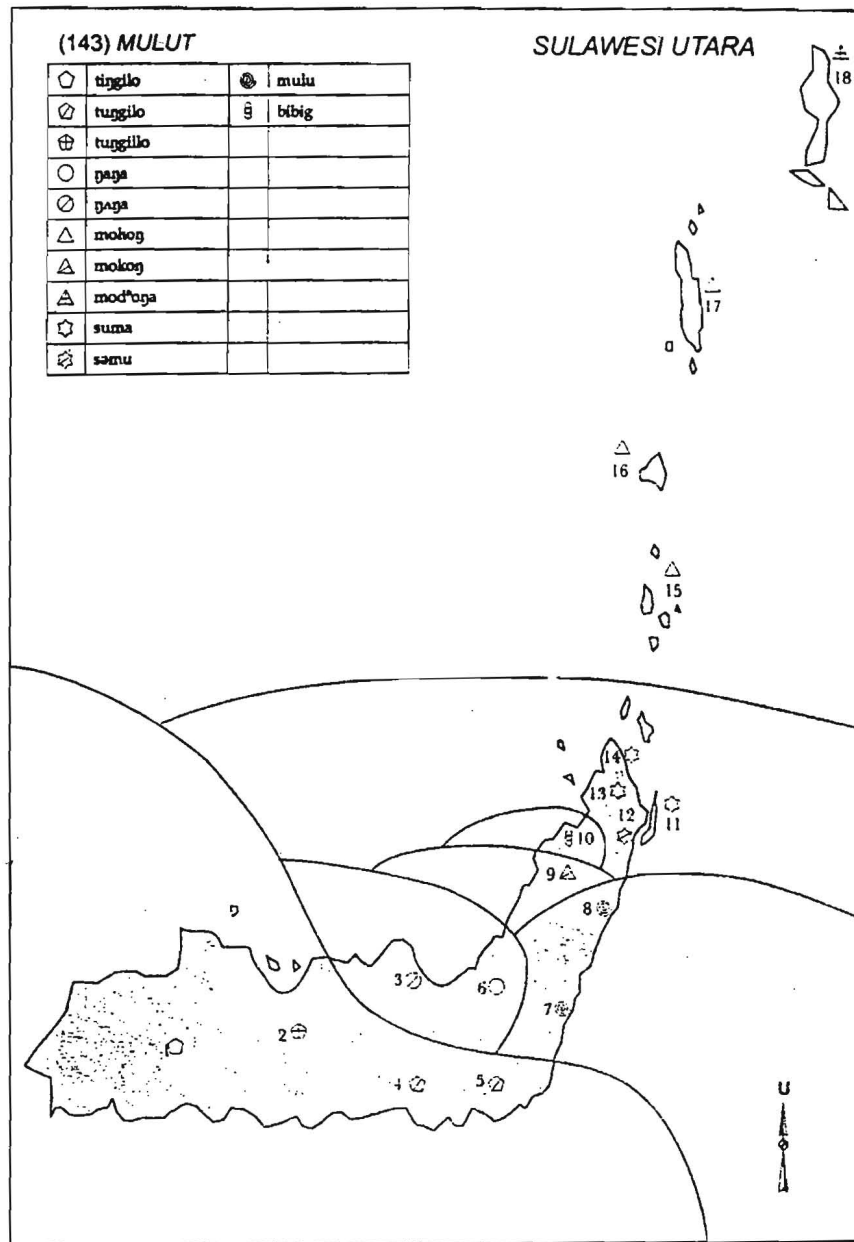


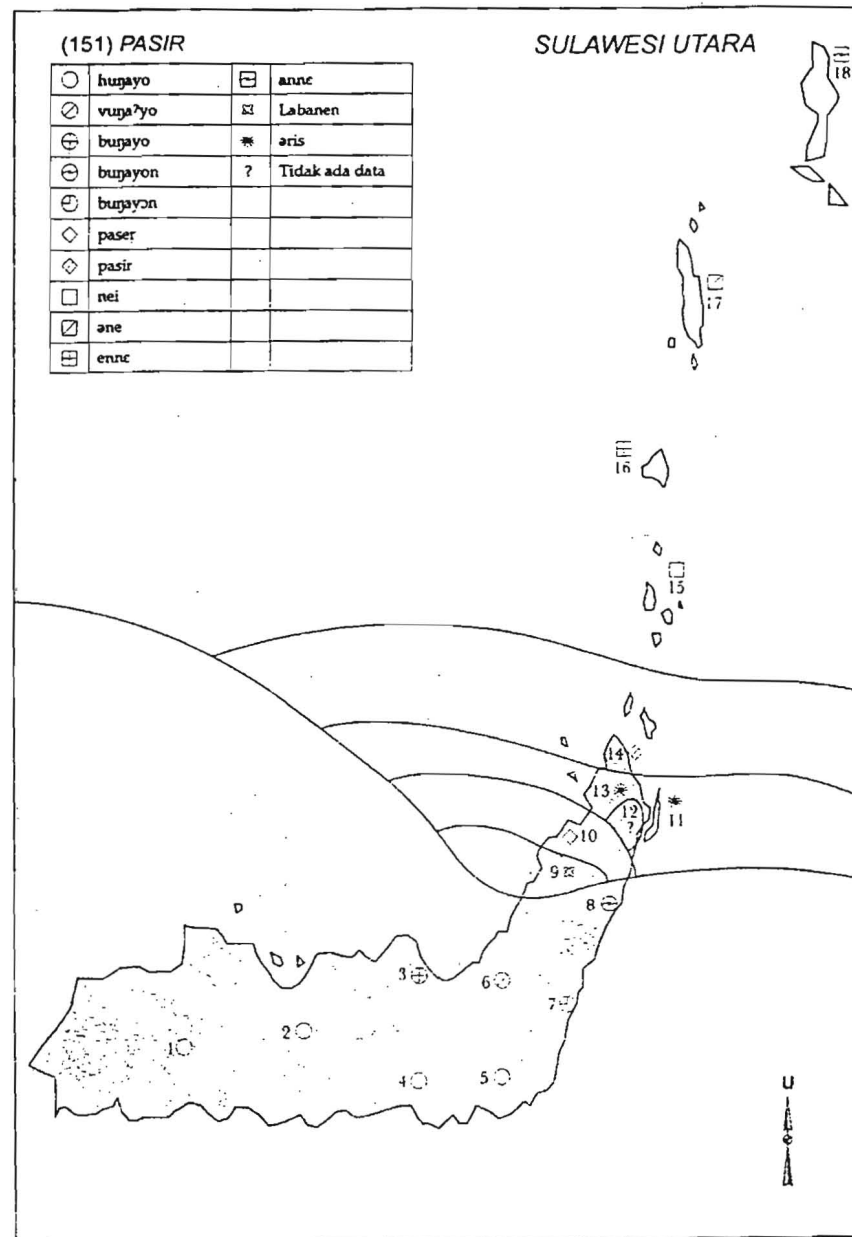


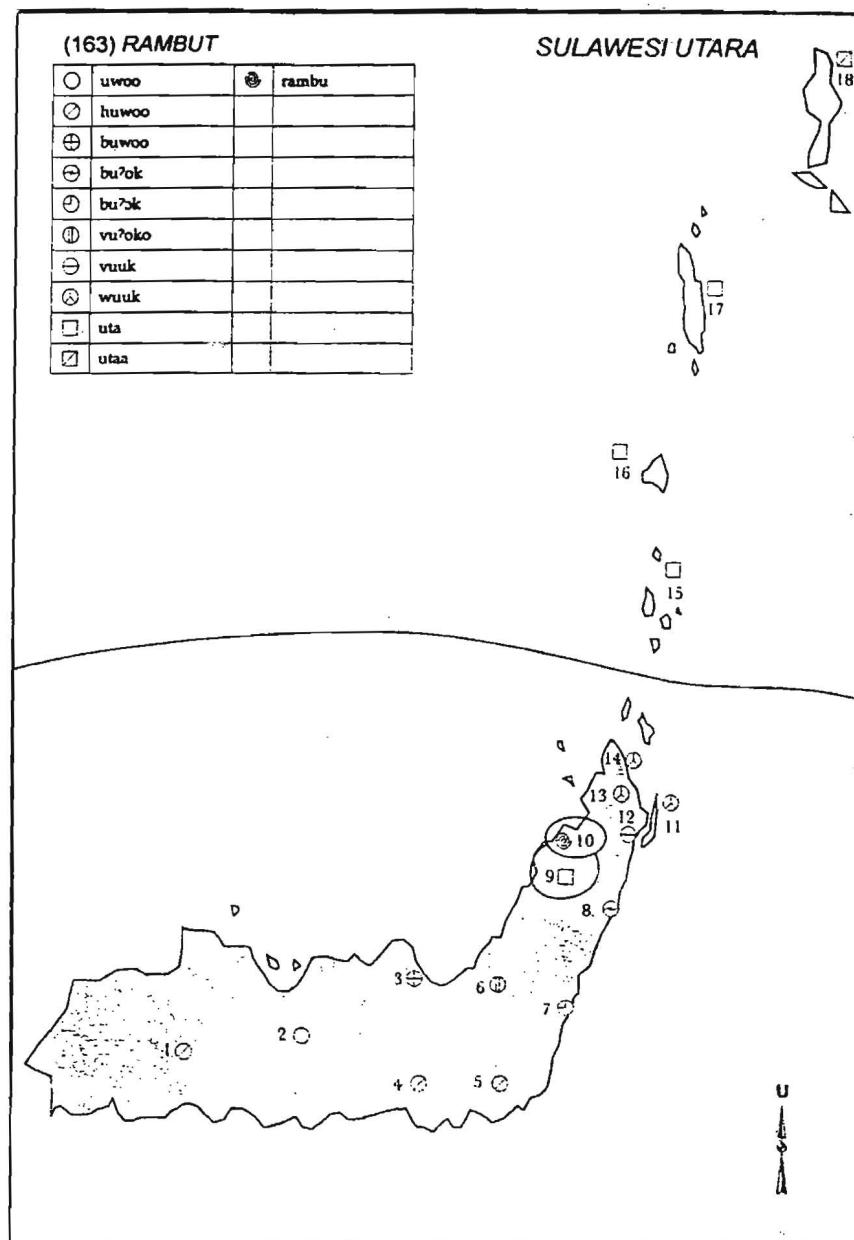


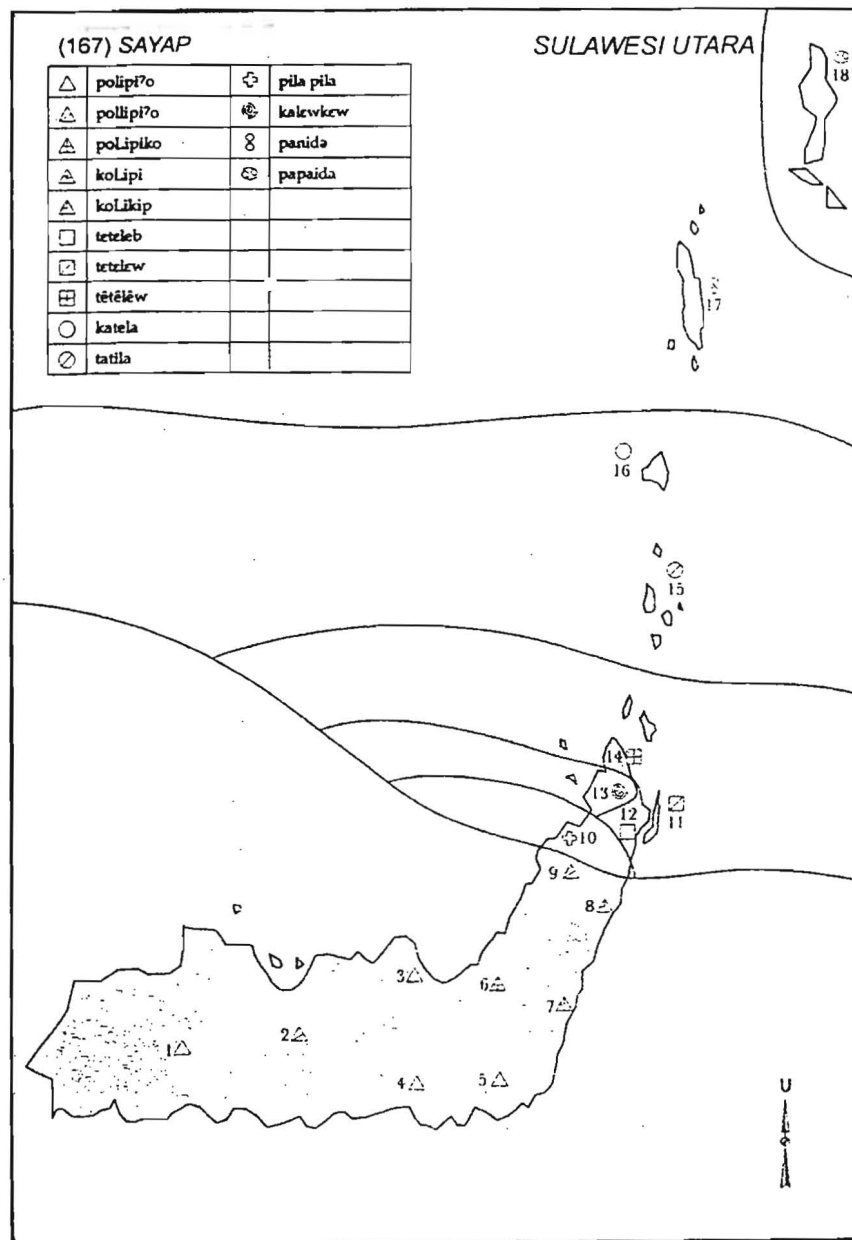


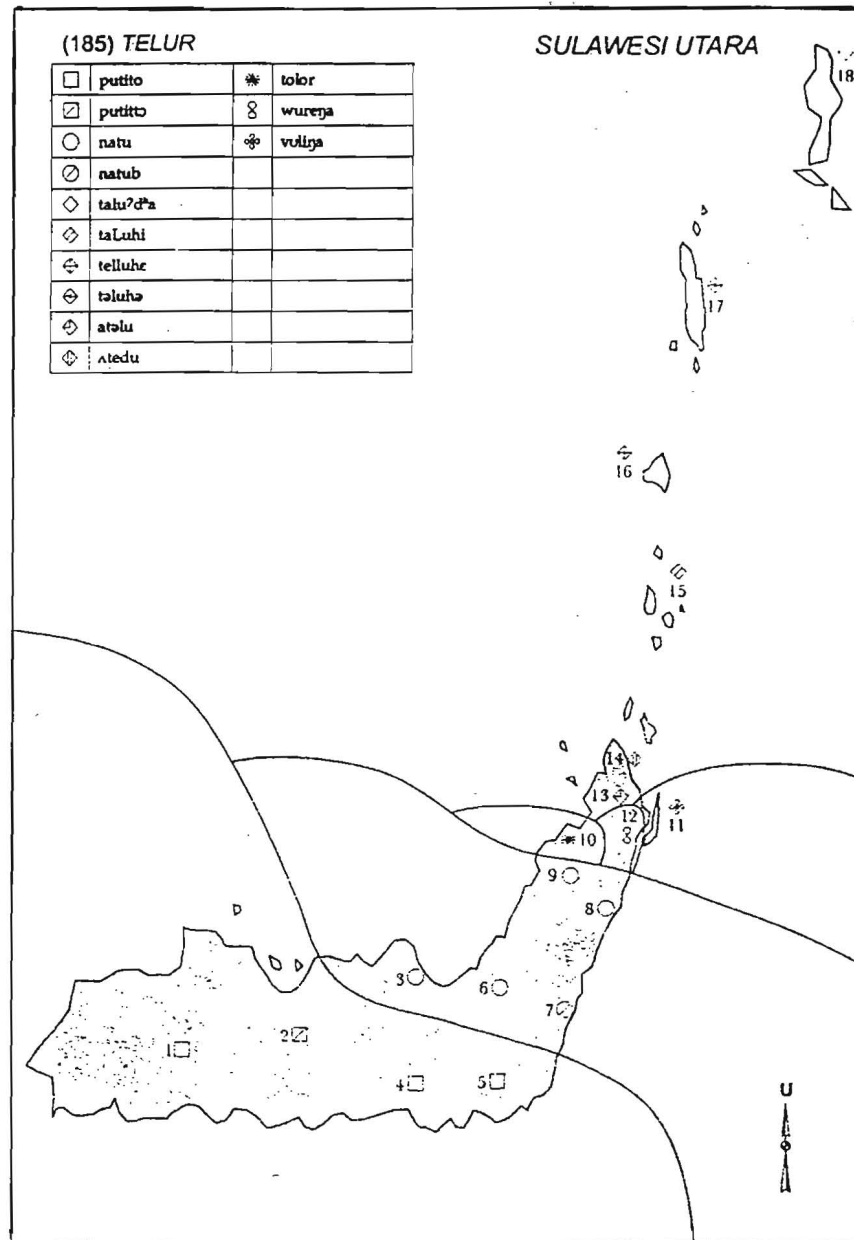


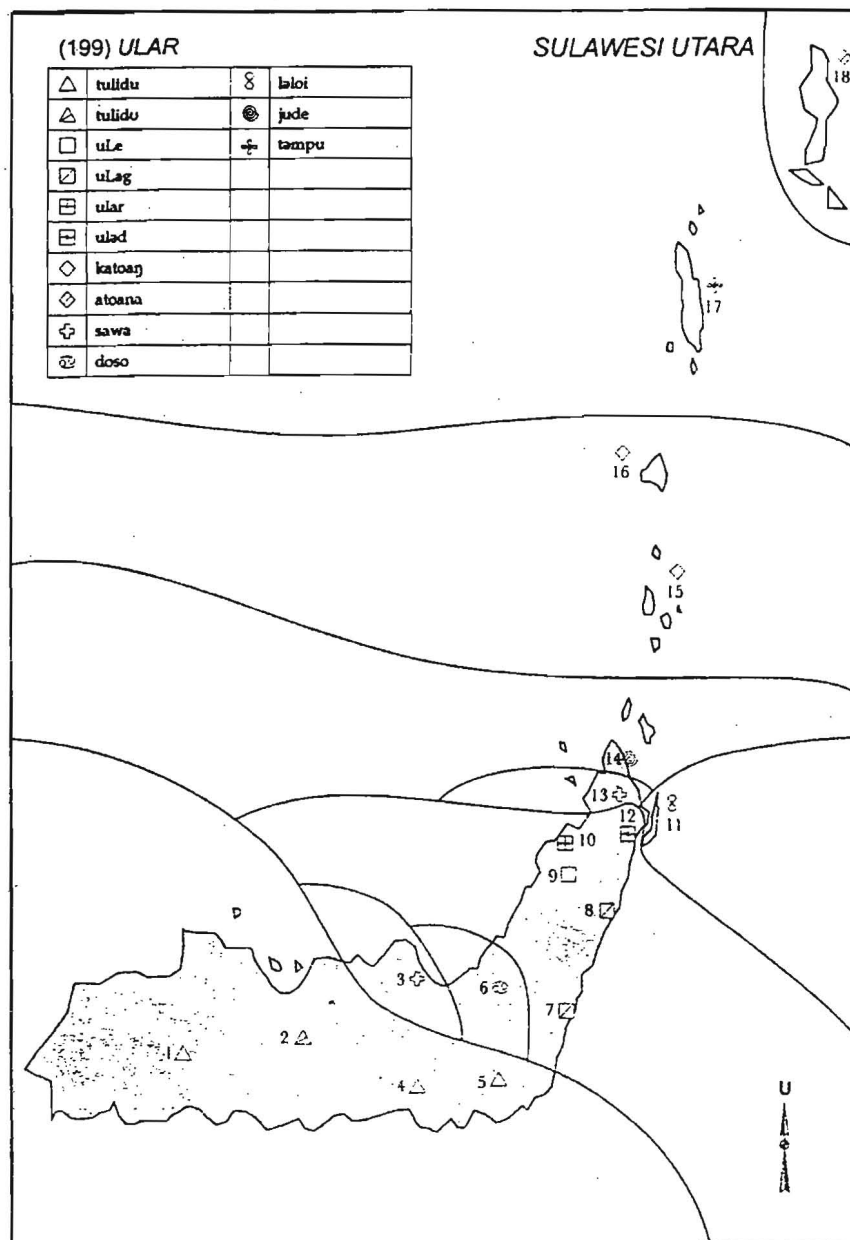


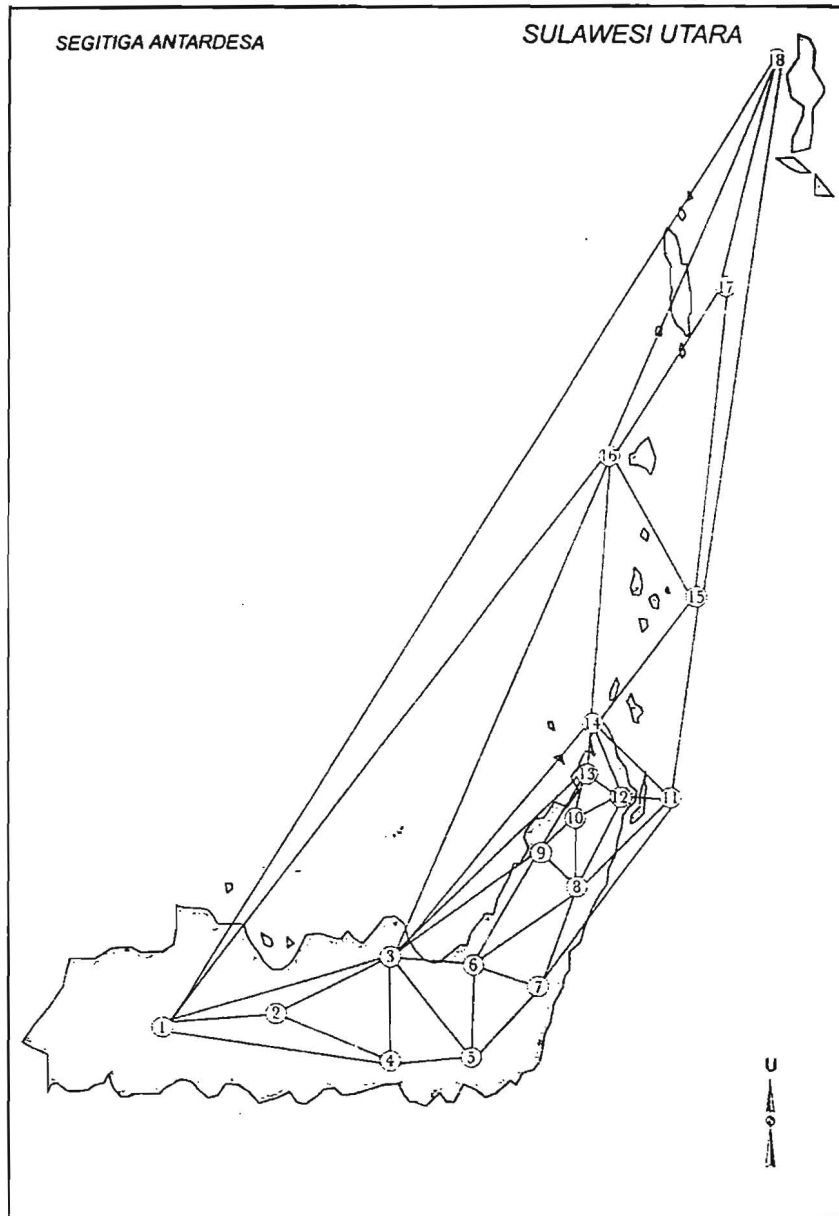


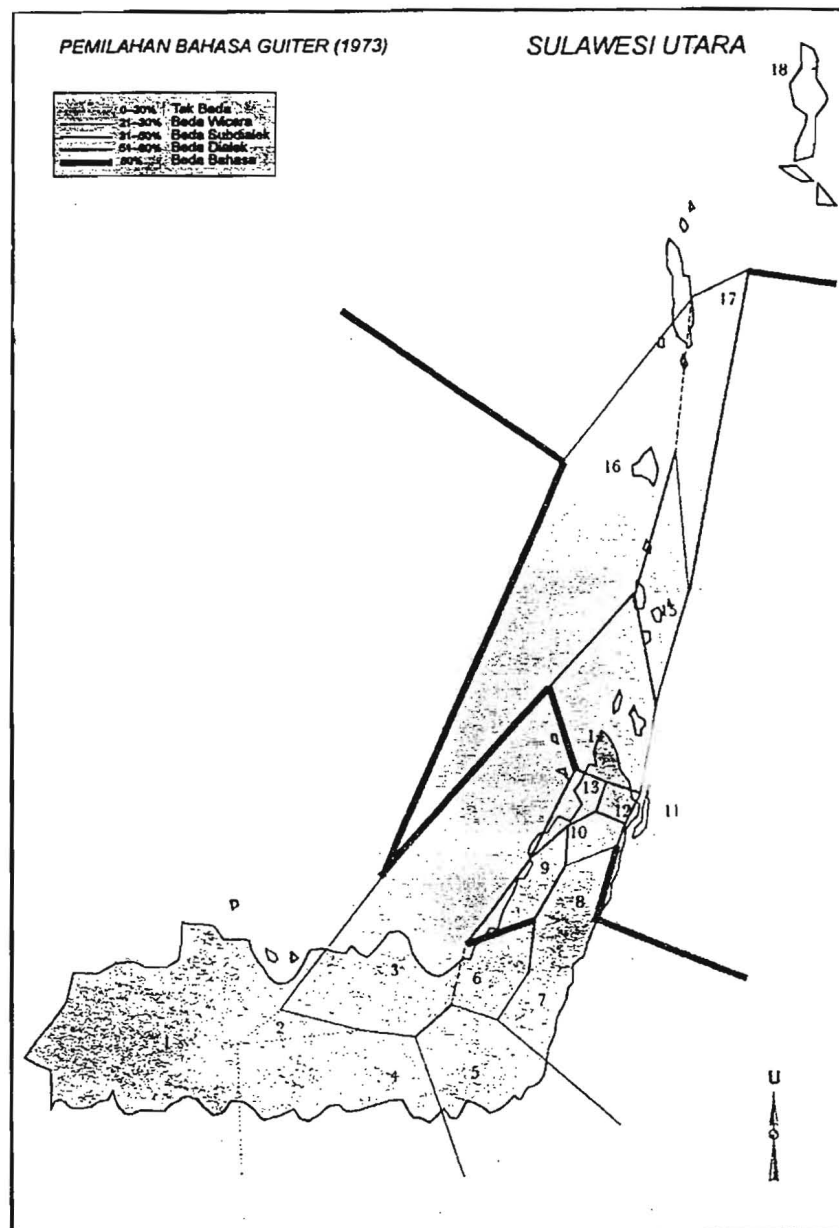


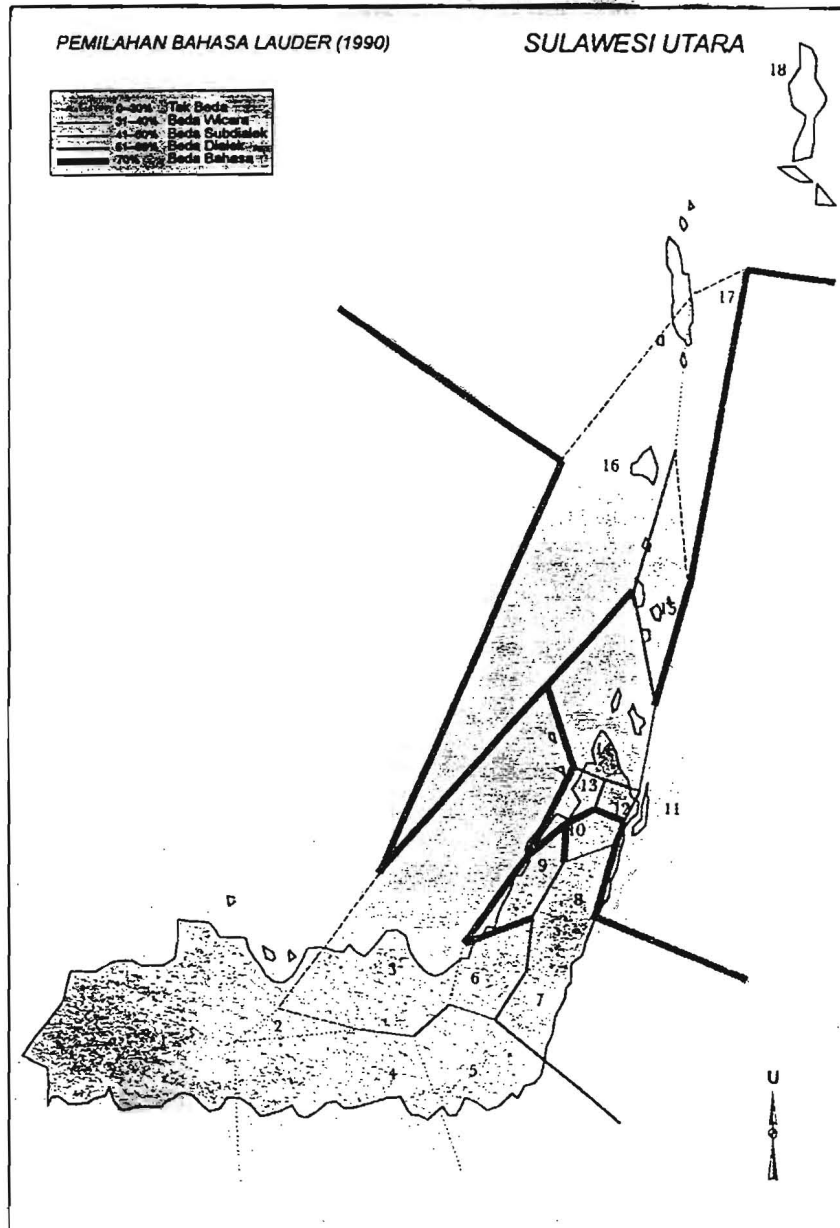


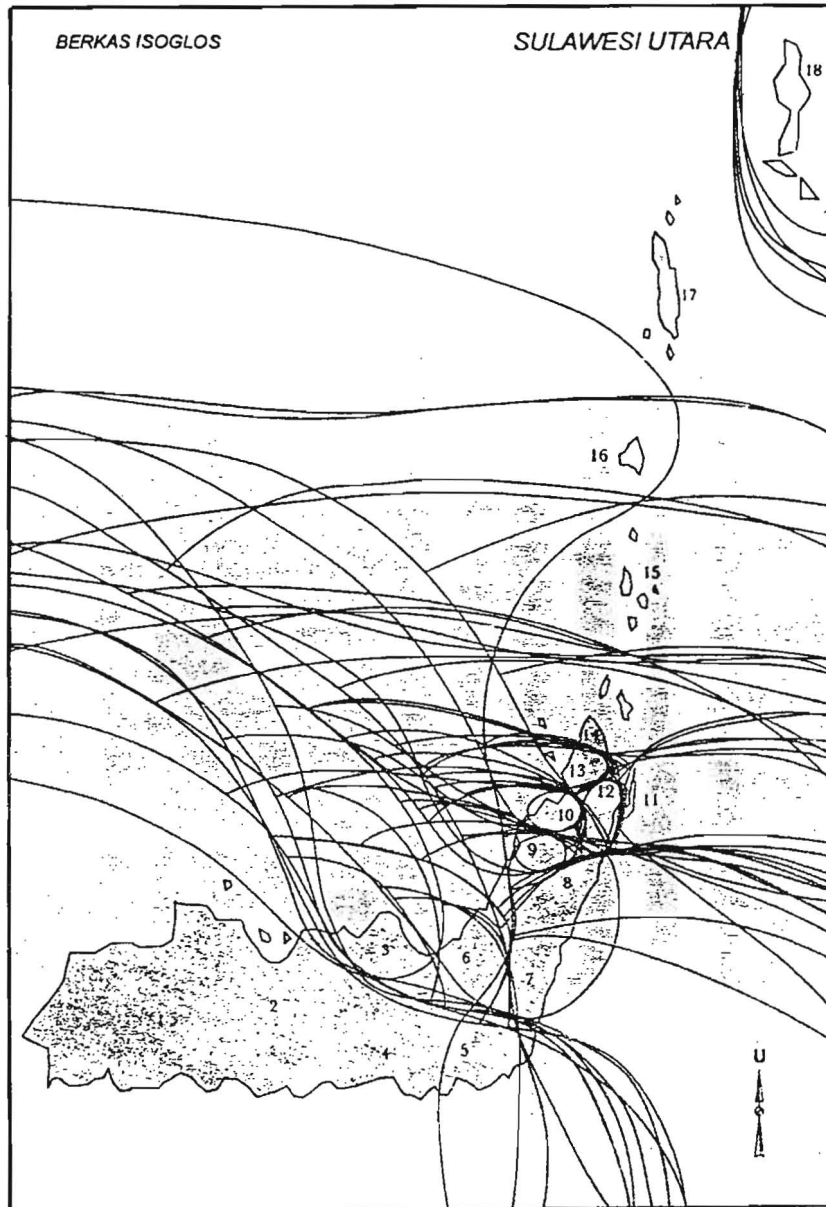


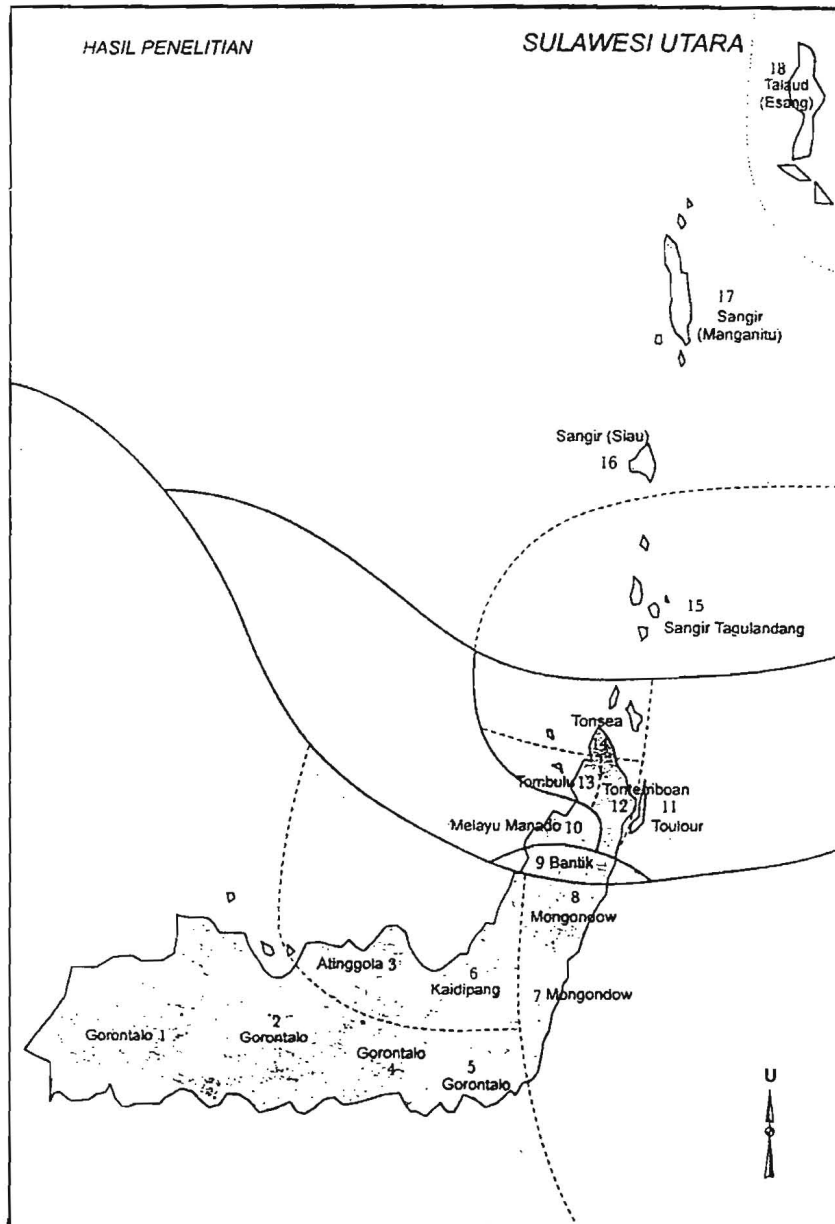












PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

07-3940

URUTAN			
0	0	-	303